

Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy Syibil

Peringatan Atas KESALAHAN AQIDAH DALAM FATHUL BARI

KATA
PENGANTAR

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz
Asy-Syaikh Shalih Al Fauzan
Asy-Syaikh Abdullah bin 'Uqail
Asy-Syaikh Abdullah bin Mani'
Asy-Syaikh Abdullah Al Ghunaiman

Peringatan Atas KESALAHAN AQIDAH Dalam FATHUL BARI



Esungguhnya ummat Islam telah sepakat atas keshohihan kitab **Shohih** karya **Al Imam Abi 'Abdillah al-Bukhari** juga atas kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Lalu syarah yang paling baik bagi Shohih al-Bukhari adalah syarah **Al Hafizh Ahmad bin Hajar al-'Asqalany** ﷺ yang beliau namakan “**Fathul Bari bisyarhi Shohih al-Bukhari**”. Beliau telah mensyarahnya dalam bentuk yang belum ada duanya dan beliau mendapat taufiq mengumpulkan ucapan-ucapan ulama terdahulu yang terpencar di sana-sini dalam satu wadah, sehingga akhirnya syarah beliau menjadi rujukan para ulama, penuntut ilmu dan para peneliti.

Demikianlah, tidak ada yang mengeruhkan kejernihannya selain dari beberapa kesalahan aqidah yang dipandang tidak pantas terjadi pada seorang setingkat ulama besar Al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany ﷺ. Dan beberapa orang bodoh meributkan kesalahan itu kemudian membuang prestasi besar beliau, mengesampingkan, bahkan menghinakannya- hanya saja banyak dari kesalahan itu merupakan nukilan yang Al Hafizh menukilnya dari para pensyarah sebelum beliau ﷺ.

Semoga Allah memaafkannya, menggantikan semua keburukannya dengan kebaikan, memberikannya pahala yang besar, mengangkat derajatnya, dan menghapuskan dosanya.

Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asyibil



Peringatan Atas KESALAHAN AQIDAH DALAM **FATHUL BARI**

Penerjemah: Abu Ismail Juad, Lc

التبية على المخالفات العقدية في فتح الباري

Penulis

'Ali bin 'Abdul 'Aziz bin 'Ali asy-Syibil

Pujian dari para Kibarul Ulama:

'Abdul 'Aziz bin Baz Sholih al-Fauzan

'Abdullah bin 'Uqail 'Abdullah bin Mani'

'Abdullah bin al Ghunaiman

Meneruskan tulisan Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz berdasarkan bimbingan, resensi dan telah dibaca oleh syaikh sendiri

Cetakan kedua:

2001 M/1422H

Dar el-Wathon dan dar asy-Syibil, Riyadl

Edisi Bahasa Indonesia

Peringatan Atas Kesalahan Aqidah Dalam Fathul Bari

Penerjemah:

Abu Ismail Fuad LC

Murajaah:

Al Ustadz Abu Muhammad Harits Abror Thalib

Desain Cover:

Khalil Hasan

Tata Letak:

Khalil Hasan

Cetakan Pertama:

Muharram 1426 H/Februari 2005 M

Penerbit:

Pustaka Al Haura'

Tromol Pos 18/pkm Jogjakarta 55582

Telp. (0274) 897519, HP. 0818461238

DAFTAR ISI

Halaman Judul Indonesia	
Copy Right	
Daftar Isi	5
Dari Penerbit	6
Muqaddimah	9
❖ Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan	14
❖ Kedudukan tinggi Al Hafizh Ibnu Hajar dan kitabnya al-Fath	17
❖ Cara pengumpulan kritikan dan komentar	21
❖ Peringatan	25
❖ Pujiwan dari yang mulia Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz	28
❖ Pujiwan dari Syaikh Sholih bin Fauzan al-Fauzan	29
❖ Pujiwan dari Syaikh 'Abdullah bin Sulaiman al-Mani'	31
❖ Pujiwan Syaikh 'Abdullah bin 'Uqail	34
❖ Pujiwan Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman	37



DARI PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Sempurna, yang telah mengutus Rasulullah ﷺ untuk menyempurnakan risalah-Nya dan Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada para hamba dengan meridhoi Islam sebagai agamanya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pembawa risalah-Nya yang telah sempurna, yaitu Muhammad bin Abdillah ؓ, kepada keluarganya dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa mengilmui, mengamalkan dan mendakwahkan serta memperjuangkan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Kaum muslimin telah sepakat bahwa kitab yang paling shahih (setelah Kitabullah) adalah Shahih Al Bukhari yang ditulis oleh Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhari ؓ.

Kemudian kitab yang ditulis sebagai syarah (penjelasan) dari Shahih Bukhari adalah Fathul Bari



Syarah Shahih Al Bukhari yang ditulis oleh Al Imam Al Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani رض. Imam asy-Syaukany mengatakan dengan ucapannya yang sangat masyhur dan serupa dengan sabda Nabi ﷺ tatkala beliau diminta untuk mensyarah Shohih al-Bukhari: "Tidak ada hijrah setelah al-Fath".

Banyak faedah dan manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari kitab tersebut, sehingga Fathul Bari merupakan kitab rujukan para ulama, penuntut ilmu dari para peneliti.

Pepatah mengatakan: "tidak ada gading yang tak retak." Maka hal ini juga terdapat pada kitab besar ini, dimana di dalamnya terdapat beberapa kesalahan yang berkaitan dengan masalah aqidah, sehingga Asy Syaikh Abdul Aziz bin Baz رض memberikan catatan-catatan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Kemudian dilanjutkan oleh Asy Syaikh Ali bin Abdul Aziz bin Ali Asy Syibil dengan bimbingan beliau رض, sampai akhirnya tersusun dalam satu buku yang berjudul "التنبيه على المخالفات العقدية في فتح الباري".

Tatkala kami mendapatkan buku tersebut tergerak hati untuk menterjemahkannya dan menerbitkannya dengan judul "**Peringatan atas Kesalahan Aqidah dalam Fathul Bari**" sebagai peringatan bagi kaum muslimin, mengingat telah banyak beredar di kalangan kaum muslimin terjemah dari kitab Fathul Bari yang diterbitkan oleh Pustaka Al Azzam Jakarta yang saat ini telah sampai pada jilid 11.

Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat memberikan faedah dan manfaat yang banyak bagi

Islam dan kaum muslimin, dan semoga kesalahan-kesalahan aqidah yang terdapat dalam Fathul Bari tidak diikuti oleh kaum muslimin dan mereka segera berpaling dari kesalahan-kesalahan tersebut dan kembali kepada pemahaman aqidah yang benar sesuai dengan manhaj Salaful Ummat ini.

Tegur sapa dari para pembaca sangat bermakna bagi penyempurnaan buku ini.



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala pujian bagi Allah, kita memuji dan memohon pertolongan-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amalan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang sanggup untuk menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang sanggup untuk memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah satu-satunya tiada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah, semoga Allah senantiasa memberikan sholawat dan salam kepada beliau ﷺ dan para keluarganya.

Adapun kemudian:

Sesungguhnya ummat Islam telah sepakat atas keshohihan kitab **Shohih** karya **Al Imam Abi 'Abdillah al-Bukhari** juga atas kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Lalu syarah yang paling baik bagi Shohih al-Bukhari adalah syarah **Al Hafizh Ahmad bin Hajar al-'Asqalany** yang beliau namakan "**Fathul Bari bisyarhi Shohih al-Bukhari**". Beliau telah mensyarahnya dalam bentuk yang belum ada duanya dan mendapat taufiq mengumpulkan ucapan-ucapan ulama terdahulu yang terpencar di sana-sini dalam satu wadah, sehingga akhirnya syarah beliau menjadi rujukan para ulama, penuntut ilmu dan para peneliti.

Demikianlah, tidak ada yang mengeruhkan kejernihannya selain dari beberapa kesalahan aqidah yang dipandang sangat tidak pantas terjadi pada seorang setingkat ulama besar Al Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany. -Dan beberapa orang bodoh meributkan kesalahan itu kemudian membuang prestasi besar beliau, menggesampingkan, bahkan menghinakannya-hanya saja banyak dari kesalahan itu merupakan nukilan yang Al Hafizh menukilnya dari para pensyarah sebelum beliau . Apalagi pembahasan Fathul Bari meliputi beragam macam bahasan, cabang-cabangnya, dan cakupannya yang luas. Bagaimanapun keadaannya, saya memohon kepada Allah untuk memaafkannya, mengantikan semua keburukannya dengan kebaikan, memberikannya pahala yang besar,

mengangkat derajatnya, dan menghapuskan dosanya.
Aamiin.

Ketika Syaikh kita asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz selesai mengoreksi kesalahan yang terdapat pada tiga jilid pertama sehingga perbaikan Syaikh itu menghiasi sekitar Fathul Bari, lalu terwujudlah faedah yang sempurna dari syarah Al Hafizh yang begitu kaya, tanpa mengikuti kesalahan yang menyelisihi aqidah yang benar dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian permintaan datang terus menerus kepada Syaikh untuk memperbaharui apa yang telah beliau mulai, namun kesibukan jualah yang menghalangi beliau daripadanya.

Saya telah sering mengemukakan harapan kepada Syaikh agar Syaikh melakukan hal itu, tapi kemudian beliau ﷺ mengisyaratkan kepadaku agar mengerjakannya dan bertekad bulat menyelesaikannya, lalu menyampaikan hasilnya kepada beliau untuk beliau tinjau kembali. Awalnya saya takut dan berdiri terpaku disebabkan keagungan dan kemuliaan Fathul Bari serta kedudukan tinggi yang dimiliki Al Hafizh dan ilmunya. Namun akhirnya Allah melapangkan dadaku untuk melaksanakannya setelah perintah dari Syaikh dan istikhharah, sehingga saya bertekad untuk berjalan mengikuti jejak Syaikh di dalam hasiyahnya (catatan pinggirnya terhadap al-Fath) dengan sekedar mencukupkan pada tempat yang menjadi letak sorotan lalu menjelaskan kesalahan yang terdapat padanya, tanpa memperluas dengan menyebutkan dalil-dalil lalu menunjukkan sisi pendalilan terhadap

persoalan sampai memperbanyak ragam dalil. Sebab pembahasan hal itu adalah pada kitab-kitab aqidah yang besar dan kitab-kitab bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan ini sudah dikenal, beredar serta masyhur. Juga, agar pekerjaan ini serasi dengan ta'liq asy Syaikh pada tiga jilid pertama.

Jikalau saya diberi taufiq untuk menggapai semua itu maka itulah yang kami inginkan dan itu semata-mata hanya karena taufiq, hidayah, dan bimbingan dari Allah. Namun jika terjadi lain daripadanya maka itu dariku dan dari setan. Saya berlindung darinya dan dari kejahatan diriku. Saya memohon maghfirah (ampunan) dari Allah sebab hal itu dan bertaubat kepada-Nya. Dan saya mengharapkan tidak kehilangan salahsatu dari dua macam pahala¹⁾.

Demikianlah, saya memohon agar Allah ﷺ menjadikan pekerjaan ini ikhlas mengharap wajah-Nya, sebagai amalan takarrub sedekat-dekatnya kepada Allah dan meraih ridho-Nya. Semoga Dia memberikan pahala yang besar untuk Imam al-Bukhari, Al Hafizh Ibnu Hajar, dan Syaikh kita, mengangkat nama kita dan mereka di dua negeri, menempatkan kita bersama mereka di surga yang tertinggi, sesungguhnya Dia Maha Kuasa mewujudkannya, untukku, kedua orangtuaku, guru-guruku,

1) Yaitu pahala ijtihad yang tidak lepas dari dua hal: jika benar maka baginya dua pahala, sedangkan jika salah maka baginya satu pahala, wallahu a'l-lam-pent.



التنبيه على المخالفات العقدية في فتح الباري

dan kaum muslimin semuanya, wallahu a'lam.
Sholawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad dan
keluarga beliau.

Yang Faqir kepada Maulanya Yang Maha Mulia
'Ali bin 'Abdil 'Aziz bin 'Ali asy-Syibil
10-8-1419 H
Riyadl 11415 PO.BOX 63128



UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Dengan

semua ini saya memuji Allah ﷺ dengan puji yang banyak, baik, dan penuh berkah sebagaimana yang disukai oleh Rabb kita dan diridhoi-Nya. Alhamdulillah yang hanya dengan nikmat-Nyalah maka segala yang baik menjadi sempurna.

Saya bersholawat dan mengirim salam kepada Rasul-Nya yang mulia ﷺ, saya memohonkan kerdhoan Allah buat para shahabat beliau ﷺ dan pengikut mereka dengan baik hingga hari kiamat nanti. Dan saya berterima kasih dan mendo'akan Syaikh kita **asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz** yang menunjukkan pekerjaan ini, membimbing, memeriksa dan memberikan perhatian kepadanya, memberikan waktunya di dalam berbagai majlis untuk membaca dan membenarkannya, lalu menyuruh agar dicetak dengan disertai do'a dan nasehatnya, semoga Allah



membalasi beliau dengan balasan yang terbaik dan menempatkannya di dalam surga yang tertinggi.

Kemudian ucapan terima kasih saya tujukan kepada para Shohibul fadhilah:

1. Asy Syaikh DR. Sholih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan
2. Asy Syaikh 'Abdullah bin Sulaiman bin Mani'
3. Asy Syaikh 'Abdullah bin Abdul 'Aziz bin 'Uqail
4. Asy Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman
5. Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah ar-Rajihy.

Semua mereka telah membaca ta'liq ini -semoga Allah memberi taufiq buat mereka- lalu mengikhlaskan nasehat dan arahan buatku.

Juga ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para Shohibul fadlilah:

1. Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Muhammad Alisy Syaikh Mufti umum kerajaan Saudi Arabia
2. Asy Syaikh Muhammad bin Sholih bin 'Utsaimin
3. Asy Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir al-Barrak

Dua orang yang saya merujuk kepadanya dalam menerangkan masalah-masalah yang kabur, serta untuk semua yang turut memberikan andil dalam pekerjaan yang penuh berkah ini dengan keikhlasan nasehat dan arahan yang baik dalam berbagai fasenya.

Semoga Allah membalasi semuanya dengan kebaikan, melipat gandakan pahala mereka, memberkahi umur dan amal mereka, memberatkan timbangan kebaikan mereka, menghapus dosa-dosa mereka, serta memberikan untuk kita dan mereka ilmu yang bermafa'at, amal sholih, dan surga tertinggi yaitu Firdaus, sesungguhnya Dia ﷺ Maha Mendengar, lagi Maha dekat dan Maha mengabulkan do'a.



KEDUDUKAN TINGGI AL HAFIZH IBNU HAJAR DAN KITABNYA AL-FATH

Pembicaraan tentang Al Hafizh al K a b i r

(ulama besar) Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany (773-852 H), riwayat hidup pribadinya dan keilmuan-nya terlalu sempit tempat ini untuknya. Bagaimana tidak! Sedangkan riwayatnya telah dibukukan dalam kitab-kitab besar, seperti kitab tulisan muridnya yaitu as-Sakhawy yang berjudul "al-Jawaahir wa ad-Durur fii Tarjamah Syaikhil Islam Ibni Hajar" (Intan Permata Riwayat Hidup Syaikhul Islam Ibnu Hajar) yang telah terbit, begitu pula dengan kitab-kitab lainnya.

Al Hafizh Ibnu Hajar memiliki keistimewaan dalam perjalanananya menuntut ilmu sehingga beliau mengungguli teman-temannya (rekan sejawat) dan meraih kekaguman dari guru-gurunya yang banyak. Di antara mereka ada yang beliau belajar darinya, namun kebanyakan memberikannya ijazah sebab ke-pintaran, penguasaan, keluasan ilmu, dan kebagus-an karangannya.

Sebagaimana halnya para ulama setelah itu juga ta'jub kepadanya dan kepada ilmunya, ketika mereka mengenal kemuliaannya dalam ilmu dan tahqiq²⁾ melalui karangan-karangan beliau yang teliti, buku-bukunya yang enak, tahqiqnya yang berisi, dan segala hal yang menampakkan ilmu, keluasan bacaan, penguasaan, dan kedalaman pandangan, serta taufiq Allah untuk beliau ﷺ.

Itulah, dengan perhatiannya pada ilmu hadits dan sunnah Nabi ﷺ baik secara dirayah maupun riwayah, maka peninggalan hasil-hasil ilmiahnya dalam bidang ini memiliki keunggulan dan menjadi tempat kembali para ulama hadits dan perawi atsar dalam jarh dan ta'dil atau untuk takhrij hadits Nabi ﷺ dan membedakan yang shohihnya dari yang dhoifnya atau untuk fiqh hadits dalam *istimbath* (pengambilan kesimpulan hukum) dan *penta'lilan* (penentuan alasan atau sebab hukum).

Kitab Al Hafizh yang paling besar keagungannya, paling dalam ilmunya, dan paling berharga bagi kaum muslimin ialah syarah beliau terhadap al-Jami' ash-Shohih yang disepakati oleh kaum muslimin sebagai kitab yang paling shohih setelah kitab Allah yakni Shohih al-Bukhari (256 H) yang Al Hafizh namakan kitabnya **Fathul Bari bisyarhi Shohih al-Bukhari** yang benar-benar terhitung sebagai salah satu kitab Islam yang mu'tabar dan sumber rujukan ilmiah yang penting. Tidaklah ada penuntut ilmu atau

2) Tahqiq: penelitian ilmiah-pent.

ahli fiqh yang tidak membutuhkannya, bahkan mufti dan mujtahid sekalipun. Akhirnya muncullah Syarah ini sebagai kitab berukuran tebal dan besar yang pengumpulan, penyusunan, penulisan, dan pengeeditanya memakan waktu lebih dari duapuluhan lima tahun. Beliau memulainya dari awal tahun 817 H dalam umurnya saat itu 44 tahun lalu beliau selesai daripadanya di bulan rajab tahun 842 H.

Beliau mengumpulkan syarah-syarah kitab Shohih al-Bukhari yang sebelumnya, lalu memaparkan dengan luas penjelasannya, menerangkan ke-kaburannya, menyebutkan persoalan-persoalan ijma', membicarakan secara panjang khilaf (perbedaan) dalam fiqh, tashhih dan tad'l'iif, lughat, serta qira'ah, dengan perhatiannya yang sangat tampak untuk menetapkan keshohihan bagi shohih al-Bukhari, riwayatnya dan menyebutkan periyawatannya yang berbeda-beda, bersama dengan faedah yang banyak, hal-hal yang jarang ada duanya, dan masukan-masukan yang bermanfa'at ... hingga akhirnya. Sampai-sampai rujukan beliau melebihi 1200 kitab karangan orang-orang sebelum beliau.

Lalu jadilah kitab Al Hafizh sebagai keajaiban zaman dan kebanggaan ulama. Para ulama setelahnya merasakan ketidakmampuan untuk melakukan seperti apa yang telah dilakukannya atau menempuh seperti apa yang telah dicapainya. Sehingga Imam asy-Syaukany mengatakan ucapannya yang sangat masyhur dan serupa dengan sabda Nabi ﷺ tatkala beliau diminta untuk mensyarah Shohih al-Bukhari: "Tidak ada hijrah setelah al-Fath".

Semoga Allah merahmati Al Hafizh Ibnu Hajar, mengangkat derajatnya, mengangkat namanya di dua negeri (dunia dan akhirat) dan memberatkan timbangan kebaikannya. Semoga beliau dibalasi atas jasa-jasanya terhadap Islam dan penganutnya sebaik-baiknya balasan serta Allah memberinya balasan penuh terhadap keikhlasan, kesungguhannya dan khidmatnya kepada sunnah Nabi ﷺ. Aamiin.



CARA PENGUMPULAN KRITIKAN DAN KOMENTAR

Semuanya

dapat terlaksana -
d e n g a i
kemudahan dari

Allah ﷺ dan bantuan-Nya- ketika saya dan para penuntut ilmu lainnya telah mendengarkan sebagian besar dari isi Shohih al-Bukhari melalui Syaikh Bin Baz ﷺ dalam pelajaran-pelajaran beliau pagi dan sore hari di masjid raya dan masjid Sarah kota Riyadl juga shubuh hari di masjid beliau sendiri di Thoif dengan pembacaan Shohih al-Bukhari yang berulang-ulang kepada beliau sejak tahun 1407 H. Dimana saya telah mencatat kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang di dalamnya ada kritikan aqidah terhadap Al Hafizh Ibnu Hajar ؓ. Saya menggaris-bawahinya dibagian pinggir kitab al-Fath, sebab saya membawa dalam pelajaran Shohih al-Bukhari kitab al-Fath sehingga saya dapat mengambil faedah dari pembacaan syarah-syarahnya atas hadits-hadits yang dibacakan.

Kemudian setelah Allah ﷺ membangkitkan kembali perhatian di kali yang lain ini untuk mengumpulkan kesalahan-kesalahan itu dan memberinya ta'liq (komentar), maka saya mengembalikan perhatian kepada tempat-tempat hadits aqidah terutama yang berkaitan dengan sifat dan qadar Allah di Fathul Bari. Kemudian terkumpullah kritikan-kritikan ini, kebanyakannya adalah uraian yang dinukilkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dari para ulama dan pensyarah pendahulunya dan sebagian lainnya lagi berasal dari beliau sendiri.

Ketika tekad telah terarah untuk mengumpulkan kritikan dan komentar itu, maka saya copy halaman-halaman yang mempunyai kaitan dengan tema dari kitab Fathul Bari milikku, saya beri kode tempat kesalahan, saya tulis komentar yang sesuai pada kertas tersendiri yang saya rangkai dengan copian al-Fath sampai saya hadapkan keduanya kepada Syaikh kita: copian al-Fath dan komentarnya, yaitu apa yang didukung oleh Syaikh dan dianggap baik, sehingga setelah selesai mengumpulkan dan menta'liq maka saya meminta izin kepada Syaikh untuk memberiku waktu, lalu Syaikh memberikan waktu khusus dalam beberapa pertemuan setelah sholat zhuhur di rumah Syaikh.

Saya telah memulainya dari akhir bulan muharram tahun 1419 di Thoif, lalu saya melanjutkan sisanya bersama Syaikh ketika beliau kembali ke Riyadh dan akhirnya selesai dalam suatu majlis di siang hari kamis bulan rajab tahun 1419 H. Lalu Syaikh memberi



nasehat untuk mencetaknya secara tersendiri agar orang yang mempunyai Fathul Bari (tentunya banyak) dapat mengambil faedah darinya.

Setelah itu, merapikan naskah, mempersiapkan-nya untuk dicetak, meminta pertimbangan Syaikh kita untuk judul kitab, atau mungkin beliau masih mempunyai komentar setelah itu akan kitab ini atau sebagiannya. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa sudah tidak perlu lagi memberi ta'liq lain. Sikap beliau -semoga Allah membendasinya dengan kebaikan- terhadap semua ta'liq ini tidak terlepas dari tiga hal:

- 1) Membiarakan ta'liq seperti dahulu tanpa tambahan atau pengurangan, inilah kebanyakan ta'liqnya terhadap kitab ini.
- 2) Menambahkan ta'liq dengan tambahan ungkapan atau dengan memperbaiki bentuk kalimat yang beliau sebutkan untuk saya tuliskan, lalu saya mengulangi membacanya kepada beliau bersama tempat yang diperbaiki agar lebih meyakinkan.
- 3) Meringkas ta'liq sesuai dengan kebutuhan dan mewujudkan maksud, namun keduanya secara realita hanya pada beberapa tempat dan tidak banyak.

Demikianlah, saya juga tertarik untuk menggaris bawahi beberapa persoalan:

- 1) Takwil pada sebagian sifat seperti yadain (dua tangan), istiwa' dan sebagainya pada banyak tempat terjadi secara berulang-ulang, maka kami cukupkan dengan memperingatkan sebahagian-

nya dalam bentuk ta'liq, sebagian lainnya dengan hanya memberi isyarat dan petunjuk untuk merujuk kepada ta'liq sebelumnya, sedangkan sebagiannya lagi kami biarkan karena sudah mencukupi bagi tercapainya tujuan.

- 2) Cetakan kitab Fathul Bari yang dipakai ialah cetakan pertama al-Maktabah as-Salafiyah tahun 1407 H dan copiannya, sebab cetakannya yang paling masyhur di masa kita ini.
- 3) 'Kitab Peringatan' ini asalnya merupakan catatan pinggir kitab al-Fath dalam bentuk ta'liq yang merupakan rangkaian pekerjaan Syaikh terhadap tiga juz pertama, akan tetapi di sini dibuat dalam kitab tersendiri, maka jadilah seperti sekarang.
- 4) Telah terjadi peringatan dalam beberapa tempat dari muqaddimah Fathul Bari, jilid pertama, dan ketiga yang belum diperingatkan oleh Syaikh kita dahulu.



PERINGATAN!

Melanjutkan

apa yang
telah lalu
tentang
penjelasan kedudukan tinggi dari Al Hafizh Ibnu Hajar dan yang terhitung sebagai ulama besar Islam dengan sebenarnya dan seputar kitabnya al-Fath yang merupakan salah satu referensi Islam yang mu'tabar, serta kemudahan yang diberikan oleh Allah untuk memperingatkan dari beberapa kekeliruan yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya tidaklah boleh, baik menurut agama maupun muru'ah untuk menodai ketinggian kedudukan ilmu Al Hafizh Ibnu Hajar atau merendahkan hasil kerja dan kebesarannya. Beliau ﷺ adalah seorang mujahid yang telah menguras segala kemampuannya, dan tidak akan terlepas dari salah satu dari dua macam pahala sebab rahmat Allah ﷺ. Adapun kebaikan-kebaikan beliau di dalam kitabnya menuuti dan menebus semua kesalahannya. Al Hafizh

adalah orang yang sangat kita cintai, akan tetapi kebenaran dan aqidah lebih kita cintai lagi sebab dia-lah tempat ikatan wala' (loyalitas) dan bara' (berlepas diri).

Beliau -semoga Allah merahmatinya- telah diberikan keutamaan oleh Allah dengan hasil bahasan yang banyak dan beragam, kitab yang tebal, dan kebesaran jiwa yang mulia. Hanya saja beliau banyak menuliskan ungkapan dari para pensyarah yang mengandung kesalahan dalam aqidah tanpa memberi ta'liq (komentar) kecuali pada sedikit tempat ... Namun, bagaimanapun juga, saya berlepas diri kepada Allah dari menyangka tentang beliau bahwa beliau sengaja menyalahi haq (kebenaran) atau sengaja mengikuti lawannya yaitu kebatilan. Ini adalah takdir Allah dan apa saja yang Dia kehendaki maka pasti Dia lakukan. Dan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَنَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي
لَوْلَا أَنَّ هَدَنَا اللّٰهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

[الأعراف: ٤٣]

"Segala puji bagi Allah yang memberikan kita hidayah kepada ini, tidaklah kita bisa mendapatkan hidayah andai Allah tidak memberikan kita hidayah. Sungguh rasul-rasul Rabb kita telah datang dengan yang haq." (QS. Al A'raf: 43)

Makanya, saya umumkan bahwa saya tidak membolehkan seseorang untuk mengambil sesuatu dari

kitab peringatan ini sebagai alat untuk menyerang Al Hafizh Ibnu Hajar atau mengurangi agama dan derajatnya atau menjadikan peringatan ini sebagai anak panah untuk mengkafirkan atau menuduhnya sebagai ahli bid'ah. Saya -alhamdulillah dan dengan taufiq Allah- tidak memaksudkan menulis kitab ini untuk hal itu dan tidak pula untuk mengurangi derajat beliau. Ini tidak lain sebagai empati kepada Al Hafizh dan kitabnya, juga kepada Allah, Rasul-Nya, dan seluruh kaum muslimin, untuk menyempurnakan pemberian faedah, serta ghirah akan aqidah dan membelanya. Cukuplah Allah bagi kita dan Dialah sebaik-baiknya Pelindung, serta tidak ada daya dan upaya melainkan dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.





PUJIAN DARI YANG MULIA SYAIKH 'ABDUL 'AZIZ BIN BAZ

**Mufti Umum dan Ketua Majlis
Kibarul Ulama**

Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh

Kemudian daripada itu: Saya tidak melihat perlunya untuk memberikan ta'liq sebab yang haq alhamdulillah jelas. Anda telah melakukan dengan baik apa yang telah anda kerjakan dan saya berpendapat agar anda mencetaknya dengan memakai salahsatu judul yang anda sebutkan, semoga Allah memberikan manfa'at dengannya kepada kaum muslimin.

Semoga Allah membalasi usaha anda dan menjadikan kami, anda, serta seluruh saudara kita termasuk kelompok para da'i yang membawa petunjuk dan pembela-pembela yang haq, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

**Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh
'Abdul 'Aziz bin Baz**



PUJIAN DARI SYAIKH SHOLIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Anggota Bidang Fatwa dan Majlis
Kibarul Ulama

Segala

puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Sholawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh shahabat beliau. Adapun kemudian:

Saya telah membaca koreksi-koreksi yang ditulis oleh Syaikh 'Ali bin 'Abdil 'Aziz asy-Syibil terhadap kitab "Fathul Bari" Syarah Shohih al-Bukhari karangan Al Hafizh Ahmad bin Hajar al-'Asqalany sebagai penyempurnaan dari koreksi yang pernah dimulai oleh yang mulia Syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رحمه الله. Dan ia telah berjalan dengan mengikuti jejak Syaikh untuk memberikan peringatan kepada para pembaca dari kesalahan-kesalahan itu serta menjelaskan yang benar tentangnya. Supaya tidak ada orang yang berhujjah akan persoalan



tersebut dengan alasan termaktub di dalam kitab yang hebat tersebut yang menjadi rujukan pokok di tangan setiap penuntut ilmu tanpa ta'liq dan penjelasan, sehingga kitab ini (al-Fath) menjadi jernih dari segala kekeruhan dan menjadi sumber air tawar yang segar tanpa mengandung kemadharatan.

Saya telah mendapatkan bahwa koreksi-koreksi itu bagus, berfaedah, dan inshof (menjunjung kebenaran), semoga Allah membalasi Syaikh 'Ali terhadap apa yang beliau telah lakukan berupa usaha ilmiah dengan sebaik-baik balasan, juga memberikan manfa'at dengan koreksian ini kepada siapa saja yang tujuannya adalah haq dan kebenaran.

Akhirnya, sholawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh shahabat beliau.

Ditulis oleh
Sholih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan
6-9-1420 H



PUJIAN DARI SYAIKH 'ABDULLAH BIN SULAIMAN AL-MANI'

Anggota Majlis Kibarul Ulama

Segala

puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan agama yang haq serta memenangkannya di atas seluruh agama lainnya walaupun kaum musyrikun membencinya. Dia telah memberikan kita hidayah iman, sementara kita tidak akan sanggup untuk mendapatkan hidayah andai bukan karena petunjuk Allah.

Saya memuji-Nya dengan puji yang banyak sebagaimana yang pantas untuk-Nya dan saya bersyukur kepada-Nya dengan kesyukuran orang yang memohon tambahan-Nya dan merendahkan diri hanya kepada-Nya.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah satu-satunya tiada sekutu bagi-Nya dalam Rububiyyah-Nya, Uluhiyyah-Nya, dan



Kesempurnaan Dzat dan sifat-Nya. Juga saya bersaksi bahwa Sayyid dan Nabi kita Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberikan sholawat untuk beliau, keluarga, seluruh shahabat beliau, serta semua yang mengambil petunjuk dengan petunjuk mereka dan berjalan di jalan mereka hingga hari kiamat.

Adapun kemudian:

Sungguh saya sangat bahagia membaca ta'liq yang bagus dan berkualitas terhadap Fathul Bari syarah Shohih al-Bukhari, yang mengikuti jejak dan menyempurnakan langkah yang telah dimulai oleh yang mulia Syaikh kita Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷺ yang berkaitan dengan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam syarah tersebut tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Juga menjelaskan shirothol mustaqim (jalan yang lurus) dalam aqidah yang lurus tentang asma dan sifat Allah yang menjadi aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Salafush Sholih dari kalangan shahabat, tabi'in, dan pengikut mereka hingga hari kiamat, merekalah firqoh yang selamat dari neraka dan orang-orang yang berkeyakinan sama dengan Nabi ﷺ dan para shahabat beliau ﷺ.

Semoga Allah membalasi Syaikh 'Ali dengan sebaik-baik balasan, menyempurnakannya, menjadikannya penuh berkah di manapun ia berada, memberinya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan memberatkan timbangam amalan kebaikannya dengan ini di hari yang mana harta dan anak-anak tidak mem-



berikan manfa'at kecuali siapa yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih, Allah jualah tempat memohon pertolongan.

**Yang menulis
'Abdullah bin Sulaiman al-Man'i'
5-5-1420 H**





PUJIAN SYAIKH 'ABDULLAH BIN 'UQAIL

Mantan Ketua Majlis Pengadilan Tinggi

Segala puji bagi Allah satu-satunya. Sholawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, keluarga, dan para shahabat beliau. Adapun kemudian:

Ketika Shohih al-Bukhari (194-256 H) adalah kitab yang paling shohih dalam bidang hadits berdasarkan kesepakatan para imam ahli hadits dan ketika Fathul Bari karangan Al Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar 773-852 H merupakan syarah yang paling luas bagi Shohih al-Bukhari, makanya para ulama sangat memperhatikannya untuk dipelajari dan menta'liqnya disebabkan keistimewaan yang ada padanya, berupa faedah yang banyak, intimbath hukum, dan lain sebagainya.

Hanya saja, pengarang ﷺ, karena sangat meluas dalam kitabnya dan pembahasannya bercabang-

cabang yang membuat lupa di saat berpindah dari satu pembahasan kepada pembahasan lainnya, maka beliau terjatuh pada bencana dan kesalahan menyangkut bidang hadits dan ilmunya, pembahasan bahasa, dan yang terpenting dari semuanya adalah permasalahan aqidah salafiyyah dan hadits-hadits sifat Allah. Sebabnya -wallahu a'lam- beliau رحمه الله tumbuh berkembang pada masyarakat yang bercampur baur padanya beberapa pemahaman. Kemudian madzhab Asy'ariyyah dan sejenisnya mendapatkan kekuatan dan pasaran, apalagi pembahasan asma dan sifat sangat halus dan sangat rumit, sedikit orang yang selamat darinya kecuali yang mengambilnya dari ulama salafy.

Banyak ulama yang memberikan perhatian besar kepada kandungan kedua kitab ini, lalu mereka mengoreksi banyak hal yang terdapat pada syarah ini, semuanya berdasarkan dengan kemampuannya, sedangkan yang paling tampak unggul dalam penulisan koreksi itu ialah Syaikh kita Abu 'Abdillah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رحمه الله yang wafat pada 27-1-1420 H. Telah dibacakan kepada beliau Fathul Bari ketika dimuliakan sebagai pemeriksa ahli dalam terbitannya yang dicetak oleh as-Salafiyyah Cairo tahun 1380 H, beliau menyelidiki isinya yang menyalahi madzhab Salaf dan mengoreksinya dari jilid awal sampai ketiga yaitu hingga akhir kitab al-Janaaiz, kemudian koreksian itu dicetak sebagai catatan pinggir dalam ketiga juz Fathul Bari itu, namun beliau رحمه الله disibukkan oleh urusan lainnya sehingga juz-juz lainnya dicetak tanpa ta'liq.



Terakhir, Syaikh berazam (bertekad) untuk meneruskan pekerjaan itu dan menyerahkan penelitiannya kepada murid beliau yang paling dekat, yaitu Syaikh 'Ali bin 'Abdil 'Aziz asy-Syibil seorang dosen di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah. Maka sang murid ini meneliti isi juz-juz yang tersisa, menta'liq, dan menjelaskan madzhab Salaf dalam persoalan tersebut. Ketika kitab telah selesai maka ia hadapkan kepada Syaikh, lalu Syaikh memujinya baik dan mengizinkan untuk mencetak serta menyebarkannya. Ini adalah pekerjaan yang mulia, kita memohon kepada Allah untuk memberikan manfa'at dengannya dan memberikan pahala orang-orang yang mengerjakannya, sesungguhnya Dia ﷺ Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

**Ditulis oleh yang faqir kepada Allah
'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin 'Uqail
Ketua Majlis Pengadilan Tinggi yang Lalu**

Sholawat dan salam bagi Muhammad, keluarga,
dan para shahabat beliau.



PUJIAN SYAIKH 'ABDULLAH BIN MUHAMMAD AL-GHUNAIMAN

**Ketua Program Magister dan Mantan
Pengajar Masjid Nabawy**

Segala

puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Semoga Allah memberi sholawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad Penghulu para rasul, keluarga, dan seluruh shahabat beliau.

Adapun kemudian:

Sesungguhnya kitab yang paling shohih yang disusun di dalam Islam, paling mencakup, dan paling bagus dalam hasil dan pembagian bab-babnya ialah kitab Imam al-Bukhari. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat berpegang teguh kepada kitab Allah ﷺ dan sunnah Rasulillah ﷺ, juga mengikuti jejak para shahabat ؓ dan para pengikut mereka, sehingga al-Bukhari tidak meletakkan di dalam kitabnya sesuatu pun yang menyalahi manhaj mereka.



Para ulama sangat memberikan perhatian untuk mensyarah kitabnya dan menjelaskan kandungannya yang berupa ilmu dan faedah-faedah. Kitab syarahnya yang paling agung dan paling banyak faedahnya ialah syarah Al Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalany ﴿،﴾, hal ini diketahui persis oleh para ahli ilmu. Hanya saja, beliau ﴿،﴾ telah memasukkan padanya persoalan-persoalan kaum mutakallimin (ahli kalam) dan penakwilan mereka terhadap sifat Rabb alam semesta, sesuatu yang mengotori kitabnya.

Kita memohon kepada Allah agar mengampuni beliau dan memberikannya pahala atas kurasan usahanya, sebab kita yaqin bahwa beliau mencari kebenaran dan tidak menghendaki kebathilan.

Saudara yang mulia 'Ali bin 'Abdil 'Aziz telah melakukan penelitian terhadap tempat-tempat yang Al Hafizh berbuat salah padanya lalu ia menjelaskan yang benar tentangnya. Saya telah membaca penyeledikannya ini maka saya mendapatkannya telah menerangkan yang benar pada masalah ini yang menjadi madzhab Ahlus Sunnah.

Saudara 'Ali dikenal dengan bacaannya yang luas, bahasannya yang banyak, dan mulazamah (mengikuti terus) para ulama yang menjadi panutan ummat.

Saya memohon kepada Allah untuk memberinya pahala serta menambahkan baginya ilmu yang bermanfa'at dan petunjuk kebenaran di dalam ucapan dan perbuatan.

Sholawat dan salam bagi hamba dan Rasul-Nya
Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para shahabat-
nya.

Diucapkan oleh
'Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman
15-9-1420 H



Al Hafizh berkata di dalam Hadyus-sari (Mukaddimah Fathul Bari) 143:

Firman-Nya (Dia beristiwa' di atas arsy) termasuk di dalam persoalan mutasyabih yang ilmunya diserahkan kepada Allah ﷺ, tafsirnya tertera di aslinya.

Saya katakan:

Ini tidak benar, sebab nash-nash tentang sifat Allah ﷺ yang diantaranya: ayat-ayat tentang *istiwa'* adalah bagian dari nash-nash muhkamah yang maknanya diketahui dan maksudnya dicapai oleh akal. Adapun yang diserahkan kepada Allah hanyalah *kaifiyyatnya* (caranya) dan hakekatnya, sesuai dengan madzhab Salaf ummat ini -semoga Allah merahmati mereka semua-.

Imam Malik ﷺ berkata: "Istiwa' ma'lum (diketahui), kaifiyyah majhul (tidak diketahui), iman kepadanya wajib, dan mempertanyakannya bid'ah". Jadi, *istiwa'* maknanya diketahui yaitu ketinggian dan menetap. Demikianlah, hal ini bukan termasuk dalam ayat mutasyabih dimana tidak ada yang mengetahui

maknanya kecuali Allah sebagaimana yang dikatakan oleh *ahli tafwidh*³⁾ yang menafikan sifat ini, juga Al Hafizh Ibnu Hajar mengikutinya di sini. Wallahu a'lam.



Al Hafizh dalam Hadyus Sari 219:

Sabda Nabi ﷺ (Yang paling panjang tangannya) artinya yang paling berhati mulia diantara mereka. Tersebut kata '*Yad* (tangan)' di dalam al-Qur'an dan Hadits yang disandarkan kepada Allah ﷺ, Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwasanya hal itu tidak dimaksudkan dengan tangan anggota tubuh yang menjadi sifat makhluk. Ahlus Sunnah menetapkan apa yang disebutkan tentangnya dan beriman kepadanya, di antara mereka ada yang berhenti (menahan diri/*tawaqquf*) tanpa menakwilnya dan di antara mereka pula ada yang membawa setiap lafazh daripadanya kepada makna yang tampak baginya (mentakwilnya). Demikianlah yang mereka lakukan pada semua yang disebutkan semisal ini.

Saya katakan:

Yang wajib adalah menetapkan Dua Tangan secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa

3) Ahli tafwidh ialah kelompok yang bukan saja menyerahkan kaifiyyat dan hakekat ayat sifat kepada Allah tapi juga maknanya. Mereka menentang pemberian makna dhoahir terhadapnya-pent. (Dan ucapan mereka dalam masalah tafwidh ini adalah seburuk-buruk pendapat ahli bid'ah. Demikian ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-ed)



mentakyif⁴⁾ dan tamtsil⁵⁾, tanpa tahrif⁶⁾ dan ta'thil⁷⁾. Inilah yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah pengikut Salafush Sholeh.

Adapun *tawaqquf* (menahan diri) dari menetapkannya dan mentakwil dengan cara tafwidh atau memilih untuk mentakwilnya, maka masing-masing dari keduanya adalah jalan ahli takwil dan ahli tafwidh dari madzhab asy'ariyyah dan maturidiyyah dalam pembahasan sifat Allah, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri darinya. Wallahu a'lam.



-
- 4) Takyif: mempertanyakan bagaimana hakekatnya-ed
 - 5) Tamtsil: menyamakannya dengan makhluk-pent
 - 6) Tahrif: merubah makna yang sebenarnya kepada makna lain yang tidak didukung oleh makna lafadz itu sendiri kecuali dengan kemungkinan yang lemah-ed
 - 7) Ta'thil: menghilangkan makna yang dikandung-pent

Al Hafizh berkata di Fathul Bari 1/61:

Ucapannya (dia) yaitu iman (adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang). Kaum Mu'tazilah berkata: Dia adalah perbuatan, ucapan, dan i'tiqad. Perbedaan antara mu'tazilah dengan Salaf ialah mereka menjadikan amalan sebagai syarat untuk sahnya iman, sedangkan Salaf menjadikannya sebagai syarat kesempurnaannya.

Saya katakan:

Yang benar ialah bahwa amal menurut Salaf Sholeh:

- ◆ Kadang menjadi syarat sahnya iman. Artinya ia sebagai bagian dari hakekat iman, di mana iman hilang karena hilangnya amalan tersebut seperti: sholat.
- ◆ Kadang menjadi syarat kesempurnaannya yang wajib, maka iman berkurang dengan kehilangannya, seperti amal-amal selain sholat yang jika ditinggalkan menyebabkan kefasikan dan maksiat, tapi tidak sampai pada kekafiran.

Perincian seperti ini harus dilakukan untuk memahami perkataan Salaf Sholeh dan tidak mencampurkannya dengan perkataan *wa'idiyyah*⁸⁾. Dan harus diketahui bahwa amal bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah satu rukun dari rukun-rukun iman yang tiga, yaitu: ucapan, amal, dan i'tiqad. Dan iman menurut mereka bertambah dan berkurang, berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah. Wallahu Waliyyut taufiq



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 1/147:

Perhatikan: Bentuk kalimat hadits ini menunjukkan bahwa melihat Allah di dunia dengan mata kepala tidak terjadi. Adapun penglihatan Nabi ﷺ maka hal itu dengan dalil yang lain.

Saya katakan:

Yang benar ialah Nabi ﷺ belum pernah melihat Rabbnya di dunia berdasarkan pendapat ulama yang terkuat. Sebab melihat Allah ﷺ tertutup di dunia bagi setiap orang. Dan tidak ada dalil shohih yang mengkhususkan bahwa hal ini pernah terjadi pada seseorang, baik pada Nabi ﷺ maupun selain beliau ﷺ. Maka penafian melihat Allah ﷺ di dunia tetap dalam hukum umumnya. Tersebut dalam hadits shohih:

8) Wa'idiyyah: memberlakukan ancaman yang disebutkan bagi para pelaku maksiat, kata mereka: "Pencuri, pezina dan sebagainya kekal di neraka apabila tidak bertobat." (lihat Syarah Aqidah Wasithiyah 2/482)-ed

"Dan ketahuilah bahwa tidak akan ada seorangpun dari kalian yang dapat melihat Rabbnya sehingga dia mati." (Dikeluarkan oleh Muslim dari Abi Hurairah ﷺ)

Juga shohih dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda ketika ditanyakan: "Apakah engkau melihat Rabbmu?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Cahaya, bagaimana mungkin saya melihat-Nya" dan dalam lafazh yang lain: "Saya melihat cahaya." (Keduanya dikeluarkan oleh Muslim)

Lihat ta'liq hadits 4155 pada kitab at-Tafsir⁹⁾ Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata di al-Fath 1/164:

Adapun iman dalam makna tashdiq (pembenaran) maka ia tidak membutuhkan niat sebagaimana seluruh amalan hati, seperti: takut kepada Allah dan keagungan-Nya serta mencintai Allah dan taqarrub kepada-Nya, karena hal-hal ini dapat dibedakan bagi Allah, maka tidak membutuhkan niat yang akan membedakannya ...

Saya katakan:

Perkataan ini harus diperbaiki sebab ia adalah pendapat kaum Asy'ariyyah. Iman dalam bahasa tidak sekedar tashdiq, akan tetapi ia adalah tashdiq dan ditambah dengan ikrar. Menurut bahasa ia terbentuk

9) Kitab tafsir dalam shohih al-Bukhari sendiri-pent.



dari al-amantu. Persoalan ini telah digarisbawahi oleh Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah dalam kitab beliau 'al-Iman al-Kabir' (dalam Majmu' al Fatawa) 7/289-293. Adapun menurut syara', maka iman ialah keyakinan hati, pengakuan (pernyataan) lisan dan amalan anggota badan.



Al Hafizh dalam al-Fath 1/189:

Sabda Nabi ﷺ: (Maka Allah malu kepadanya) artinya: Allah mengasihinya dan tidak menyik-sanya.

Sabda beliau: (Maka Allah berpaling daripadanya) artinya: Allah murka kepadanya. Maka makna ini dibawa kepada orang yang pergi dengan maksud berpaling bukan karena adanya *udzur*. Hal ini jika orang itu muslim. Namun kemungkinan juga dia adalah orang munafiq ...

Saya katakan:

Allah ﷺ disifati dengan malu dan berpaling sebagaimana di dalam nash-nash syara' dalam arti yang tidak mengandung kekurangan. Bahkan dalam arti yang layak bagi-Nya tanpa takyif, ta'thil, tahrif, dan tamtsil. Tidak boleh menakwil keduanya dengan selain makna dhohir dari keduanya misalnya menakwilkan dengan sesuatu yang berhubungan erat dengan kalimat tersebut dan sebagainya. Yang wajib adalah menetapkan (menetapkan) keduanya bagi Allah ﷺ dengan arti yang layak bagi kemuliaan dan

kesempurnaan Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil.

Lihat ta'liq hadits 282 bab 22 pada kitab al-Ghusli.
Wallahu a'lam



Al Hafizh dalam al-Fath 1/276 berkata:

Ucapannya (Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran) artinya: tidak memerintahkan malu dalam kebenaran.

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan sifat '*malu*' bagi Allah ﷺ dalam pengertian yang tidak ada kekurangan padanya dan dalam arti yang layak bagi-Nya ﷺ secara hakiki tanpa tahrif, takyif, ta'thil, dan tamtsil, sebagaimana dengan sifat-sifatNya yang lain, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bawa Allah ﷺ tidak memerintahkan malu dalam urusan agama, maka itu haq (benar) juga. Akan tetapi itu bukan makna sifat malu bagi Allah ﷺ, akan tetapi hal itu adalah kelanjutannya.

Lihat ta'liq hadits 282 bab 22 pada kitab al-Ghusli.
Wallahu a'lam



Al Hafizh dalam al-Fath 1/419 berkata:

Yang dimaksudkan dengan yad (tangan) di sini ialah qudrat (kemampuan/kekuasaan).

Saya katakan:

Takwil ini tidak benar. Bahkan Tangan tsabit untuk Allah ﷺ secara hakekat. Ia adalah sifat Dzat dari sifat-sifat Allah ﷺ. Maka yang wajib adalah menetapkan sifat ini secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi kemuliaan dan keagungan Allah tanpa tahrif, takyif, ta'thil, dan tamtsil sebagaimana dengan seluruh sifat-Nya yang lain. Maka sebagaimana Allah mempunyai qudrat yang tidak diserupai oleh qudrat makhluk, demikian pulalah Dia mempunyai Tangan yang tidak menyerupai tangan makhluk, Dia mempunyai sifat yang tidak sama dengan sifat mereka. Jika tidak demikian maka itu berarti membeda-bedakan antara sesuatu yang sama.

Tersebut di dalam hadits yang shohih:

"Hati para hamba di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman".

Kita memohon kepada Allah ﷺ untuk selalu kokoh dalam agama-Nya, aamiin. Wallahu a'lam.



Al Hafizh dalam al-Fath 1/605 berkata:

Dan yang dimaksud munajat dari sisi hamba ialah munajat secara hakiki, sedangkan dari sisi Rabb ialah rentetannya maka ia adalah majazi, artinya ialah Allah meresponnya dengan rahmat dan keridhoan.

Saya katakan:

Menganggap sifat munajat bagi Allah sebagai majaz (kiasan) adalah batil. Ini termasuk dari pernyataan orang-orang yang menganggap adanya majaz dalam nash-nash sifat Allah ﷺ yang merupakan pintu jalan masuknya ta'thil (menghilangkan makna hakiki-nya). Kewajiban yang layak di sini ialah menetapkan munajat bagi Allah terhadap hamba-Nya secara hakiki (sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Allah ﷺ-ed) sebagaimana munajat hakiki dan sesuai bagi hamba, tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Tidak boleh mentakwilnya dengan arti bahwa Allah merespon hamba-Nya dengan rahmat dan ridho, apalagi telah sah adanya munajat Allah terhadap Musa ﷺ di dalam al-Qur'an dalam surat Maryam ayat 52:

وَنَدِينَاهُ مِنْ جَانِبِ الظُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَبَنَاهُ نَجِيَاً

[٥٢ : مریم]

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan bukit Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami dengan bermunajat." Wallahu a'lam



Al Hafizh dalam al-Fath 1/612 berkata:

Diambil faedah darinya bahwa tahsin (menilai baik) dan taqbih (menilai buruk) hanyalah dengan syara' saja ...



Saya katakan:

Yang benar: Tahsin dan taqbih juga dengan akal sebagaimana dengan syara'. Hal itu karena kita menalar dengan akal kita buruknya kejahatan dan baiknya kebajikan. Perkataan Al Hafizh di sini berjalan di atas madzhab Asya'irah. Wallahu a'lam

Lihat ta'liq hadits 122 bab 22 pada kitab al-'Ilmu.



Al Hafizh dalam al-Fath 1/613 berkata:

Sebab yang benar menurut Ahlus Sunnah bahwa ru'yah (melihat Allah) secara logika tidaklah disyaratkan harus dengan anggota badan yang khusus, juga tidak harus berhadapan dan berdekatan ...

Saya katakan:

Bahkan melihat Allah ﷺ di negeri akhirat adalah hakiki secara berhadapan, bertemu, dan melihat, sedangkan Dia ﷺ berada pada ketinggian-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ [الأحزاب: 44]

"Penghormatan mereka di hari mereka menemui-Nya 'salam'". (QS. Al Ahzab: 44)

Dengan memotong pembicaraan tentang kaifiyyat ru'yah itu atau menyamakan Yang Dilihat ﷺ dengan makhluk. Sedangkan menafikan berhadapan dan kedekatan tanpa dalil yang shohih (padahal dalil-dalil

secara ijmal menunjukkan hal tersebut) adalah suatu kesalahan dan kebathilan. Wallahu a'lam



Al Hafizh dalam al-Fath 1/650 berkata:

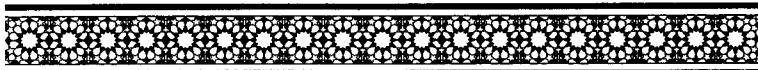
Sabdanya (Allah akan membangunkan). Menyandarkan perbuatan *membangun* kepada Allah adalah majazi ...

Saya katakan:

Bahkan menyandarkan perbuatan membangun kepada Allah ﷺ adalah hakiki sesuai dhohirnya yang layak bagi Allah ﷺ dalam keagungan dan kemuliaan-Nya. Ini adalah sifat perbuatan-Nya dan tidak ada alasan untuk mengatakannya majazi, sebagaimana dengan seluruh sifat-Nya yang lain. Maka kita tidak boleh mentakyif perbuatan *membangun*-Nya, mentamtsilkannya, mentahrif, atau menta'thilnya. Inilah yang wajib atas kaum muslimin di dalam persoalan asma dan sifat-sifat Allah ﷺ.

Hal itu karena perbuatan Allah ﷺ *membangun* sebagaimana dengan perbuatan Allah ﷺ *mencipta*, maka apakah bisa didapatkan jalan untuk mengatakan bahwa mencipta itu juga majazi?! Bahkan semuanya adalah hakiki yang layak bagi Allah ﷺ. Demikianlah yang harus kita katakan dalam semua persoalan nama dan sifat-sifat Allah. Wallahu a'lam





Al Hafizh dalam al-Fath 3/188 berkata:

Dalam hadits ini ada beberapa faedah selain dari yang lalu, di antaranya: Bolehnya menghadirkan orang yang mempunyai keutamaan kepada orang yang muhtadhor (sakarat) demi mengharapkan berkah mereka dan do'a mereka ...

Saya katakan:

Tabarruk (mengambil berkah) dengan orang-orang sholih adalah terlarang kecuali mengambil berkah dengan Nabi ﷺ, dan itu hanya semasa hidup beliau ﷺ saja. Tidak boleh menyamakan selain beliau ﷺ dengan beliau ﷺ. Adapun mengambil berkah dengan do'a mereka berdasarkan keumuman nash-nash tentangnya maka hal itu boleh.

Baru saja berlalu ta'liq tentang tabarruk dengan orang-orang sholeh dan bekas-bekas mereka oleh Syaikh kita bukan hanya sekali ta'liq, akan datang yang serupa pada jilid ketiga.



Al Hafizh dalam al-Fath 3/541:

Kita berlindung kepada Allah, bahwa Allah mempunyai anggota tubuh?!....

Saya katakan:

Menafikan angota tubuh dari Allah ﷺ adalah penafian secara global yang tidak ada dalil syara' yang menunjukkannya. Kami memperinci dengan mengatakan:

- a. Jika yang dimaksudkan dengan anggota tubuh di sini adalah sebagaimana anggota tubuh bagi makhluk, maka penafian di sini benar dan itu adalah pengungkapan lain dari firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ [الشورى: ١١]

"Tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatupun."

- b. Adapun jika yang dimaksud dengan *penafian* anggota tubuh adalah penafian Tangan dari Allah atau menafikan sifat-sifatNya, maka penafian dan pemustahilan ini adalah bathil, itu pasti. Dalam masalah menafikan haruslah berhenti pada nash-nash yang ada. Sehingga tidak boleh menafikan dari Allah ﷺ kecuali apa yang dinafikan-Nya dari Diri-Nya atau dinafikan oleh Rasul-Nya ﷺ dari Diri-Nya sebagaimana dalam pembahasan *itsbat*. Wallahu a'l'am





Al Hafizh dalam al-Fath 4/112 berkata:

Setelah itu, menziarahi kubur beliau ﷺ, sholat di masjidnya, dan mengambil berkah dengan menyaksikan peninggalan-peninggalan beliau ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنه.

Saya katakan:

Ziarah kubur yang harus melalui perjalanan jauh (musafir) hanyalah dibolehkan oleh syara' kalau ziarah itu sekedar mengikut (pada tujuan lain yang dibolehkan syara') dan bukannya dengan tujuan untuk ziarah itu saja. Artinya tidak boleh melakukan perjalanan jauh untuk tujuan ziarah kubur saja. Yang diperbolehkan untuk melakukan perjalanan jauh¹⁰⁾ ialah menziarahi tiga masjid saja.

Mengambil berkah dengan tempat-tempat peninggalan sejarah adalah bid'ah yang mungkar dan wasilah kepada syirik. Telah lalu ta'liq tentang ini dalam jilid pertama dan ketiga pada beberapa tempat oleh Syaikh kita Ibnu Baz.

10) Maksudnya: musafir dengan tujuan ta'abudy (ibadah murni), wallahu a'llam-pent.

Al Hafizh dalam al-Fath 4/127 berkata:

Sabdanya (Lebih harum di sisi Allah daripada wangi kesturi) diperselisihkan tentang bau mulut (orang puasa) lebih harum di sisi Allah daripada wangi kesturi -bersama dengan itu Allah ﷺ Maha Suci dari menikmati bau harum, sebab itu adalah sifat makhluk, juga karena Dia mengetahui hakekat sebenarnya dari segala sesuatu- kepada beberapa pendapat. Al-Maziry berkata: Ini majazy, sudah menjadi kebiasaan bahwa bau yang harum kita dekatkan kepada kita, makanya dipakai kata ini untuk puasa sebab kedekatannya dengan Allah. Jadi maknanya ialah puasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi kesturi bagi kalian, berarti lebih mendekatkan kepada Allah daripada kedekatan kesturi bagi kalian. Makna ini juga yang diisyaratkan oleh Ibnu 'Abdil Barr. Ada yang berpendapat bahwa hal itu bagi malaikat, artinya ialah kesenangan mereka dengan bau mulut (orang puasa) lebih besar dibandingkan dengan kesenangan kalian pada wangi kesturi.

Pendapat lain: Maknanya ialah hakekat bau mulut dan kesturi di sisi Allah berbeda dengan apa yang di sisi kalian, pendapat ini dekat dengan pendapat yang pertama. Pendapat lain: Allah ﷺ akan membala-sinya di akhirat lalu bau mulutnya lebih harum dari wangi kesturi, sebagaimana orang yang terluka akan datang dengan lukanya menyebarkan bau kesturi. Pendapat lain: Maksudnya ialah pelakunya mendapatkan pahala yang lebih afdhol daripada bau kes-



turi apalagi disandarkan kepada bau mulut, kedua makna yang terakhir ini disampaikan oleh 'Iyadh.

Ad-Dawudy dan sekelompok ulama berkata: Maksudnya ialah bau mulutnya lebih banyak pahalanya daripada wangi kesturi, dimana disunnatkan memakai wangi kesturi jika menghadiri perkumpulan atau majlis dzikir. Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh an-Nawawy. Kesimpulannya: Dengan mengartikan wangi sebagai penerimaan Allah dan ridho-Nya. Dengan demikian telah mendapatkan enam macam pengertian.

Saya katakan:

Ini dan yang sebelumnya ialah takwil-takwil yang *takalluf* (memberat-beratkan diri) tanpa ada dalil yang mendukungnya, serta membawa keluar lafazh dari hakekatnya. Merasa enak bau mulut orang puasa adalah bagian dari sifat-sifat yang tinggi milik Allah ﷺ, wajib untuk diimani tanpa mempersamakan dengan sifat makhluk dan tidak perlu takalluf menakwilkan-nya menggunakan pendapat-pendapat akal dan menganggap jauh makna naql. Semuanya adalah hal-hal yang menyebabkan ta'thil sifat dari Allah ﷺ.

Jadi yang wajib ialah iman padanya sebagaimana dengan seluruh sifat-sifat-Nya yang lain secara layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, sebagaimana dalam firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشَّرْقٍ: ۱۱]

"Tidak ada semisal-Nya sesuatupun, Dia Maha Men-dengar dan Maha Melihat." (Asy Syuura: 11)

Dan Allah berfirman:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا [مريم: ٦٥]

"Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia ?!" (QS. Maryam: 65)

Dan firman Allah:

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada bagi-Nya seorangpun setaraan." (QS. Al Ikhlas: 4), Wallahu a'lam



Al Hafizh dalam al-Fath 4/298 berkata:

Hasil yang tepat ialah jika hal itu masuk dalam persoalan yang dinilai baik oleh syara' maka ia baik, sedangkan jika ia masuk dalam persoalan yang dinilai buruk oleh syara' maka ia buruk. Dan kalau tidak, maka ia termasuk dari hal yang mubah. Namun kadang ia terbagi kepada hukum yang lima.

Saya katakan:

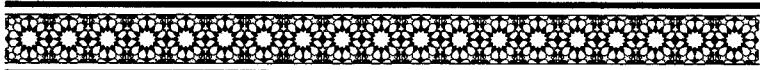
Bid'ah menurut bahasa ialah apa yang belum pernah ada contohnya, yang ini adakalanya baik dan adakalanya buruk. Adapun bid'ah menurut syara' maka semuanya adalah tercela dan dinilai buruk sebab keumuman sabda Nabi ﷺ:

"Maka sesungguhnya setiap yang baru (dalam syara') adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."

Keumuman sabda Nabi ﷺ ini tidak ada yang mengkhususkannya, tidak boleh mengkhususkan sabda beliau ﷺ dengan ucapan manusia siapapun dia, sebagaimana tidak benar bahwa bid'ah menurut syara' masuk dalam hukum yang lima. Wallahu a'lam

Lihat ta'liq hadits 7277 pada kitab al-I'tishom bissunnah bab 2 jilid 13.





Al Hafizh dalam al-Fath 5/217 berkata:

Telah berkata al-Maziry: "Ibnu Qutaibah keliru, ia telah memahami hadits ini sesuai dhohirnya di dalam ucapannya: Gambar bukan layaknya gambar."

Al-Bukhari telah mengeluarkan dalam 'al-Adab al-Mufrad' dan juga Ahmad melalui jalur Ibni 'Ajlan dari Sa'id dari Abi Hurairah secara marfu': "*Jangan sekali-kali kamu berkata, 'Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang menyerupaimu', sebab sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan gambar-Nya*", tampak bahwa kata ganti ini kembali kepada orang yang disampaikan kepadanya (oleh Nabi ﷺ) ...

Saya katakan:

Al Hafizh telah melakukan hal yang baik dengan *penta'lilan* (menyebutkan penyebab) larangan memukul wajah. Ini lebih baik dan lebih tegas dari *penta'lilan* yang pertama. Sebagaimana beliau ﷺ sangat bagus dalam mentakhrij tambahan "*Dalam gambar ar-Rahman.*"



Al-Maziry telah melakukan kesalahan dengan menyalahkan Ibnu Qutaibah, sebagaimana Al Hafizh telah berbuat salah dengan menjadikan kata ganti kembali kepada orang yang disampaikan itu.

Yang benar untuk dikatakan ialah: Sesungguhnya Allah ﷺ mempunyai gambar sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ. Sedangkan Adam ﷺ dan keturunannya juga mempunyai gambar yang juga layak bagi mereka. Tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil terhadap gambar dan sifat-sifat Allah ﷺ. Apalagi dengan adanya perbedaan nyata antara sifat-sifat makhluk dari sifat-sifat Khaliq ﷺ.

Demikianlah, menafikan gambar dari Allah ﷺ adalah pendapat jahmiyyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ahmad dan selainnya. Syaikh Ibnu Taimiyyah telah berbicara panjang lebar dan sangat memuaskan seputar masalah ini di akhir kitab Bayan Talbis al Jahmiyah.



Al Hafizh dalam al-Fath 5/345 berkata:

Sabda Nabi ﷺ: (Berita yang ahdats dari Allah) artinya: berita yang paling barusan turun kepada kalian dari sisi Allah ﷺ. Jadi barunya (haditsnya) itu dinisbatkan kepada sesuatu yang diturunkan kepada mereka, sedangkan ia sendiri qodim.

Saya katakan:

Titik ini padanya ada kekaburan yang berkaitan dengan sifat *kalam* (berbicara) bagi Allah ﷺ dan membutuhkan perincian:

- a. Jika yang dimaksudkan bahwa al-Qur'an adalah suatu makna yang qodim dari dalam Diri, maka ini adalah pendapat kaum asya'irah bahwa al-Qur'an adalah makna dalam Diri yang bersatu dengan Allah.
- b. Jika (dimaksudkan bahwa) Jibril tidak mendengarkaninya dari Allah, namun ia hanya menerimanya dari selain Allah, misalnya dari lauh mahfuzh atau ruang yang tinggi atau suatu yang halus, maka ini juga bathil. Ini adalah pendapat kaum Asya'irah dan Mutakallimin yang menafikan bahwa pembicaraan Allah dapat didengar. Ini kembali kepada kemungkinan pertama di atas bahwa *kalam* Allah adalah makna yang qodim dari dalam Diri.
- c. Jika yang diinginkannya bahwa al-Qur'an itu qodim dalam arti: Allah menuliskannya di lauh mahfuzh dan ilmu Allah ﷺ telah mendahuluinya, lalu Allah ﷺ menurunkannya secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan Jibril mendengarkannya dari Allah ﷺ, maka inilah yang haq dan benar.

Dengan tafshil (perincian) seperti inilah maka persoalannya menjadi jelas, sebab *kalam* Allah ﷺ *qodimun nau'* ((materi) sifat itu bersifat qodim) sedangkan perkataan-Nya adalah haditsul aahaad (maf'ul dari

sifat, bersifat baharu), sebagaimana seluruh perbuatan Rabb ﷺ. Wallahu a'lam.

Lihatlah ta'liq bab 42 pada kitab at-Tauhid.



Al Hafizh dalam al-Fath 5/395 berkata:

Al Muhallab menganggap jauh, bolehnya kalimat "Penahan Gajah" disandarkan kepada Allah ﷺ. Lalu ia berkata: "Maksudnya, perintah Allah ﷺ telah menahan gajah itu, lalu ia ditanggapi: bahwa memang boleh mengatakan seperti itu bagi Allah dengan mengatakan "Ia ditahan oleh Allah Yang Menahan gajah". Dan sesungguhnya yang pantas untuk dilarang hanyalah menamakan-Nya ﷺ dengan Penahan gajah dan semisalnya, beginilah jawaban Ibnu'l Munayyir dan pendapatnya ini dibangun di atas dasar yang benar bahwa asma Allah adalah persoalan *tauqifiyyah* (harus berdasarkan nash) ...

Saya katakan:

Kaidah ini benar dan dibenarkan dalam pembahasan asma dan sifat Allah ﷺ bahwa dasarnya ialah *tauqif*. Menyebutkan Allah sebagai Penahan gajah tidak termasuk dalam persoalan penamaan, namun hanyalah sebagai pengabaran dan penyebutan. Bagaimanapun penyebutan itu lebih luas dari sekedar penamaan dan pemberian sifat. Serta tidak cukup dengan memberikan nama bagi Allah ﷺ bahwa nama itu tidak mengandung kekurangan, tetapi harus berdasarkan *tauqifiyyah*.



Menahan di sini adalah perbuatan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa menyerupakan dengan penahanan makhluk sebagaimana tidak menyerupakan-Nya ﷺ dengan makhluk dalam semua sifat-sifatNya, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh dalam al-Fath 5/402 berkata:

Padanya ada penunjukan kepada kesucian da-hak dan rambut yang terpisah, serta *tabarruk* dengan sisa yang suci dari orang sholeh ...

Saya katakan:

Ini tidak secara *mutlak* (untuk semua orang), akan tetapi ia khusus untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, sedangkan selain beliau ﷺ maka tidak boleh sebab tidak ada dalil yang membolehkannya dan tabarruk seperti ini adalah wasilah menuju kesyirikan.

Pada jilid pertama dan ketiga ada beberapa tempat yang telah dita'liq oleh Syaikh kita yang telah mencukupi, wallahu a'lam.



Al Hafizh dalam al-Fath 5/413-414 berkata:

Dalam riwayat Musa bin 'Uqbah dari Zuhry (Maka Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada Abi Bashir, surat beliau ﷺ datang di saat Abu Bashir akan meninggal dunia, lalu ia meninggal sedangkan surat

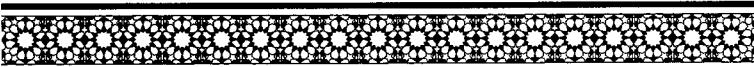


Rasulullah ﷺ berada di tangannya, maka Abu Jandal menguburkannya di tempatnya tersebut dan membuat di sisi kuburnya masjid ...

Saya katakan:

Ini menyalahi dengan apa yang tersebut dalam hadits-hadits yang shohih yang melarang untuk menjadikan kuburan sebagai masjid. Hal inipun jika benar adanya, maka harus diketahui bahwa ia adalah mursalnya az-Zuhry, sedangkan mursal az-Zuhry merupakan mursal yang paling lemah, berarti atsar tersebut tidak shohih. Wallahu a'lam





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/48:

Sabda beliau ﷺ (Allah tertawa kepada dua orang). Al-Khatthaby berkata: "Tertawa yang terjadi pada manusia ketika digembirakan oleh kesenangan atau kegirangan tidak boleh disandarkan pada Allah. Ini hanyalah pemisalan reaksi yang timbul terhadap perbuatan yang sangat mengherankan bagi manusia, jikalau mereka melihatnya maka mereka akan dibuat tertawa. Maknanya ialah pengabaran tentang ridho Allah terhadap perbuatan salah seorang dari mereka dan penerimaan-Nya kepada yang satunya lagi, serta membalasi keduanya atas perbuatan mereka dengan surga walau dengan perbedaan keadaan mereka". Ia berkata bahwa: "Al-Bukhari telah menakwilkan tertawa di tempat yang lain dengan rahmat, ini makna yang dekat, sedangkan menakwilnya dengan makna ridho lebih dekat lagi sebab tertawa menunjukkan keridhoan dan penerimaan".

Saya katakan:

Ucapan ini dan setelahnya tidaklah benar, sebab ia adalah madzhab ahli takwil dan madzhab ahli

tafwidh, sedangkan kedua madzhab ini adalah bathil.

Menafikan sifat tertawa dari Allah lalu menilai nash-nashNya yang menetapkan hal itu untuk-Nya sebagai pemisalan dan menakwilnya dengan sifat yang lain misalnya ridho atau kehendak-Nya tidaklah benar. Bahkan ini menafikan hakekat yang disifatkan oleh Nabi ﷺ untuk Rabb beliau. Yang wajib ialah menetapkan sifat tertawa bagi Allah ﷺ secara layak bagi-Nya tanpa menyamakan dengan tertawa makhluk, tidak juga menta'thilkan hakekat kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah ﷺ, tidak takyif, dan juga tidak tahrif.

Demikianlah, namun saya tidak berpendapat bahwa Imam al-Bukhari ﷺ menakwilkannya, ini sangat jauh dari Imam al-Bukhari ﷺ. Apalagi Al Hafizh sendiri (semoga Allah memaafkannya) telah mengatakan setelah hadits 4889 pada kitab Tafsir bahwa: Al-Khatthaby berkata: "*Dan Abu 'Abdillah (Imam al-Bukhari) berkata: Makna tertawa di sini ialah rahmat*". Saya (Al Hafizh) katakan: Saya tidak melihat hal itu pada naskah al-Bukhari yang kami punyai. Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/138:

Sabda beliau (Rahmat dari Allah) mengandung kemungkinan bahwa maknanya ialah pohon itu

adalah tempat rahmat Allah dan keridhoan-Nya dengan turunnya ridho kepada kaum mukmin padanya ...

Saya katakan:

Kemungkinan ini jauh, pohon itu bukanlah tempat rahmat Allah dan keridhoan-Nya dengan turunnya ridho kepada kaum mukmin padanya.

Andaikan bisa berarti demikian maka tentu tidak boleh menebangnya. Pohon itu hanyalah pohon biasa sebagaimana yang lainnya. Penyifatan dengan keridhoan adalah berkaitan dengan apa yang terjadi di sana dan bukan berkaitan dengan pohon itu. Yang benar ialah yang pertama bahwa tersembunyinya pohon adalah rahmat dari Allah supaya tidak ada orang yang berbuat ghuluw (berlebihan) padanya. Makanya 'Umar  menebangnya tatkala melihat sebagian orang menuju kepadanya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/158:

Maka itu sesuai dengan pensucian Allah dari sifat-sifat kerendahan, sebagaimana membesarkan-Nya sangat tepat pada tempat-tempat yang tinggi. Dan tidak harus dengan sebab kedua arah itu (tinggi dan rendah) mustahil untuk Allah lalu Dia  tidak disifati dengan ketinggian. Sebab mensifati-Nya dengan ketinggian adalah hanya dari segi makna dan mustahil hal itu dari segi inderawi ...

Saya katakan:

Ini cenderung kepada pendapat bahwa itu adalah ketinggian kekuasaan dan ketinggian kemuliaan. Inilah penyifatan dari segi makna saja, tanpa penyifatan ketinggian Dzat secara lahiriah yang telah dialihkan oleh Al Hafizh. Yang haq adalah Allah ﷺ mempunyai ketinggian yang sempurna baik dalam Dzat, kemuliaan, maupun kekuasaan. Inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash syari'at yang *mutawatir* (sangat banyak) dalam jumlah yang pasti memberikan keyakinan dari berbagai sisi di atas batas perhitungan, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/165:

Ini semua tentang menggantung *tamimah* (jimat) dan selainnya yang tidak ada padanya al-Qur'an dan semisalnya. Adapun yang padanya ada disebutkan nama Allah maka tidak ada larangan terhadapnya, sebab ia hanyalah dibuat untuk tabarruk, ta'awwudz dengan asma-Nya, dan untuk mengingat-Nya ...

Saya katakan:

Yang benar adalah larangan terhadap semuanya itu sama sekali. Jadi dilarang menggantungkan *tamimah* secara mutlak walaupun padanya ada penyebutan nama Allah agar tidak diperalat sebagai dalih, dan berdasarkan keumuman larangan dari menggantungkan tamimah, sementara itu tidak ada yang *mentakhsisinya* (mengkhususkannya), juga untuk menutup jalan kepada menggantungkan jimat-jimat syirik.



Tabarruk dengan menyebut nama Allah ﷺ adalah termasuk do'a dan pagar yang sesuai syara'. Hal itu dengan membacanya, mengucapkannya, dan beribadah kepada Allah ﷺ dengannya tapi bukan dengan menggantungkannya. Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/168:

Telah lalu pengarahan makna ta'jub bagi Allah pada awal-awal pembahasan jihad, bahwa maknanya ialah ridho dan semisalnya ...

Saya katakan:

Ini adalah takwil yang bathil untuk ta'jub yang disandarkan kepada Allah ﷺ dengan sifat lain yaitu ridho. Sebagaimana Allah ﷺ mempunyai sifat ridho yang layak bagi-Nya maka demikian pulalah Allah mempunyai sifat ta'jub yang layak bagi-Nya juga. Wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 4889 jilid kedelapan pada tafsir surat al-Hasyr.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/336:

Sabda beliau (Dia menuliskan di kitab-Nya) artinya Dia memerintahkan qolam untuk menulis di lauh mahfuzh ...

Saya katakan:

Tidak ada halangan bahwa Allah ﷺ menuliskannya sendiri, sebagaimana pantas untuk Dia melakukan semua yang Dia sandarkan pada Diri-Nya dari sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatanNya, sesuai dengan yang layak bagi diri-Nya tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil seperti halnya semua sifat Allah ﷺ. Sebagaimana yang tersebut dalam riwayat bahwa Allah ﷺ menulis Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya.

Yang nampak pada susunan kalimat hadits ini ialah bahwa penulisan ini bukan penulisan takdir yang Allah perintahkan qolam untuk melakukannya dan bisa juga kitab di sini bukan lauh mahfuzh. Penentuan Al Hafizh di sini bahwasanya ia adalah lauh mahfuzh dilakukannya tanpa menyebutkan dalil.

Lebih jauh dari ini, ucapannya (semoga Allah mengampuninya): "*Dan mengandung kemungkinan bahwa maksudnya ...*"

Apa yang dijadikannya sebagai *syahid* (dalil permasalahan) tidak menunjukkan secara jelas akan makna yang disebutkannya, bahkan yang nampak ialah hukum ini tertulis pada suatu kitab (tanpa ditentukan). Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/337:

Sabda beliau ﷺ (Maka ia di sisi-Nya di atas arsy). Ada yang berpendapat: Maknanya ialah dekat arsy. Mengandung kemungkinan maksud sabda beliau (Maka ia di sisi-Nya) artinya penyebutannya atau ilmunya, maka kata "di sisi" ini tidak bermakna tempat akan tetapi ia mengisyaratkan kepada kesempurnaan keberadaannya tersembunyi dari makhluk dan di atas batas pencapaian mereka ...

Saya katakan:

Bahkan yang wajib ialah membiarkannya sebagaimana dhohirnya, tidak ada hajat untuk takwilan ini. Ia adalah kitab di sisi Allah di atas arsy tanpa memperbincangkan kaifiyyatnya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/337:

Yang dimaksud dengan murka ialah yang rentetannya, yakni kehendak untuk menyampaikan azab kepada siapa yang terkena murka ...

Saya katakan:

Ini adalah mentakwil sifat murka menjadi kehendak untuk menyampaikan siksa. Yang wajib ialah menetapkan murka dan seluruh sifat lainnya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ secara hakiki tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Al Hafizh banyak menakwilkan (semoga Allah memaafkannya) dua sifat Allah, yaitu rahmat dan murka dengan pahala dan

siksa. Ini pada hakekatnya memberlakukan madzhab Asya'irah¹¹⁾ dalam pembahasan tentang keduanya. Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/345:

Ibnul 'Araby berkata: "Sekelompok orang mengingkari sujudnya padahal ia shohih dan mungkin terjadi. Sedangkan yang lain menakwilnya bahwa hal itu sesuai dengan keadaannya yang selalu tunduk¹²⁾. Namun tidak ada halangan ia keluar dari garis edarnya lalu sujud kemudian kembali lagi". Saya katakan: Jika yang dia inginkan dengan 'keluar' ialah diam saja, maka itu jelas, namun jika tidak demikian maka tidak ada dalil yang menunjukkan keluarnya. Kemungkinan yang dimaksud dengan sujud ialah sujud malaikat yang ditugaskan padanya atau ia sujud dalam suatu bentuk sehingga menunjukkan nilai lebih dalam ketundukan ketika itu.

Saya katakan:

Ini adalah takwil terhadap sujudnya matahari kepada Allah ﷺ. Sujud itu benar terjadi sebagaimana

11) Madzhab Asya'irah: menetapkan sebagian sifat Allah dan menolak yang lainnya atau mentakwilnya kepada sifat yang mereka tetapkan, wallahu a'lam-ed.

12) Selalu tunduk: selalu berjalan pada garis edar yang telah Allah tentukan untuknya-pent.



shohih dalam hadits, akan tetapi Allah Yang Maha Tahu tentang kaifiyyatnya. Sehingga kita tidak perlu terjun ke dalamnya dengan akal kita lalu menakwil-kannya atau mentakyifkannya, akan tetapi kita yakini sujudnya adalah benar sesuai dhohirnya. Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/406:

Dan diambil (faedah) darinya akan mustahabnya berdo'a ketika hadirnya orang-orang sholih untuk tabarruk dengan mereka ...

Saya katakan:

Tabarruk dengan diri orang-orang sholih atau dengan kedudukan mereka atau dengan hak mereka semuanya tidak boleh. Yang benar adalah tabarruk dengan do'a mereka bukannya dengan diri mereka. Sebab tabarruk dengan diri orang sholih atau kedudukan mereka atau hak mereka semuanya tidak boleh dan ia beredar diantara syirik akbar dengan ashghar, makanya diperingatkan darinya. Tabarruk dengan diri seseorang hanya boleh dilakukan secara khusus dengan diri Nabi kita Muhammad ﷺ dan apa yang terlepas dari tubuh beliau ﷺ semasa hidupnya saja, tidak setelah wafatnya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/422:

Riwayat ini mendukung pendapat orang yang berkata: "Dhomir itu untuk Adam ﷺ Maknanya ialah sesungguhnya Allah ﷺ menjadikannya berwujud dalam suatu bentuk di mana Dia ﷺ menciptakannya atas bentuk itu ...

Saya katakan:

Yang benar ialah kembalinya dhomir (kata ganti) kepada ar-Rahman sebagaimana tersebut dalam riwayat-riwayat yang shohih secara tegas. Maksudnya ialah menetapkan gambar bagi Allah ﷺ dan juga bagi Adam, semuanya sesuai dengan yang layak bagi masing-masingnya.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah telah membicarakan dengan panjang lebar serta sangat memuaskan permasalahan dan penjelasan tentang kembalinya dhomir kepada Allah ﷺ yaitu kitab Bayan Talbisil Jahmiyah dasar-dasar bid'ah ilmu kalam mereka. Dan juga telah lalu yang serupa dengannya pada ta'liq hadits 2559 bab 20 pada kitab al-'Itqi, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/448:

Adapun menyebutkan *khullah* (cinta tertinggi) itu untuk Allah ﷺ maka dalam arti balasan. Ada yang berpendapat: Al-khullah asalnya mengambil kekasih, dinamakan demikian sebab ia membela dan



memusuhi demi Allah ﷺ, sedangkan khullahnya Allah bagi orang itu ialah bantuan-Nya dan menjadikan orang itu sebagai pemimpin ...

Saya katakan:

Menyebutkan khullah bagi Allah ﷺ yang berarti derajat cinta yang tertinggi adalah benar dan berdasarkan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ, sebagaimana dalam penegasan al-Qur'an dan Sunnah. Dia adalah sifat yang tsabit (benar) dan layak bagi Allah tanpa mengharuskan penyerupaan atau penyamaan, akan tetapi Allah mempunyai cinta yang tertinggi sesuai dengan yang layak bagi-Nya sebagaimana Dia ﷺ mempunyai sifat mendengar, melihat, dan hidup yang layak bagi-Nya. Menafikan khullah dari Allah adalah pendapat jahmiyyah dari al-Ja'd (bin Dirham), sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

Karena itu Khalid al-Qasari berkurban dengan menyembelih Ja'd

Ketika dia berkata: Ibrahim bukan Khalil-Nya

Sama sekali tidak, bahkan Musa bukanlah Kaliim¹³⁾ yang dekat (dengan-Nya)

Alangkah hebatnya saudaraku berkurban

Wallahu a'lam



13) Kaliim: yang diajak (Allah) bicara

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/502:

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur al-Hajjaj bin Qurafishoh bahwasanya dua orang ...

Saya katakan:

Yang benar ialah al-Hajjaj bin Furafishoh al-Bahily al-Bashry, seorang yang jujur, 'abid, sering salah, dari thobaqot (golongan) keenam. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/502:

Dan mereka berpendapat bahwa ia adalah Khidhir.

Saya katakan:

Al Hafizh berbicara panjang bahwa Khidhir di-panjangkan umurnya. Bagaimanapun, jikalau beliau diberikan umur yang panjang namun beliau tidak akan kekal abadi.

Hasil penelitian yang benar ialah beliau telah meninggal. Andaikan beliau masih hidup maka tentu akan dicakup oleh hadits Ibni 'Umar ﷺ dalam hadits shohih secara marfu':

"Apakah kalian mengetahui malam ini?! Sesungguhnya di puncak seratus tahun maka tidak akan ada yang tersisa lagi seorangpun di permukaan bumi".

Ahli bid'ah merakit dongeng dan khurafat tentang Khidhir dalam jumlah yang tak terhingga.

Yang benar bahwa Khidhir ﷺ telah meninggal sebelum diutusnya Nabi ﷺ, sebab beliau adalah seorang Nabi (menurut pendapat yang benar), sedangkan Muhammad adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelah beliau ﷺ. Pendapat bahwa Khidhir ada di masa Nabi ﷺ atau setelahnya adalah pendapat yang bathil dan menyalahi dalil-dalil syara'. Wallahu Waliyyut taufiq



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/512:

Sebab sesungguhnya para nabi hidup di sisi Allah, walaupun mereka dalam bentuk orang mati pada pandangan penduduk dunia ...

Saya katakan:

Ini penyebutan yang kabur. Yang benar ialah menegaskan bahwa kehidupan para nabi di alam barzah bukan seperti kehidupan dunia maupun akhirat, akan tetapi Allah jua Yang Maha Tahu hakekatnya. Dan kehidupan mereka di kubur lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada'.

Al Hafizh ﷺ telah merinci hal ini dan menjelaskannya pada beberapa tempat di jilid ketujuh terhadap hadits 3649, 3887, dan 4042 yang menghilangkan kekaburuan yang ada di sini, semoga Allah membalasinya dengan balasan kebaikan.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/562:

Ini menunjukkan kehidupan mereka. Saya katakan: Jika telah tsabit bahwa mereka hidup dari berita naql, maka sesungguhnya pemikiran juga menguatkan hal tersebut: Kalau para syuhada' hidup berdasarkan nash al-Qur'an, maka para nabi ﷺ yang lebih afdhul daripada para syuhada' akan lebih pantas dengannya ...

Saya katakan:

Telah lalu penjelasan bahwa kehidupan para nabi as di kubur mereka adalah kehidupan alam barzakh yang kita tidak mengetahui hakekatnya, serta sesungguhnya ia lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada' di hadits 3410 pada jilid keenam. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 6/695:

Padanya ada (petunjuk) tabarruk dengan makanan para wali dan orang-orang sholih ...

Saya katakan:

Pemutlakan ini tidak benar, yang benar ialah *mentakhsishnya* untuk Nabi ﷺ dan apa yang terlepas dari tubuh beliau ﷺ ketika beliau ﷺ masih hidup saja! Dan telah lalu hal-hal yang serupa dengan uraian ini di jilid pertama dan ketiga.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/28:

Adapun *khullahnya* Allah pada hamba maka bermakna bantuan dan pertolongan-Nya kepada hamba ...

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan sifat *khullah* (bentuk cinta tertinggi) bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ, sedangkan membantu dan menolong adalah buah yang dihasilkannya. Demikianlah pula dengan hal meliputi adalah sifat lain yang layak bagi Allah ﷺ yang tidak diserupai oleh makhluk. Khullah adalah derajat cinta yang tertinggi. Telah lalu yang sepadan dengan ini di jilid keenam pada hadits 3359 dalam kitab Ahaditsil Anbiya'. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/36:

Para nabi hidup di kubur mereka ...

Saya katakan:

Telah lalu bukan sekali bahwa kehidupan para Nabi di kubur mereka adalah kehidupan yang bersifat kehidupan barzakh dan hanya Allah Yang Maha Tahu dengan hakekatnya, dia lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada'. Lihatlah ta'liq hadits 3410 pada jilid keenam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/156:

Dan arsy bukan tempat menetapnya Allah ...

Saya katakan:

Bahkan yang benar ialah Allah ﷺ beristiwa' di atas arsy, sedangkan diantara makna istiwa' ialah menetap, ketinggian, di atas, dan mendaki naik, sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil sebagaimana seluruh sifat-Nya ﷺ. Seperti puisi Ibnu'l Qayyim dalam 'Nuniyyah':

Mereka tentangnya mempunyai empat ungkapan

Telah menimpa kekalahan bagi si Persia

Yaitu menetap, di atas, demikian juga

Tinggi yang tidak ada padanya kejanggalan (yang diingkari)

Demikian juga dengan mendaki naik yang keempat

Abu 'Ubaidah temannya asy-Syaibany (yaitu Imam Ahmad)

Memilih pendapat ini dalam tafsirnya

Dia lebih tahu tentang al-Qur'an daripada al-Jahmiy

Dengan makna yang terpakai dalam bahasa dan syara' ini tidak berarti Allah ﷺ berhajat atau butuh kepada arsy, Dia Maha Kaya dari selain-Nya, sedangkan segala sesuatu berhajat dan butuh kepada-Nya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/156:

Bersama dengan itu, maka i'tiqad imam-imam Salaf dan ulama Sunnah dari kaum khalaf ialah: Allah Maha Suci dari gerakan, berpindah, dan menyatu (kepada yang lain-Nya). Tidak ada yang serupa dengan-Nya ...

Saya katakan:

Ini juga penafian tafshil (terinci) yang diada-adakan dan tidak ada nash dari Kitab Allah ﷺ dan Sunnah Nabi ﷺ yang menunjukkan demikian. Bahkan penafian ini bagi kaum mutakallimin mengandung penafian terhadap sifat-sifat yang sebenarnya tsabit dan layak bagi Allah ﷺ seperti turun, datang, ketinggian, dan istiwâ' di atas arsy, maka persoalan ini tidak seperti yang dikatakan oleh Al Hafizh.

Sebagaimana penafian dengan tafshil di atas bukanlah tuntunan dua wahyu: al-Quran dan as-Sunnah, serta bukan pula petunjuk Salaf, bahkan ia menyelisihi pegangan Salaf dan para pengikut mereka



dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam kitabnya 'al-Hamawiyah' dan 'at-Tadammuriyyah', wallahu Waliyyut taufiq¹⁴⁾.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/179:

Yang dimaksud dengan murka Allah ialah irodah untuk menyampaikan siksa ...

Saya katakan:

Takwil ini tidak boleh, yakni menakwilkan sifat murka dengan sifat *irodah* (kehendak). Yang jelas Allah mempunyai sifat murka yang layak bagi-Nya sebagaimana Dia ﷺ mempunyai sifat irodah yang juga layak bagi-Nya tanpa tamtsil dan tasybih (menyamakan), demikian juga tanpa ta'thil, tahrif, dan takyif. Inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 7/476:

(Sungguh engkau telah memberikan hukum pada mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh arqi'ah) Arqi'ah jama' dari raqii' yaitu nama-nama

14) Yakni dalam masalah itsbat (penetapan) dan nafyu (penafian) Al Qur'an menuntunkan itsbat secara rinci dan nafyu secara mujmal



langit. Pendapat lain: Dinamakan demikian karena ia ditempeli dengan bintang-bintang. Ini semuanya menampik apa yang disebutkan dari al-Kirmany (dengan hukum malak/malaikat) dengan lam berbaris fathah lalu ia menafsirkannya dengan Jibril sebab dialah yang turun membawa hukum-hukum.

As-Suhaily berkata: "Sabdanya (dari atas tujuh langit) maknanya: Sesungguhnya hukum turun dari atas. Semisal dengan ini ucapan Zainab binti Jahsyin "Allah menikahkanku dengan Nabi-Nya dari atas tujuh langit" artinya: perbuatan mengawinkannya turun dari atas". Ia berkata: Dan tidak mustahil mensifati Allah ﷺ dengan "di atas" dalam pengertian yang layak bagi kemuliaan-Nya bukan dalam arti yang ada dalam sangkaan berupa pembatasan yang menyebabkan penyerupaan ...

Saya katakan:

Menetapkan '*keberadaan di atas*' bagi Allah ﷺ adalah haq. Dia ﷺ di atas arsy dan di atas semua langit namun Allah jua yang Maha Tahu dengan kaifiyyatnya. Jadi kita tidak perlu mentahrif keberadaan-Nya di atas sebagaimana kita tidak mentamtsilnya, mentakyif, mentakwil, dan menta'thilnya. Berdasarkan apa yang disebutkan oleh Allah ﷺ:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ [الأنعام: ١٨]

"*Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas sekain hamba-hamba-Nya.*" (QS. Al An'am: 18)



Dan firman-Nya:

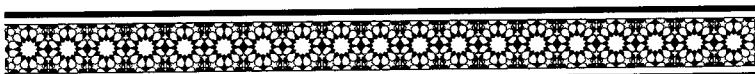
بَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ [النحل: ٥٠]

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka."
(QS. An Nahl: 50)

Juga sebagaimana dalam hadits pembahasan ini: di atasnya. Dan kebenaran yang ditunjukkan oleh nash-nash dan ditetapkan oleh Ahlus Sunnah bahwa sesungguhnya Allah mempunyai sifat di atas dalam Dzat, kemuliaan, dan kekuasaan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu'l Qayyim dalam *an-Nuniyyah*:

*Sifat tinggi (di atas) ada tiga
Semua berlaku bagi Allah tanpa pengingkaran*





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/5:

Ucapannya (Nama ar-Rahman dan ar-Rahim keduanya dari rahmat. Artinya terbentuk dari kata rahmat. Dan rahmat, secara etimologi ialah kehalusan dan kelembutan). Atas dasar ini maka pembeiran sifat ini untuk Allah ﷺ adalah *majazy* (kiasan) dari pemberian nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, ini adalah sifat perbuatan dan bukan sifat Dzat ...

Saya katakan:

Tidak ada pada nash-nash sifat sesuatu yang majazy sebagaimana istilah kaum mutakallimin. Bahkan ar-Rahman dan ar-Rahim keduanya adalah termasuk dari asmaul husna yang mengandung sifat rahmat dengan makna yang layak bagi Allah ﷺ. Tidak perlu menakwilkannya dengan hal yang ditimbulkannya berupa pemberian nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, inilah menurut Ahlus Sunnah wal jama'ah. Wallahu a'lam





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/178:

Ibnul Munayyir menanggapinya bahwa iman itu tidak terbagi-bagi. Itulah yang benar sesuai dengan yang dikatakannya ...

Saya katakan:

Yang benar sebagaimana yang diyakini Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah bahwa iman berbeda-beda dengan kelebihan dan kekurangan, terbagi-bagi dengan hati, lisan, dan anggota badan, serta iman bertambah dan berkurang. Tatkala iman bagi Asya'irah adalah nama untuk *tashdiq* (pembenaran) maka ia tidak berbeda-beda, dan tidak terbagi-bagi sebagaimana keyakinan Ahlus Sunnah.

Lihat ta'liq hadits 7 dari kitab al-Iman pada jilid pertama.

Ibnu Taimiyyah ﷺ memaparkan hal ini dalam kitab Al Iman Al Ausath dalam Majmu' al Fatawa 7/ 562 dan seterusnya.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/191:

Padanya ada kebolehan orang yang lapang dalam harta meminta sedikit harta dari orang yang diharapkan berkahnya dengan alasan kepentingan agama.

Saya katakan:

Yang benar ialah tabarruk ini hanya boleh dilakukan khusus terhadap Nabi ﷺ, tidak terhadap selain



beliau ﷺ. Tidak boleh tabarruk dengan seorangpun dari selain beliau ﷺ dan juga tidak terhadap beliau ﷺ setelah wafatnya. Telah lalu pembahasan serupa pada jilid pertama dan ketiga.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/234:

Ahli i'rab berselisih tentang 'Laa'. Ada yang mengatakan: (ini adalah) Tambahan, yang diisyaratkan oleh perkataan Abi 'Ubaidah. Ini ditanggapi bahwa tidak ditambahkan kecuali di tengah-tengah kalam (pembicaraan), lalu dijawab bahwa al-Qur'an semuanya laksana satu kalam ...

Saya katakan:

Yang benar ialah kalam Allah ﷺ berbilang (bukan hanya satu) dan bermacam-macam dimana Allah ﷺ berbicara kapanpun Dia kehendaki, bagaimana Dia kehendaki, dan dengan apa yang Dia kehendaki. Allah ﷺ telah berbicara dengan Taurat, Injil, al-Qur'an, dan Zabur.

Bahwa keberadaannya laksana satu pembicaraan (kalam) dikarenakan dia berasal dari Allah ﷺ maka itu haq, bukan pada hal samanya, apalagi kalam-Nya berbeda-beda dalam keutamaannya.

Dikhawatirkan dengan ungkapan ini akan memberi peluang apa yang dinisbatkan oleh mutakallimun dari kalangan Asya'irah dan semisalnya bahwa kalam Allah adalah satu makna yang ada dalam diri Allah sendiri dan tidak berbilang. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/282:

Ibnut Tin telah menyampaikan kepada ad-Dawudy pada persoalan ini suatu perkataan tentang kekaburan permasalahan turunnya wahyu terhadap persoalan-persoalan yang baru terjadi, padahal al-Qur'an qodim ...

Saya katakan:

Yang benar ialah penyifatan kalam itu qodim sebab ia adalah sifat Dzat Allah ﷺ. Adapun al-Qur'an maka ia mutajaddid (baru) di mana Allah ﷺ berbicara dengannya setelah Taurat dan Injil, ia adalah akhir (penutup) kitab-kitab Ilahiyyah, sebagaimana Allah ﷺ berfirman di awal surat al-Anbiya':

يَأَيُّهُمْ مِنْ ذِكْرِ مِنْ رَبِّهِمْ شَهِدَتِ إِلَّا أَسْتَمْعُوهُ
وَهُمْ يَلْعَبُونَ [الأنبياء: ٢]

"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan yang membaharu dari Rabb mereka melainkan mereka mendengarkannya sedang mereka bermain-main." (QS. Al Anbiyya': 2)

Adapun keberadaannya, qodim seluruhnya menurut Asya'irah dan selainnya, karena al-Qur'an menurut mereka adalah makna yang ada dalam Diri Allah ﷺ, bukan huruf dan bukan pula suara yang terdengar. Hal ini bathil dan menyalahi madzhab Salaf Sholeh (semoga Allah merahmati mereka). Wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 4 pada kitab Tafsir surat al-Hijr pada jilid ini.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/365:

Yang dimaksud dengan Wajah ialah Dzat, bangsa Arab mengungkapkan dengan menyebutkan sesuatu yang termulia sebagai pengganti seluruhnya ...

Saya katakan:

Pengungkapan dengan wajah sebagai pengganti dzat yang kadang dilakukan dalam bahasa tidaklah berarti bahwa sesungguhnya wajah itu adalah dzat dalam setiap keadaan. Bahkan Allah ﷺ mempunyai *wajah* secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ yang merupakan bagian dari Dzat-Nya, sebagaimana di dalam hadits:

"Tidak ada penghalang antara suatu kaum dengan mereka melihat Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala melainkan hanya sebuah selendang kebesaran pada Wajah-Nya di surga 'Adn".

Disepakati keshohihannya dari Abi Musa ؓ.
Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/413:

Yang paling utama dalam semua hal ini ialah menahan dari takwil disertai tetap mengitiqadkan kesucian.

Saya katakan:

Jikalau yang beliau inginkan dengan kata takwil di sini ialah mengalihkan lafazh dari dhohirnya maka

ia haq. Ini adalah *kaidah* (dasar) yang benar dan penting dalam *bab* (pembahasan) asma dan sifat Allah ﷺ, andaikan saja Al Hafizh menerapkan kaidah ini dalam semua asma dan sifat!! Lalu ditambahkan (*kaidah* itu) dengan: tanpa membicarakan kaifiyyatnya (hakekatnya).



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/413:

Sebab sesungguhnya semua yang mengharuskan (menunjukkan) kekurangan pada dhohirnya maka tidaklah dimaksudkan.

Saya katakan:

Nash-nash sifat tidak ada pada lafaz dhohirnya arti kekurangan sama sekali. Bahkan itu adalah salah faham yang menimpa ahli ta'thil sebelum penta'thilannya. Artinya mereka memahami adanya keserupaan (penyamaan) lalu mereka menolaknya dengan takwil tegas yang pada kenyataannya adalah ta'thil. Yang benar ialah menetapkan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash tentang asma dan sifat bagi Allah ﷺ sesuai yang layak bagi-Nya tanpa tamtsil, takyif, tahrif, dan ta'thil, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari para shahabat Nabi ﷺ (semoga Allah meridhoi mereka) dan seluruh pengikut mereka dengan baik, sebagaimana yang diterangkan oleh para imam as-Sunnah, misalnya: Imam Ahmad dan Ibnu Khuza'imah, dan sebelum keduanya Imam Malik, al-Auza'iyy, dan ats-Tsaury, dan sesudah mereka Syaikhul



Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim, serta selain keduanya dari para imam as-Sunnah, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/413:

Dan Ibnu Faurak berkata (Kemungkinan yang dimaksudkan dengan jari ialah jari sebagian makhluk. Sedangkan apa yang disebutkan pada sebagian jalannya (sanadnya) "Jari-jari ar-Rahman" menunjukkan kepada qudrat dan kekuasaan).

Saya katakan:

Ini juga termasuk takwil, dimana beliau mentakwil *jari-jari ar-Rahman* kepada dua sifat, yaitu qudrat dan kekuasaan. Yang wajib ialah menetapkan jari-jari bagi Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi-Nya tanpa takyif, tasybih¹⁵⁾, atau ta'thil berdasarkan atas apa yang disebutkan oleh hadits-hadits yang shohih. Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/444:

Sabdanya (Lalu ia memegang) demikian kebanyakan dengan menghapus maf'ul (obyek) dari

15) Tasybih: Menyerupakan Allah dengan makhluk, sedangkan istilah lainnya telah lalu catatan kakinya-pent.

'memegang'. Dalam riwayat Ibnus Sakan (Maka ia memegang Pinggang ar-Rahman), sedangkan dalam riwayat ath-Thobary (Dua Pinggang ar-Rahman) dengan *tatsniyah* (bentuk kata yang artinya dua). Al-Qobisy berkata: "Abu Zaid al-Maruzy enggan membacakan kepada kami huruf ini sebab kekaburannya ...". Iyadhi berkata: "Al-Haqwu ialah tempat mengikat sarung (pinggang), ia adalah tempat yang dilindungi dan diikat dalam kebiasaan bangsa Arab sebab ia adalah sesuatu yang paling berhak untuk dijaga dan dibela, sebagaimana yang mereka katakan "Kami membelanya seperti pembelaan kami terhadap pinggang kami" lalu dikiaskan secara majazi untuk '*rahmi*' (hubungan persaudaraan) dengan perintah berlindungnya kepada Allah dari keterputusan". Dan kata al-haqwu kadang dipakai dalam arti sarung itu sendiri ...

Maknanya berdasarkan hal ini adalah benar dengan keyakinan pensucian Allah dari anggota tubuh. Ath-Thiiby berkata: Ucapan ini dibuat berdasarkan *isti'arah tamtsiliyyah* (kiasan gambaran), seolah beliau  menyerupakan keadaan *rahmi* yang membutuhkan ikatan hubungan dan pembelaannya akan ikatan hubungan itu (diserupakan) dengan keadaan orang yang meminta perlindungan yang memegang pinggang orang yang dimintai perlindungannya, lalu disandarkan dalam bentuk *isti'arah takhyiliyyah* (kiasan khayalan) apa yang menjadi kelaziman bagi yang diserupakan yaitu berdiri. Ini menjadi *qorinah* (tanda) yang menghalangi



maksudnya secara hakiki. Kemudian diatur kiasan ini dengan adanya perkataan, memegang, dan kata pinggang, ini adalah isti'arah yang lain lagi. Sedangkan *tatsniyah* itu untuk *ta'kid* (penegasan), sebab memegang dengan dua tangan lebih tegas dalam makna meminta perlindungan dari memegang dengan satu tangan.

Saya katakan:

Laa haula wa laa quwwata illa billah!! Yang wajib ialah mengimani semua yang ditunjukkan oleh hadits ini dan membiarkannya sebagaimana adanya menurut hakekatnya sebagaimana nash-nash tentang sifat lainnya, juga beriman dengan kandungan hadits bahwa Allah ﷺ mempunyai Pinggang sebagaimana Dia ﷺ mempunyai Pendengaran, Wajah, dan Kaki, semuanya berdasarkan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, tamtsil, takyif, dan ta'thil.

Adapun mensucikan Allah dari anggota tubuh maka ini merupakan kalimat yang *mujmal* (global) yang tidak ada dalil shahih tentang penafianya dari Allah dan juga dari Rasul-Nya ﷺ¹⁶⁾. Atas dasar ini, tidak boleh menolak atau menerima kalimat *mujmal* ini sampai dijelaskan secara terperinci maksud dari orang yang mengucapkannya, sebab kalimat ini mencakup yang *haq* dan juga yang *bathil*.

Sedangkan *takalluf* dengan mengatakan bahwa ia majazy dan kiasan merupakan hal yang mengaki-

16) Maksudnya: Tidak terbukti dalam al-Qur'an dan as-Sunnah penafian anggota tubuh bagi Allah secara *mujmal*, *wallahu a'lam*, pent.



batkan ta'thil dan penafian sifat yang tsabit bagi Allah ﷺ. Sedangkan yang wajib ialah menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, sebagaimana pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Wallahu Waliyyut taufiq



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/461:

Ada yang berpendapat: Yang dimaksud dengan qodam ialah yang telah lewat dan berlalu ... pendapat lain: Yang dimaksud dengan qodam ialah kaki sebagian makhluk. Atau yang dimaksud dengan qodam ialah yang akhir ... sampai Rabb meletakkan padanya suatu tempat ... dan bahwasanya Dia menggantikan pada tempat setiap satu dari mereka dengan seorang dari kuffar dengan dijadikan besar sehingga menutupi tempatnya dan tempat keluarnya. Jadi qodam adalah sebab dari kebesaran itu ... Ia berkata: Yang dimaksud dengan qodam ialah kaki iblis ... Yang dimaksud kaki, kalau memang terpelihara (riwayatnya) ialah Al Jama'ah.

Saya katakan:

Semua takwilan untuk qodam ini tidak benar, bahkan Allah mempunyai qodam (kaki) atau rijl (kaki) sebagaimana yang tersebut di dalam hadits-hadits yang shohih sesuai dengan yang layak bagi Dzat Allah yang Suci tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil.

Karena itu, maka tidak perlu menakwil, sebagaimana haram untuk menyerupakannya dengan kaki makhluk. Juga kita pastikan bahwa kita tidak tahu tentang kaifiyyat hakiki dari sifat ini dan sifat-sifat lainnya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/474:

Atas dasar ini, maka memungkinkan untuk *menjama'* (mengumpulkan) antara penetapan Ibni 'Abbas dan penafian 'Aisyah dengan membawa penafian ini kepada pandangan mata kepala dan itsbat kepada pandangan hati ...

Saya katakan:

Inilah yang benar dari pendapat-pendapat Salaf Inilah yang disepakati dalil-dalil yang ada dan tidak berselisih, yaitu Nabi ﷺ tidak melihat Rabb beliau dengan kedua mata kepalanya, namun dengan hatinya sebagaimana riwayat yang shohih.

Dalam shohih Muslim dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ berkata ketika ditanya, "Apakah engkau telah melihat Rabbmu?" Beliau ﷺ menjawab: "Cahaya, bagaimana mungkin saya melihat-Nya" dan dalam lafazh yang lain: "Saya melihat cahaya". Dalam hadits shohih juga bahwa beliau ﷺ bersabda:

"Ketahuilah bahwasanya tidak akan ada seorangpun dari kalian yang dapat melihat Rabbnya sehingga dia meninggal."

Yang demikian difahami bahwasanya Allah ﷺ tidak dapat dilihat di dunia.¹⁷⁾ Dan hanya kaum mukmin yang akan melihat-Nya pada hari kiamat dan di surga sebagaimana mutawatir dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi ﷺ, inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun kuffar maka mereka takkan melihat Allah ﷺ selamanya, tidak di dunia dan tidak di akhirat berdasarkan firman Allah:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ [الطغى: ١٥]

"Tidak, sesungguhnya mereka terhijab pada hari itu dari Rabb mereka". (QS. Al Muthaffifiin: 15) Wallahu Waliyyut taufiq



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/474-475:

Al-Qurthubi telah menguatkan dalam kitab 'al-Mufhim' pendapat *tawaqquf* (berhenti) dalam masalah ini dan dia menyandarkannya kepada sekelompok ahli tahqiq. Lalu dia menguatkannya bahwa tidak ada dalam *bab* ini dalil yang pasti. Adapun dalil yang paling bisa dikemukakan oleh kedua belah pihak ialah dhohir-dhohir yang saling bertentangan dan bisa ditakwilkan.

Juga dia berkata: Permasalahan ini bukan persoalan 'amaliyyah, sehingga cukup padanya dalil-

17) Maksudnya: selama manusia masih hidup di dunia-pent.



dalil zhonniyyah, akan tetapi ia termasuk persoalan aqidah yang tidak cukup padanya selain dengan dalil yang qath'y ...

Saya katakan:

Makna qath'y menurut pendapat yang benar ialah apa yang shahih dari Allah ﷺ atau dari Rasul-Nya ﷺ, bukan berdasarkan istilah mutakallimin bahwa qath'y itu hanyalah yang mutawatir saja. Semua yang benar dari Nabi ﷺ, apakah dia mutawatir atau ahad, maka itu dipakai untuk membangun hukum i'tiqad atau 'amal. Keduanya sama dalam hal ini. Yang menjadi permasalahannya ialah pada keabsahannya dari Nabi ﷺ dan ketegasan dalalahnya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/501:

Al-Khatthaby berkata (Menyebutkan Allah ta'jub adalah mustahil. Maknanya ialah ridho. Maka seolah-olah beliau ﷺ bersabda bahwa perbuatan itu menempati keridhoan di sisi Allah sama dengan ia menimbulkan ta'jub di sisi kalian). Ia juga berkata: (Mungkin juga yang dimaksud dengan ta'jub di sini bahwa Allah membuat malaikat-Nya ta'jub dengan perbuatan keduanya sebab jarangnya kejadian seperti apa yang terjadi dari keduanya dalam kebiasaan). Ia juga berkata: (Abu 'Abdillah berkata: Makna tertawa di sini ialah rahmat). Saya katakan: Saya tidak melihatnya di naskah yang ada pada kami dari Shohih al-Bukhari. Al-Khatthaby berkata: Menak-

wilkan tertawa dengan ridho lebih dekat daripada menakwilkannya dengan rahmat, sebab tertawa dari seorang yang pemurah menunjukkan kepada keridhoannya dimana mereka disifatkan dengan berseri-seri ketika diminta ...

Saya katakan:

Semua ini adalah takwil sifat ta'jub dan tertawa yang keduanya tsabit bagi Allah ﷺ dan mengalihkan keduanya dari dhohirnya. Yang wajib ialah meneckapkannya secara hakiki bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil sebagaimana dengan semua asma dan sifat Allah lainnya, inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Takwil seperti ini sangat jauh sekali dari Imam al-Bukhari (semoga Allah merahmatinya), maka tidak ada hubungannya dengan beliau sama sekali.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/532:

Jangan disangka bahwa Allah memiliki anggota tubuh sebab hal itu mengandung persamaan dengan makhluk, Maha Tinggi Allah dari hal itu, tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Saya katakan:

Menafikan anggota tubuh merupakan penafian yang mujmal dan tidak disebutkan oleh nash sendiri, maka tidak boleh memutlakkannya, akan tetapi yang wajib ialah diperinci:

- a. Jika yang dimaksudkan dengan penafian anggota tubuh ialah penafian sifat-sifat yang serupa dengan anggota tubuh makhluk itu, maka maknanya benar. Yang mencukupi sehingga tidak perlu memakai lafazh yang mujmal ini ialah apa yang disebutkan oleh nash-nash syara' yang menafikannya, seperti firman Allah ﷺ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ [السورى: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya" (QS. Asy Syuura: 11), juga firman-Nya:

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada seorangpun yang sepadan dengan-Nya." (QS. Al Ikhlas: 4)

- b. Jika dimaksudkan dengan penafian anggota tubuh ialah penafian sifat-sifat yang berkaitan dengan Dzat Allah, seperti sifat Betis, Kaki, Jari-jari, dan lain-lain dari persoalan yang telah disebutkan oleh nash-nash yang shohih, maka itu termasuk takwil dan ta'thil yang keduanya tercela dan berarti juga mengingkari asma dan sifat Allah.

Yang wajib adalah menetapkan apa yang disebutkan oleh nash-nash dari sifat-sifat Allah ﷺ, seperti: Tangan, Jari-jari, Kaki, Betis, dan lain-lain tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa mempersamakan dengan makhluk-Nya dalam sesuatu dari sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci, berdasarkan keumuman firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [السرى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

Dan selainnya dari ayat-ayat yang menyebutkan makna yang sama, Allah ﷺ yang paling mengetahui dan yang paling bijaksana.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/573:

... dan menyandarkan *ithmi'nan* (tenang) kepada Allah termasuk majazy, sedangkan yang dimaksud ialah rentetan makna yang tak terpisah darinya, berupa memberikan kebaikan dan semisalnya ...

Saya katakan:

Ini adalah memakai majazy dalam nash-nash tentang sifat Allah, ini tidak boleh. Jikalau telah tsabit suatu sifat maka tidak ada pembicaraan ketika itu dengan membuat-buat alasan bagi takwil bahwa ia majazy atau menyerahkan maknanya kepada Allah. Yang menjadi pegangan ialah ketsabitan *ithmi'nan* bagi Allah, jika telah shohih maka diserahkan hakekatnya atas apa yang layak bagi Allah ﷺ.

Sebagaimana kita menetapkan ridho bagi Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, tamtsil, dan takyif.

Al-Hasan di sini adalah Al Hasan al-Bashry, termasuk seorang tokoh tabi'in. Wallahu a'lam

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 8/687: Dan al-Qurthubi berkata:

Asal makna al-adzan (mendengar) ialah (seperti dalam kalimat): Orang yang mendengarkan dengan perhatian mengarahkan telinganya ke arah pembicara. Makna ini bagi Allah tidaklah dimaksudkan dho-hirnya, namun di sini hanya menyesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku bagi lawan bicara, yang dimaksud dengannya dalam pembicaraan tentang Allah ﷺ ialah menghormati orang yang membaca dan memberikan pahala yang banyak, sebab hal ini adalah buah dari memfokuskan pendengaran ...

Saya katakan:

Kenapa tidak diinginkan dho-hirnya yaitu mendengarkan dengan perhatian dalam arti yang layak bagi Allah ﷺ?! Andaikan nash-nash tentang sifat-sifat Allah yang dimaksudkan bukanlah pengertian dhobirnya, maka siapa yang akan memahaminya?!

Yang wajib atas seorang muslim ialah beriman kepada sifat ini dan sifat-sifat Allah ﷺ yang lainnya, baik yang berhubungan dengan Dzat-Nya atau yang berhubungan dengan perbuatan-Nya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil sebagaimana terhadap seluruh asma dan sifat-sifatNya, sebagaimana Allah ﷺ berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [آل عمران: 11]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11), Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 9/231:

Iyadh berkata: Ada kemungkinan ghirah bagi Allah ialah isyarat kepada *taghayyur* (perubahan) keadaan pelaku hal itu. Ada yang berpendapat: Ghirah pada asalnya ialah kejantanan dan harga diri, ini adalah penafsiran dengan hal yang berentetan dengan ghirah maka ia kembali kepada arti marah. Allah ﷺ telah menyandarkan kepada Diri-Nya dalam kitab-Nya marah dan ridho. Ibnu'l 'Araby berkata: Taghayyur mustahil bagi Allah dengan dalalah yang qath'y sehingga wajib untuk ditakwilkan dengan hal yang berentetan dengannya, seperti ancaman, menimpakan siksaan kepada pelakunya, atau semisalnya.

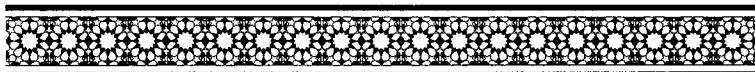
Saya berkata:

Semua ini adalah dalih dan takwil yang tidak boleh dilakukan terhadap sifat-sifat Allah ﷺ. Apakah yang menghalangi bahwa Allah ﷺ mempunyai ghirah (cemburu) sesuai yang layak bagi-Nya dan tidak menyerupai *ghirah* makhluk sebagaimana dengan semua sifat-Nya yang lain, sambil memastikan ketidaktahanan kita akan kaifiyyat-Nya?! Kewajiban kita adalah



bahwa apa saja yang dikatakan oleh nash-nash syara' tentang asma dan sifat Allah ﷺ maka harus kita menetapkannya, serta apa saja yang dinafikannya maka kita juga harus menafikannya. Dimana hal inilah yang mengharuskan ketundukan dan penyerahan diri kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pegangan Ahlus Sunnah itulah yang paling selamat, paling berilmu, serta paling bijak. Wallahu a'lam





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/102:

... dan *tabarruk* dengan bekas orang-orang sholeh...

Saya berkata:

Telah lalu penjelasan kebathilan hal ini pada beberapa tempat di jilid pertama, ketiga, keenam, dan selainnya. Dan tabarruk dengan diri orang sholeh adalah tidak boleh, bahkan tabarruk hanya boleh dilakukan khusus dengan diri Nabi ﷺ semasa hidupnya saja, tidak setelah wafatnya beliau ﷺ. Al Hafizh (semoga Allah mengampuninya) memperluas dalam persoalan ini sehingga dia membolehkan bertabarruk dengan orang-orang sholeh sebagaimana bolehnya bertabarruk dengan Nabi ﷺ. Yang haq ialah apa yang telah engkau ketahui dari kekhususan Nabi kita Muhammad ﷺ. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/208:

... Di dalam hadits ini (ada petunjuk) tabarruk dengan orang sholeh dan seluruh anggota tubuhnya, namun secara khusus tangan kanannya.

Saya berkata:

Telah lalu pembicaraan seputar ini pada jilid pertama, ketiga, keenam, dan kesepuluh. Tabarruk dengan diri manusia hanya boleh dilakukan secara khusus dengan diri Nabi kita ﷺ di masa hidupnya bukan setelah wafatnya. Adapun selain beliau ﷺ maka tidak boleh, disebabkan tidak adanya dalil. Bahkan para shahabat sebagai orang-orang sholih terbaik tidak pernah ada yang melakukan tabarruk pada diri mereka, lagi pula karena hal itu menjadi jalan kepada syirik akbar (besar) dan ashghar (kecil). Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/217:

Sabda beliau ﷺ (Engkau asy-Syafi/Penyembuh) diambil darinya kebolehan menamakan Allah ﷺ dengan apa yang tidak ada di dalam al-Qur'an dengan dua syarat: [1] Harus tidak ada padanya sesuatu yang menunjukkan kekurangan [2] Harus ada asalnya dalam al-Qur'an. Nama di atas termasuk diantara nya, dimana di dalam al-Qur'an:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ [الشعراء: ٨٠]

"Dan jika saya sakit maka Dialah yang akan menyembuhkanku." (QS. Asy Syu'araa: 80)

Saya berkata:

Yang benar ialah bahwa *bab* (pembahasan) asma seperti *bab* sifat adalah *tauqifiyyah*¹⁸⁾ Dibatasi padanya dengan apa yang tersebut dalam al-Qur'an dan as-Sunnah saja. Maka Allah ﷺ tidaklah diberi nama kecuali dengan sesuatu yang Dia menamakan Diri-Nya dengan nama itu atau yang Rasul-Nya menamakan untuk-Nya dengan sifat itu. Demikian pula Allah ﷺ tidaklah disifati kecuali dengan apa yang Dia ﷺ sifatkan Diri-Nya dengan itu atau yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya dengan itu, di antaranya: asy-Syaafii, ini adalah nama yang Rasulullah ﷺ menamakan Allah ﷺ dengannya. Sedangkan apa yang keluar dari kaidah ini maka tidak boleh menamakan Allah dengannya. Wallahu a'l'am

Lihat ta'liq hadits 2733 pada kitab asy-Syuruth di jilid kelima



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/244:

Ath-Thobary mengeluarkannya dalam at-Tahzib¹⁹⁾ melalui jalur Yazid bin Zurai' dari Qotadah dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa beliau berpendapat bahwasanya tidak mengapa jika seseorang

18) *Tauqifiyyah*: Persoalan yang dalam penetapannya atau penafiannya harus diputuskan oleh nash-pent.

19) Tahdzibul Aatsaar. Dan riwayat Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab dilemahkan sejumlah ulama (lihat Tahdzibul Tahdziib, biografi Qatadah) -ed



terkena sihir untuk pergi kepada orang yang mampu untuk melepaskannya, lalu ia katakan, 'Itu boleh'. Qatadah berkata: Al-Hasan tidak menyukai hal itu dan beliau katakan, 'Tidak ada yang mengetahui hal itu melainkan penyihir, (berkata Qatadah) lalu Sa'id bin al-Musayyab mengatakan, 'Yang Allah larangkan hanyalah yang memudhorratkan dan tidak melarang yang bermanfa'at'.

Abu Dawud telah mengeluarkan dalam kitab 'al-Marasil' dari al-Hasan yang memarfu'kannya kepada Nabi ﷺ:

"An Nusyrah termasuk pekerjaan setan". Ahmad dan Abu Dawud menyambung sanadnya dengan sanad yang hasan dari Jabir.

Ibnul Jauzy berkata, 'An Nusyrah itu ialah melepaskan sihir dari yang tersihir, dan hampir tidak ada yang sanggup untuk melakukannya kecuali orang yang tahu tentang sihir'. Imam Ahmad pernah ditanya tentang orang yang melepaskan sihir dari tersihir, maka ia berkata, 'Tidak mengapa'. Inilah yang mu'tamad.

Dijawabkan terhadap hadits dan atsar itu, bahwa sabda beliau ﷺ:

"An Nusyrah itu termasuk pekerjaan setan",

mengisyaratkan kepada asalnya, sedangkan hukum berbeda sesuai dengan maksud, maka siapa yang memaksudkan dengannya kebaikan maka itu baik, sedangkan jika tidak demikian maka buruk.

Kemudian pembatasan yang dinukilkhan dari al-Hasan maka tidaklah difahami berdasarkan dhohir-



nya²⁰⁾, sebab tidak termasuk padanya ruqyah, do'a-do'a, dan ta'awwudz, akan tetapi kemungkinan an Nusyrah itu dua macam.

Saya katakan: An Nusyrah itu dua macam:

1. An Nusyrah dengan sihir juga, maka ini tidak boleh menurut yang benar dari perkataan ulama, berdasarkan pada hadits tersebut:

"An Nusyrah termasuk pekerjaan setan", juga keumuman nash-nash dalam mengharamkan sihir, serta ia termasuk kekafiran dan kesyirikan kepada Allah ﷺ.

2. An Nusyrah dengan obat yang mubah dan mu-jarrab (teruji), do'a-do'a, dan ta'awwudz yang se-suai syara', semua ini benar secara syara' menurut kesepakatan ulama. Diantara hal ini ialah apa yang dilakukan pada diri Rasulullah ﷺ oleh Jibril ﷺ.

Al-Hasan di sini ialah Al Hasan al-Bashry, seorang tokoh tabi'in. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/270:

Sabda beliau ﷺ (Allah tidak memandang) artinya tidak merahmatinya. Jadi, pandangan kalau di-sandarkan kepada Allah maka ia majazy, sedangkan kalau disandarkan kepada makhluk maka dia kinayah (sindiran), namun mungkin juga yang

20) Bahwa semua an Nusyrah adalah perbuatan setan-pent.

dimaksud ialah Allah tidak memandang kepadanya dengan pandangan rahmat ...

Al-Kirmany berkata: Menisbatkan pandangan kepada siapa yang boleh saja dia memandang ialah kinayah, sebab siapa yang menghormati seseorang maka dia akan menoleh kepadanya. Lalu pemakaian ini banyak digunakan sampai menjadi ungkapan dari perbuatan baik walaupun tidak diikuti dengan pandangan. Sedangkan menisbatkan pandangan kepada siapa yang tidak boleh baginya hakekat memandang yaitu memutar bola mata, maka Allah Maha Suci dari hal itu, sehingga ia bermakna perbuatan baik secara majazy yang pada selain-Nya kinayah ...

Membawa kata memandang kepada arti rahmat atau murka, ialah mendukung apa yang dikatakan-nya tentang ...

Saya katakan:

Semua ini adalah menakwil sifat memandangnya Allah ﷺ dan mengalihkannya dari dhohirnya. Ke-wajiban dalam persoalan ini dan semisalnya dari nash-nash sifat ialah membawanya kepada dhohirnya dan hakekatnya yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Memandang boleh bagi Allah ﷺ sebab tsabitnya di dalam nash-nash shohih dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana wajib untuk tidak *takalluf* dengan menafsirkannya memakai dalil akal semata.

Mensucikan Allah ﷺ ialah dengan menetapkan apa yang diitsbatkan-Nya bagi Diri-Nya atau diitsbatkan oleh Rasul-Nya ﷺ bagi-Nya, serta menafikan apa yang



dinafikan oleh Allah dari Diri-Nya atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya dari Diri-Nya, lalu berhenti pada selainnya. Murka Allah ﷺ termasuk sifat perbuatan-Nya sebagaimana memandang-Nya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/342:

Padanya (ada petunjuk) pemakaian bekas orang-orang sholeh dan memakai pakaian mereka untuk tabarruk dan tayammun²¹⁾...

Saya katakan:

Yang haq ialah mengkhususkan bolehnya tabarruk dengan diri Nabi ﷺ saja ketika hidupnya, tidak setelah wafatnya ﷺ. Tidak boleh bertabarruk dengan para shahabat ﷺ yang merupakan pemimpin para wali apalagi selain mereka. Telah lalu tentang ini semisalnya dalam jilid pertama, ketiga, keenam, dan kese puluh. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/408:

Dia menjadikan ini sebagai dalil bahwa semua perbuatan hamba diciptakan oleh Allah ﷺ, sebab adanya ancaman bagi siapa yang *tasyabbah* (menyerupai perbuatan) al-Khaliq ...

21) Tayammun artinya mengharapkannya sebagai sebab datangnya nasib baik, wallahu a'lam-pent.

Dan dia berdalil dengannya atas bolehnya *taklif* (pembebanan dari Allah) dengan apa yang tidak disanggupi, sedangkan jawabnya ada pada yang lalu. Dan juga telah disebutkan dalam suatu riwayat bahwa meniupkan ruh ke dalam benda mati pernah terjadi sebagai mu'jizat bagi Nabi ﷺ, maka hal itu mungkin saja terjadi walaupun kejadiannya itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Yang benar ialah hal itu dalam bentuk *tajiz* (menunjukkan ketidakmampuan) dan bukan *taklif*, sebagaimana yang lalu. Wallahu a'lam.

Saya katakan:

Memutlakkan ucapan dalam masalah *taklif* dengan sesuatu yang tidak disanggupi termasuk dalam pemutlakan yang bid'ah, akan datang ta'liq atas yang semisalnya insya Allah. Allah ﷺ tidak membebani secara syara' apa yang tidak disanggupi, berdasarkan firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [البقرة: 286]

"Allah tidaklah mentaklif seseorang kecuali yang disanggupinya." (QS. Al Baqarah: 286)

Juga firman Allah ﷺ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا أَسْتَطَعْتُمْ [النَّافِرَة: 16]

"Maka bertaqwalah kepada Allah sesuai dengan kesanggupanmu." (QS. At Taghaabun: 16)

Apa yang dibicarakan di atas ialah termasuk dalam bab ancaman dan azab, bukan bab *taklif*, maka pikiranlah! Wallahu a'lam.



Lihat ta'liq bab pertama pada kitab al-Qadr jilid 11.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/431:

Yang dimaksud dengan hujzah ialah tiang arsy ...

Saya katakan:

Hujzah (pinggang) dan huqwah (pinggang) bagian dari sifat Dzat yang sesuai dengan Dzat-Nya ﷺ. Wajib untuk mengimaninya sesuai hakekatnya dan membiarkannya sebagaimana yang tersebut tanpa takalluf (memberat-beratkan diri) dengan mentakyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Sebagaimana terhadap semua asma dan sifat Allah ﷺ, serta mengimaninya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ dalam pengagungan, itsbat, dan pensucian. Inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana dalam sifat-sifat lainnya. Wallahu Waliyyut taufiq.

Lihat ta'liq hadits 4830 bab 47 pada kitab at-Tafsir.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/431:

Ibnu Abi Jamrah berkata: "Menyambung hubungan' untuk Allah ialah kinayah dari keagungan kebaikan-Nya, Dia ﷺ hanyalah menyampaikan kepada manusia dengan apa yang mereka fahami. Ketika pemberian terbesar yang diberikan oleh yang dicintai kepada yang mencintainya ialah jalinan hubungan, berupa: kedekatan darinya, menolong



sesuai apa yang diinginkannya, dan membantu kepada apa yang membuatnya senang, padahal hakekat hal itu mustahil bagi Allah ﷺ, maka diketahui bahwa jalinan hubungan-Nya di sini adalah kinayah tentang keagungan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya". Ia katakan lagi: "Demikian juga penjelasan tentang 'memutuskan hubungan', itu kinayah dari terhalanginya dia dari kebaikan ...

Saya katakan:

Bahkan 'menyambung hubungan' dan 'memutuskan hubungan' keduanya adalah perbuatan yang tsabit bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ. Ia masuk dalam bab balasan dan respon bagi siapa yang berhak dengannya. Keduanya sifat yang wajib diitsbatkan bagi-Nya ﷺ sebagaimana seluruh sifat lainnya, dan bukan mustahil bagi Allah ﷺ dalam hakekatnya. Bahkan kita beriman kepada keduanya tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif sebagaimana dengan semua nash-nash asma dan sifat lainnya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/447:

Saya katakan: Kesimpulan dari ucapannya ialah rahmat ada dua macam, rahmat yang menjadi sifat Dzat yang tidak berbilang dan rahmat yang menjadi sifat perbuatan, inilah yang diisyaratkan di sini ...

Saya katakan:

Rahmat bagi Allah ﷺ ada dua:

- a. Rahmat sebagai sifat Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi-Nya sebagaimana dengan seluruh sifat-Nya yang lain. Wajib untuk menetapkannya bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ أَكْبَرُ الْبَصِيرُ [التسري: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asyuura: 11)

- b. Rahmat yang merupakan makhluk. Dia turunkan satu dari rahmat, yang dengannya seluruh makhluk saling menyayangi. Sedangkan Allah ﷺ menahan sembilan puluh sembilan rahmat lainnya, dimana Allah akan menyayangi dengannya para hamba-Nya di hari kiamat, sebagaimana nash hadits. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/477:

Yang dimaksud dengan penerimaan dalam hadits bab ini ialah hati menerima dengan cinta, perhatian, dan ridho kepada-Nya ... Yang dimaksud dengan *mahabbah* (cinta) Allah ialah irodah untuk memberikan kebaikan ...

Saya katakan:

Penakwilan terhadap *mahabbah* Allah ﷺ ini itulah hakekat ta'thilnya asya'irah terhadap sifat Ilahiyyah ini.



Yang benar: Sesungguhnya Allah ﷺ mempunyai sifat *mahabbah* dan *ghodhab* (marah) sebagaimana Dia bersifat mendengar dan melihat, sesuai dengan yang dikatakan oleh nash-nash syara' yang lurus, misalnya firman Allah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْتَّوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [٢٢٢] [البقرة]

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri."
(QS. Al Baqarah: 222)

Kita beriman kepadanya dan kepada semua sifat-sifat yang tsabit disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, sebagaimana telah lalu penekanan masalah ini bukan hanya sekali, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/503:

(Orang mukmin dekat dengan Rabb-nya) artinya Dekat dengan-Nya dalam arti kemuliaan dan ketinggian tempat.

Saya katakan:

Yang wajib: menetapkan kedekatan sesuai dhohirnya, bahwa artinya Allah ﷺ mendekatkan hamba-Nya yang mukmin sehingga Dia ﷺ meletakkan kepadanya *kanaf*-Nya (bagian samping atau sisi) dan hanya Allah yang Maha mengetahui kaifiyyatnya. Tidak diragukan

bahwa pendekatan ini ialah pemulian dari Allah bagi seorang mukmin. Wallahu a'lam.

Lihat Ta'liq hadits-hadits 7514, 7517, dan 7536 di kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 10/503:

Sabda beliau (Sampai Dia meletakkan *kanaf*-Nya) artinya sisi, juga berarti perlindungan. Makna kedua inilah yang diinginkan di sini, sedangkan yang pertama majazy bagi Allah ﷺ, sebagaimana dikatakan: Fulan berada di sisi fulan, maksudnya: dalam perlindungannya ...

Saya katakan:

Menganggap makna kanaf dengan sisi sebagai amkna majazi tertolak dan bathil. Yang benar ialah bahwa makna kanaf (sisi) tsabit bagi Allah ﷺ berdasarkan yang benar dalam hadits-hadits shohih, diantaranya hadits di atas. Juga diantara makna kanaf menurut Salaf: arah, penutup, dan hijab. Tidak ada hajat untuk berdalih majazy padanya untuk menafikan dan menta'thilkannya dari Allah ﷺ secara hakiki. Sebab hal itu tidak boleh dilakukan kepada Allah, asma, dan sifat-Nya. Bahkan yang wajib ialah menetapkannya bagi Allah ﷺ sesuai yang layak bagi Allah ﷺ tanpa menta'thil, tahrif, tamtsil, dan takyif sebagaimana dengan sifat-sifatNya yang lain. Wallahu a'lam





Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/5:

Yang dimaksudkan dengan gambar ialah sifat ...

Saya katakan:

Menakwilkan gambar pada nash-nash yang ada dengan sifat tidaklah benar, bahkan Allah ﷺ mempunyai gambar secara hakiki sesuai yang layak bagi-Nya, sebagaimana Dia mempunyai sifat-sifat yang sempurna lainnya secara hakiki sesuai yang layak bagi-Nya juga. Menetapkan gambar bagi Rabb kita tidaklah mengharuskan mempersamakan dengan gambar makhluk, sebagaimana menetapkan wajah bagi Allah ﷺ tidak mengharuskan persamaan antara Wajah-Nya dengan wajah para makhluk. Demikian juga tidak sama antara Hidup-Nya dengan hidup makhluk, kaidah ini masuk dalam semua sifat dan asma, berdasarkan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [السورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
(QS. Asyuura: 11)



Wajib untuk beriman kepada semua itu tanpa tamtsil, ta'thil, takyif, dan tahrif berdasarkan ayat tersebut dan nash-nash lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah memaparkan permasalahan gambar di akhir kitab **Bayan Talbis Jahmiyah**. Dan beliau menanggapi penakwilan-penakwilan para penakwil serta membantalkan semuanya. Silahkan merujuk ke sana sebab sesungguhnya ia sangat dalam dan berfaedah. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/105:

Dan telah dipermasalahkan tentang istighfar dari Nabi ﷺ padahal beliau ﷺ ma'shum, sedangkan istighfar menunjukkan terjadinya maksiat. Dijawab dengan beberapa jawaban, diantaranya apa yang telah lalu pada tafsir huruf ghoin, juga ucapan Ibnu Jauzy: "Kesalahan tabiat manusia tidak ada seorangpun yang selamat daripadanya, serta para nabi walaupun mereka ma'shum dari dosa-dosa besar namun mereka tidaklah ma'shum dari dosa-dosa kecil". Itulah yang dikatakannya, ia telah membagi dan itu menyalahi yang terpilih, yang rajih (kuat) ialah kema'shuman mereka dari dosa-dosa kecil juga ...

Saya katakan:

Permasalahan ini, sangat luas padanya khilaf. Sedangkan pendapat yang tengah diantara semua

pendapat ialah kema'shuman seluruh nabi ﷺ dari dosa-dosa besar dan kema'shuman mereka dari terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, bukan kema'-shuman mereka dari dosa-dosa kecil secara mutlak. Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh dhohir al-Qur'an tentang teguran terhadap Nabi ﷺ pada kejadian orang buta itu dan selainnya. Sebagaimana mereka ma'shum pada apa yang mereka sampaikan dari Allah ﷺ. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/109:

Ibnul 'Araby berkata: Semua sifat yang menunjukkan perubahan tidak boleh disifatkan Allah dengan hakekatnya ...

Saya katakan:

Ini adalah ucapan yang bathil, sebab tidak ada pada apa yang Allah sifatkan Diri-Nya suatu kekurangan dan tidak pula perubahan. Semua sifat-Nya sempurna, diantaranya: sifat senang, tertawa, dan ridho. Bahkan kekurangan hanya tergambar pada sifat makhluk, maka wajib untuk mensucikan al-Khaliq dan sifat-sifatNya dari penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/109:

Ibnu Abi Jamrah berkata: Dikinayahkan perbuatan baik Allah terhadap orang yang taubat dan pemaafan-Nya dengan kata senang, sebab kebiasaan seorang raja jika senang pada perbuatan seseorang memberikan kebaikan yang besar untuk orang itu ...

Saya katakan:

Ini juga termasuk kebathilan, karena ia menakwilkan sifat senang dengan berbuat baik dan memaafkan. Allah ﷺ mempunyai sifat senang yang tsabit dan layak bagi-Nya sebagaimana Dia mempunyai perbuatan baik dan memaafkan yang keduanya sesuai dengan kesempurnaan, kesucian, dan kebijaksaan-Nya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/109:

Undang-undang ini berjalan pada semua yang Allah ﷺ sebutkan terhadap suatu sifat dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya ...

Saya katakan:

Tidak ada pada apa yang Allah sifatkan Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya bagi-Nya suatu sifat yang tidak layak bagi Allah. Kecuali apa yang dinafikan oleh Allah dari Diri-Nya atau yang dinafikan Rasul-Nya dari Diri-Nya. Tidak boleh menakwilkan sifat-sifat Allah ﷺ dengan atsarnya atau buahnya.

Sebab itu melazimkan penafian hakekat sifat-sifat itu dari Allah. Bahkan yang wajib ialah menetapkannya bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, sebagaimana pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari para shahabat Nabi ﷺ dan para pengikut mereka dengan baik. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/133:

Al-Kirmany berkata: ... Turun mustahil bagi Allah, sebab hakekatnya ialah gerakan dari atas ke bawah, sedangkan dalil-dalil yang qath'y telah menunjukkan kesucian Allah dari hal tersebut, maka hendaknya ditakwilkan hal itu bahwa yang dimaksud ialah turunnya malaikat rahmat dan semisal-nya, atau ditafwidh dengan keyakinan kesucian-Nya ...

Saya katakan:

Ini adalah takwil yang fasid (rusak) terhadap sifat turun, mentahrif maknanya, dan menta'thil hakekatnya. Sedangkan yang wajib ialah menetapkan sifat ini secara hakiki yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil sebagaimana dengan seluruh nash-nash sifat lainnya. Inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Yang ditafwidh ialah kaifiyyat turunnya, bukan tafwidh pengetahuan tentang maknanya. Sebab mutakallimin mempunyai dua jalan dalam pembaha-

san sifat Allah: Adakalanya takwil yang pada realitanya ialah tahrif, ta'thil ... dan adakalanya tafwidh yang pada realitanya ialah tajhiil²²⁾, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/212:

Sabda beliau ﷺ (Habiibataani/ keduanya dicintai oleh ar-Rahman). Tatsniyah habibah maksudnya mahbubah, maksudnya ialah orang yang mengucapkannya dicintai oleh Allah, sedangkan cinta Allah terhadap hamba ialah kehendak untuk memberikannya kebaikan dan pemuliaan ...

Saya katakan:

Ini adalah takwil terhadap sifat mahabbah (cinta) bagi Allah ﷺ dengan kehendak untuk memberikan kebaikan. Ini tidak boleh dan tidak layak dilakukan pada Allah ﷺ. Yang wajib: menetapkan mahabbah bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil sebagaimana yang tersebut dalam nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, juga sebagaimana terhadap seluruh sifat Allah ﷺ yang lainnya, wallahu a'lam.



22) Menganggap bodoh, artinya menganggap Rasulullah dan para sahabatnya bodoh (tidak tahu) makna-makna ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah ﷺ-ed



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/226:

Diperselisihkan dalam asmaul husna, apakah dia persoalan tauqifiyyah dalam arti tidak boleh seseorang membentuk nama-nama bagi Allah dari perbuatannya yang tsabit kecuali jika ada nash yang menyebutkannya, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Al-Fakhr (Fakhruddin Ar Razi) berkata: Yang masyhur dari shahabat-shahabat kita ia adalah tauqifiyyah. Mu'tazilah dan Karramiyyah berkata: Jika akal menunjukkan bahwa makna dari lafazh itu tsabit bagi Allah maka boleh memberikannya untuk Allah. Qodhy Abu Bakar dan al-Ghazaly berkata: Masalah Asma Allah tauqifiyyah, sedangkan sifat tidak, ia berkata: Inilah yang terpilih ...

Saya katakan:

Kaidah umum menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah: asma dan sifat Allah semua dasarnya tauqifiyyah dari al-Qur'an dan as-Sunnah; dari Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ. Maka tidak boleh Allah diberi nama atau sifat kecuali dengan apa yang tersebut di dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Dengan kaidah ini maka asma dan sifat Allah selamat dari ijtihad manusia.

Juga ada kaidah yang lain: Boleh diambil sifat-sifat Allah dari asmaul husna, tetapi tidak sebaliknya. Jadi tidak boleh membentuk nama dari sifat-sifat Allah.

Sudah diketahui dengan baik bahwa bab pengabarannya tentang Allah dengan suatu makna yang haq tentang Diri-Nya lebih luas menurut Ahlus Sunnah daripada bab penyifatan dan penamaan, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 5745 bab 38 kitab at-Thibb jilid 10.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/230:

Makna mahabbah-Nya kepada seseorang ialah Dia memerintahkannya dan memberinya pahala ...

Saya katakan:

Ini adalah menakwil sifat mahabbah dengan *atsar* (pengaruh) nya. Yang wajib: menetapkan sifat ini secara hakekat sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ dengan pengagungan, pensucian, dan pengisbatan tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil sebagaimana yang wajib terhadap semua asma dan sifat Allah ﷺ, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/308:

Saya katakan: Yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah apa yang ada dari sifat perbuatan sebagaimana yang saya akan tetapkan maka tidak ada hajat untuk takwil ...

Saya katakan:

Rahmat ada dua: rahmat sebagai salah satu sifat Allah ﷺ dan rahmat yang diciptakan yang dengannya seluruh makhluk saling berkasih sayang di dunia dan Allah akan mengasihi makhluk dengan rahmat itu pa-

da hari kiamat²³⁾. Maka Rasul ﷺ adalah rahmat, hujan adalah rahmat, dan seterusnya ... wallahu a'lam.

Dan telah lalu taqrirnya di hadits 6000 jilid 10.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/351:

Firman-Nya²⁴⁾ (Dia bertaqarrub kepada-Ku), taqarrub ialah mencari kedekatan. Abul Qasim al-Qusyairy berkata: Kedekatan hamba dari Rabbnya pertama-tama terjadi dengan imannya lalu dengan kebaikannya, sedangkan kedekatan Rabb dari hamba-Nya ialah apa yang Dia khususkan untuknya di dunia berupa ma'rifah dan di akhirat berupa ridho-Nya, dan diantara keduanya dari berbagai kelembutan dan pemberian nikmat-Nya. Tidak sem-purna kedekatan hamba dari al-Haq (Allah) kecuali dengan kejauhannya dari makhluk. Dia berkata: Kedekatan kepada Allah dengan ilmu dan kemam-puan adalah umum untuk semua manusia, sedang-kan dengan kelembutan dan bantuan maka khusus bagi orang-orang tertentu, serta dengan hiburan maka khusus bagi para wali ...

23) Rahmat Allah ini ada seratus, satu diantaranya diturunkan ke muka bumi sehingga dengannya seluruh makhluk saling berkasih sayang, sedangkan yang sembilan puluh sembilan ditahan oleh Allah untuk para hamba-Nya di akhirat nanti, wallahu a'lam-pent.

24) Yaitu dalam hadits qudsi-pent.

Saya katakan:

Ini adalah takwil terhadap kedekatan Allah ﷺ kepada hamba-Nya. Yang wajib ialah menetapkannya bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tasyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil sebagaimana semua sifat Allah ﷺ, maka Dia ﷺ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [السرى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asyuura: 11). Wallahu Waliyyut taufiq.

Lihat ta'liq hadits 6069 di jilid 10 dan 7536 dalam kitab at-Tauhid bab 50 terhadap hadits Anas رضي الله عنه.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/365:

Ulama berkata: Mahabbah Allah pada hamba-Nya ialah kehendak-Nya untuk memberikan kebaikan, hidayah dan nikmat-Nya kepada hamba tersebut, serta ketidaksukaan Allah bagi hamba tersebut mendapatkan kebalikan dari semua itu.

Saya katakan:

Ini juga termasuk takwil yang tercela terhadap dua sifat: mahabbah dan benci dengan sifat kehendak dan lain-lain. Yang haq ialah bahwa keduanya merupakan sifat yang tsabit bagi Allah secara hakiki. Jadi mahabbah dan benci adalah dua sifat yang hakiki bagi



Allah ﷺ. Keduanya tidak mengharuskan persamaan dengan mahabbah dan bencinya makhluk, sebab firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ أَكْبَرُ الْبَصِيرُ [الشوري: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asyuura: 11). Serta apa yang semakna dengannya dari ayat-ayat dan hadits-hadits, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/411:

Dan makna firman-Nya (Dia tidak ridho) ialah Dia tidak berterima kasih pada mereka dan tidak memberikan mereka pahala atas perbuatannya. Atas dasar ini maka ia adalah sifat perbuatan. Ada yang berpendapat bahwa makna ridho ialah Dia tidak meridhoinya sebagai agama yang masyru' bagi mereka, pendapat lain: ridho ialah sifat di belakang kehendak, pendapat lain ialah iradah (kehendak) dipakai untuk dua hal: iradah takdir dan iradah ridho, yang kedua lebih khusus dari yang pertama, wallahu a'lam. Pendapat lain: Ridho dari Allah ialah menghendaki kebaikan, sebagaimana murka ialah menghendaki keburukan ...

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan kedua sifat ini yaitu ridho dan murka sebagaimana sifat-sifat lainnya

secara hakiki sesuai yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, inilah yang wajib dalam bab asma dan sifat semuanya. Sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ الْسَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: 11]

"Tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatupun. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".
(QS. Asyuura: 11)

Allah telah menutup pintu takwil yang pada hakekatnya adalah penafian dan penta'thilan, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/449:

Dan Iyadh berkata: Orang yang membolehkan terjadinya kesalahan atas para nabi ﷺ mengambil dalil dengan hadits ini ... dan mereka berselisih tentang selain semua itu dari dosa-dosa kecil, maka sekelompok ahli pikir berpendapat akan kema'-shuman mereka darinya secara mutlak ...

Saya katakan:

Telah lalu bahwa para nabi berdasarkan pendapat yang rajih adalah ma'shum pada apa yang mereka sampaikan dari Allah, ma'shum dari dosa-dosa besar, dan dari terus-menerus melakukan dosa kecil, bukannya mereka ma'shum dari dosa-dosa kecil secara mutlak. Pendapat yang rajih inilah yang diperpegangi oleh Jumhur ahli ilmu, wallahu a'lam.



Lihat ta'liq hadits 3607 pada kitab ad-Da'awat dalam jilid ini.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/449:

Dan padanya ada kebolehan penyebutan murka bagi Allah, dimaksudkan dengannya ialah apa yang tampak dari penyiksaan-Nya terhadap siapa yang mendurhakai-Nya, serta apa yang disaksikan oleh orang-orang yang ada di mauqif (tempat berkumpul di hari kiamat) berupa kengerian yang belum pernah terjadi semisalnya dan takkan ada lagi. Demikianlah yang ditetapkan oleh an-Nawawy. Dan berkata selainnya: Yang dimaksud dengan murka ialah hal yang berkaitan erat dengannya yaitu kehendak untuk menimpakan keburukan ...

Saya katakan:

Tidak demikian! Kedua pendapat ini adalah penakwilan terhadap sifat murka bagi Allah dari hakekatnya. Yang wajib ialah menetapkan sifat murka bagi Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, sebagaimana dengan sifat-sifatNya yang lain seperti mendengar, melihat, qudrat, ilmu, dan selainnya, berdasarkan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشّورى: ١٨]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Wallahu a'lam

Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/452:

Firman-Nya (Allah memperolok-olok mereka) artinya menurunkan kepada mereka balasan olok-olokan mereka ...

Saya katakan:

Olok-olokan Allah kepada kaum munafiqin dan semisalnya termasuk sifat Allah yang Dia membalasi dengannya orang-orang yang pantas mendapatkannya. Dan itu berdasarkan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ dan tidak boleh menakwilkan, bahkan yang wajib ialah mengimaninya tanpa ta'thil, tahrif, takyif, dan tamtsil, sebagaimana dengan sifat-sifat yang lain. Menurunkan balasan kepada mereka adalah disebabkan oleh kepantasan mereka mendapatkan-nya, bukannya itu makna olok-olokan Allah kepada mereka, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/452:

Al-Baidhowy berkata: Penisbatan tertawa kepada Allah ﷺ majazy dalam makna ridho ...

Saya katakan:

Ini tidak benar, akan tetapi tertawa adalah sifat perbuatan yang tsabit bagi Allah ﷺ yang berkaitan dengan kehendak-Nya sebagaimana dengan ridho, maka tidak boleh mentakwilkan dengan ridho. Yang wajib ialah beriman kepadanya tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, sebagaimana firman Allah:



لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [السرى: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.
Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".
(QS. Asyuura: 11)

Sebagaimana dengan semua sifat-sifatNya ﷺ,
wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/455:

Maknanya: Kalian tidak terhalangi untuk melihat-Nya meskipun dengan berkumpul pada satu arah ... sebab sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada berbagai arah seluruhnya yang kalian punya, sedangkan Dia Maha Tinggi dari arah.

Saya katakan:

Menafikan 'arah' dalam melihat Allah adalah pendapat Asya'irah, Maturidiyyah, dan orang-orang yang menafikan ketinggian dari Allah. Allah ﷺ dilihat di akhirat, kaum mukmin melihat-Nya di atas mereka, sedangkan Dia di ketinggian Dzat-Nya yang Dia itsbatkan bagi Diri-Nya dan Rasul-Nya telah menetapkan demikian bagi-Nya di dalam nash-nash yang banyak, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/458:

Dan dikatakan: Datang termasuk perbuatan Allah ﷺ, wajib mengimannya dengan mensucikannya dari ciri-ciri makhluk, pendapat lain: Padanya ada yang dihapus dan yang diperkirakan ialah mereka didatangi oleh sebagian malaikat Allah. Ini yang dirajihkan oleh Iyadh, ia berkata, 'Kemungkinan malaikat ini mendatangi mereka dalam bentuk yang asing bagi mereka, sebab mereka melihat padanya ciri yang jelas sebagai makhluk ...

Saya katakan:

Ini adalah penakwilan terhadap datangnya Allah ﷺ. Sifat 'datang' ini adalah sifat perbuatan yang tsabit bagi Allah ﷺ berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah secara hakiki yang layak bagi Allah ﷺ tanpa ta'thil, tamtsil, tahrif, dan takyif. Inilah hakekat pensucian Allah dari kekurangan dan penyamaan dengan makhluk, bukannya dengan menafikan daripada-Nya apa-apa yang tsabit bagi-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan. Sebagaimana gambar juga tsabit bagi Allah sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ dengan itsbat tanpa tamtsil serta pensucian tanpa ta'thil. Jadi Dia dalam semua itu tidak menyerupai makhluk-Nya, tidak dalam Dzat-Nya juga tidak pula dalam sifat dan perbuatan-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشُّورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".
(QS. Asyuura: 11), Wallahu a'lam.

Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/459:

Dan diungkapkan sifat dengan kata gambar ... dengan firman-Nya (Dibuka betis) artinya sebab kegoncangan ...

Saya katakan:

Ini tidak benar. Sifat bukanlah gambar, keduanya tsabit bagi Allah. Bagi Allah ada sifat-sifat yang layak untuk-Nya sebagaimana Dia mempunyai gambar yang hakiki dan sempurna sesuai dengan kesempurnaan Dzat-Nya.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/459:

Dan makna terbukanya betis ialah hilangnya ketakutan dan kengerian ...

Saya katakan:

Ini termasuk dari takwil yang buruk dan penafian terhadap betis dari Allah ﷺ. Bahkan Allah ﷺ mempunyai sifat betis sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang shohih. Ini adalah sifat Dzat yang hakiki bagi Allah sesuai yang layak bagi-Nya, tidak menyerupai sifat makhluk. Tidak boleh menakwil-kannya atau menta' thilkannya dari Allah, sebagaimana seluruh sifat yang tsabit dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, wallahu a'lam.

Rujuklah kepada ta'liq hadits 4830 di tafsir surat Muhammad pada jilid kedelapan.

Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 11/498:

(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu). Jadi siapa yang tidak melakukan syirik maka ia berada di bawah masy'ah (kehendak Allah²⁵⁾). Al-Asy'ary beristidlal (menjadikan dalil) dengannya untuk kebolehan taklif (pembebanan) dengan apa yang tidak disanggupi, karena hal di atas menunjukkan bahwa Allah menbebani para hamba semuanya dengan iman padahal Dia telah menakdirkan sebagian manusia mati di dalam kekafiran ...

Saya katakan:

Memutlakkan ucapan tentang taklif dengan yang tidak disanggupi termasuk bid'ah yang diada-adakan oleh kaum mutakallimin dalam dua bidang ilmu ushul: ushuluddin (aqidah) dan ushul fiqh. Pendapat ini adalah bagian dari kebid'ahan mutakallimin, yang benar bahwa padanya ada tafshil (perincian):

- a. Taklif dengan apa yang tidak disanggupi sebab ketidak mampuan hamba untuk melakukannya, misalnya berjalan dengan tengkuk, kepala, dan selainnya maka semua itu tidak ada dalam syari'at sama sekali. Atau sebab ketidakmampuan mukallaf untuk melakukannya karena lemahnya, maka itu juga tidak ditaklifkan kepadanya, sebagaimana firman Allah:

25) Artinya, apabila Allah berkehendak, Dia akan menyiksa, apabila Allah berkehendak Dia akan mengampuni-ed

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [آل بقرة: ٢٨٦]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqarah: 286), pada ayat yang sebelumnya:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [آل بقرة: ٢٣٣]

"Tidaklah seseorang dibebani melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqarah: 233), dan Allah berfirman:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [آلأنعام: ١٥٢]

"Tidaklah Kami membebani seseorang kecuali yang sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al An'am: 152), dan firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا مَا أَسْتَطَعْتُمْ [التغابن: ١٦]

"Maka bertaqwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu". (QS. At Taghaabun: 16)

Ini termasuk yang diangkat oleh Allah dari kita yang berupa kesempitan, maka Dia meringankan bagi hamba-Nya:

وَأَيَّدِيكُم مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ
خَرَجَ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُظْهِرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشَكُّرُونَ [آلإثابة: ٦]

"Dan membantu kalian darinya. Allah tidak menginginkan untuk menjadikan kesempitan atas kalian, akan tetapi Dia menginginkan untuk mensucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian bersyukur."

- b. Adapun taklif dengan sesuatu yang tidak disanggupi bukan karena kelemahan dari melakukannya namun karena kesibukan dengan lawannya, berupa: kufur, kefasikan, dan kedurhakaan, maka ini adalah hal-hal yang berlaku dalam syari'at berupa perintah dan larangan. Sedangkan menamakannya dengan "Apa yang tidak disanggupi" adalah salah dan tidak ada dalam syara' yang bersih ini.

Lihat tafshil ini dalam Majmu' al-Fatawa oleh Ibni Taimiyyah 8/269 dan setelahnya, juga Dar-ut ta'arudh 1/65.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 11/499:

Hamba mempunyai qudrat yang tidak memberi pengaruh terhadap apa yang telah ditakdirkan, sedangkan sebagian yang lain menetapkan bahwa ia mempunyai pengaruh akan tetapi dinamakan dengan kasab (usaha). Memaparkan dalil-dalil mereka akan terlalu panjang ...

Saya katakan:

Ini adalah taqrir dari pengarang terhadap kasab menurut Asya'irah dalam bab qodho' dan qadar. Yang



benar ialah dari qudrat (kemampuan) hamba itulah timbulnya suatu perbuatan dan karena inilah hamba itu dihisab dan dibalasi. Namun bagaimanapun qudrat hamba tidaklah keluar dari qudrat Allah dan masyiah-Nya sama sekali. Allah ﷺ yang menciptakan hamba dan menciptakan kemampuannya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 11/516:

... Dan penyandaran Allah akan penciptaan Adam kepada tangan-Nya dalam ayat itu merupakan penyandaran pemuliaan ...

Saya katakan:

Yang benar ialah penyandaran ini berdasarkan yang layak bagi Allah ﷺ dengan menetapkan dan mensucikan-Nya. Allah telah menciptakannya dengan kedua Tangan-Nya, maka yang wajib ialah menetapkan Dua Tangan bagi Allah sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tamtsil, ta'thil, takyif, dan tahrif. Lalu dengan penyandaran secara hakiki itu, maka diambil faedah darinya -dengan menetapkan Dua Tangan- pemuliaan bagi Adam dan anak cucunya sebab Allah telah menciptakannya dengan kedua Tangan-Nya. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 11/535:

Padanya ada kebolehan menamakan Allah ﷺ dengan apa yang tsabit dari sifat-Nya sesuai dengan yang layak bagi-Nya ...

Saya katakan:

Telah lalu bukan hanya sekali bahwa kaidah dalam Asmaul Husna dan sifat yang maha tinggi ialah tauqifiyyah berdasarkan tsabitnya nash tentang keduanya. Dan sifat bisa terbentuk dari Asmaul Husna, tidak sebaliknya. Sehingga tidak boleh menetapkan nama bagi Allah dari sifat-sifat-Nya. wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 6410 di akhir kitab ad-Da'awat pada jilid 11.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 11/571:

Dan sabda beliau ﷺ (Dan Allah tidak memandang kepadanya). Az Zamakhsyari berkata dalam Al-Kasysyaf: Ini adalah kinayah dari 'tidak berbuat baik kepadanya' menurut orang-orang yang menganggap jaiz sifat memandang dan majaz bagi yang tidak menganggapnya sebagai sifat yang jaiz (boleh). Dan yang dimaksud dengan meninggalkan tazkiyah (pensucian) ialah tidak memujinya, serta yang dimaksud dengan marah ialah menimpakan keburukan kepadanya ...

Saya katakan:

Semua ini adalah bagian dari ajaran Mu'tazilahnya az-Zamakhsyari pengarang al-kasysyaf. Sedangkan nash sangat jelas menunjukkan tidak memandang kepada mereka untuk menghinakan mereka, menyiksa, dan mencela keras. Memandang boleh bagi Allah ﷺ, sebab Dialah ﷺ yang telah menetapkannya untuk Diri-Nya dan Rasul-Nya ﷺ juga menetapkan untuk-Nya demikian. Sedangkan pendapat bahwa itu majazy adalah jalan menuju ta'thil dan penafian sifat ini.

Adapun marah-Nya ﷺ maka itu adalah marah yang hakiki sebagaimana semua sifat-Nya ﷺ, terjadi dengan masyiah-Nya ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Kita beriman kepada semuanya itu, serta yang wajib ialah ikut bersama nash-nash yang shohih dimanapun ia beredar, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 12/447:

Al-Muhallab berkata: Pada sabdanya ﴿Dia dibebani untuk mengikat antara dua gandum) hujjah bagi Asya'irah tentang bolehnya taklif dengan apa yang tidak disanggupi, semisal dengannya ialah firman Allah:

يَوْمَ يُكَسَّفُ عَنْ سَاقِ وَيُدَعَّوْنَ إِلَى الْسُّجُودِ فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ [القلم: ٤٢]

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud maka mereka tidak sanggup".
(QS. Al Qalam: 42)

Orang yang tidak membolehkannya menjawab dengan firman Allah:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا [البقرة: ٢٢٢]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya" (QS. Al Baqarah: 233)
atau mereka membawanya (firman Allah ini) pada



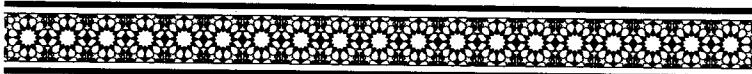
persoalan dunia dan membawa ayat dan hadits di atas pada persoalan akhirat, berakhir secara ringkas. Persoalan ini sangat masyhur maka kami tidak memperpanjangnya.

Saya katakan:

Telah lalu perkataan bahwa memutlakkan ucapan dengan taklif dengan apa yang tidak disanggupi ialah penyebutan yang diada-adakan oleh mutakallimin dan bagian dari kebid'ahan mereka dalam bab qadar pada ushuluddin dan ushul fiqh, serta telah lalu tafshil tentang semisal penyebutan yang bid'ah ini, akan tetapi harus diketahui bahwa taklif dalam nash-nash di sini hanyalah termasuk dalam bab hukuman, ancaman, serta tambahan pelemahan dan siksaan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al Hafizh رحمه الله setelahnya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq di awal bab kitab al-Qadar bagian akhirnya di jilid 11.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/103:

Dan itu tidak dibantah dengan penglihatan Nabi ﷺ kepada Allah di malam Isra', sebab ini di antara kekhususan Nabi ﷺ. Jadi Allah ﷺ telah memberikan kekuatan kepada beliau ﷺ di dunia (untuk melihat Allah) sebagaimana akan diberikan kepada kaum mukmin di akhirat.

Saya katakan:

Telah lalu bukan hanya sekali bahwa yang benar tentangnya ialah bahwa Nabi ﷺ tidak melihat Rabbnya di malam (isra' dan) mi'raj, tidak juga di dunia dengan pandangan mata, namun beliau ﷺ hanya mendengarkan suara-Nya ﷺ dan mengajaknya berbicara. Adapun melihat dengan mata kepala maka takkan terjadi kecuali setelah kematian, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Abi Hurairah ؓ dan selainnya dalam shahih Muslim dan yang lainnya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 4855 pada kitab at-Tafsir di jilid kedelapan.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/112:

Ibnul 'Araby berkata: Saya telah mendengarkan ada orang yang berkata: Sesungguhnya yang akan membunuh dajjal adalah Khidhir, ini adalah pernyataan yang tidak ada buktinya ...

Saya katakan:

Beliau ﷺ benar, sebab Khidhir Alaihis salam telah wafat berdasarkan nash hadits Ibni 'Umar رضي الله عنهما :

"Apakah kalian mengetahui malam ini?! Sesungguhnya di puncak seratus tahun maka tidak ada orang yang hidup hari ini yang tersisa di atas permukaan bumi".

Ia telah wafat sebelum Nabi ﷺ, sebab ia adalah seorang Nabi sedangkan Nabi kita ﷺ adalah penutup para nabi, tidak ada seorangpun nabi setelah beliau ﷺ, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 3402 pada kitab Ahadits al-Anbiya' bab 27 jilid keenam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/215:

Makna "Tidak memandang kepada mereka" berarti berpaling dari mereka. Dan makna Dia memandang kepada hamba-Nya ialah rahmat-Nya dan kelembutan-Nya bagi mereka ...

Saya katakan:

Ini adalah penakwilan terhadap pandangan Allah menjadi rahmat dan kelembutan. Yang benar ialah

sesungguhnya Allah memandang kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dan berpaling dari siapa yang Dia kehendaki sebagai pemuliaan dan penghinaan, dengan pandangan yang sesuai dengan kemuliaan-Nya ﷺ, sebagaimana Dia mempunyai Dua Mata yang hakiki sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ. Kita beriman kepada keduanya sebagaimana dengan seluruh sifat-Nya ﷺ tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, berdasarkan batasan firman-Nya ﷺ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/268:

Ibnu 'Abdis Salam berkata di akhir-akhir kitab 'al-Qawa'id' bahwa: Bid'ah itu ada lima bagian: (Wajib); seperti menyibukkan diri dengan nahwu yang dengannya difahami ucapan Allah dan Rasul-Nya, sebab menjaga syari'at adalah wajib, sedangkan tidak memungkinkan untuk itu melainkan dengan nahwu, maka ia menjadi muqaddimah wajib. Demikian juga dengan syarah kata yang asing, membukukan ushul fiqh, dan jalan untuk membedakan yang shohih dari yang saqim. (Muhammad); apa yang disusun oleh orang-orang yang menyalahi as-Sunnah dari golongan Qadariyyah, Murji'ah, dan

Musyabbihah. (Mandubah); semua kebaikan yang belum dikenal ianya di masa Nabi ﷺ, misalnya berkumpul untuk sholat tarawih, membangun sekolah-sekolah dan organisasi, pembahasan tasawwuf yang terpuji, mengadakan majlis diskusi jika yang dikehendaki dengannya Wajah Allah. (Mubahah); seperti jabat tangan setelah sholat shubuh dan 'ashar, memperluas dalam kebaikan makanan, minuman, pakaian, dan tempat. Dan kadang saja sebagian dari semua itu (Makruh atau menyalahi yang utama), wallahu a'lam.

Saya katakan:

Siapa saja yang membagi bid'ah menjadi hasanah dan sayy'iah atau mahmudah dan mazmumah dari para imam seperti Imam Syafi'i رضي الله عنه dan selainnya, maka hal itu dari sisi asal bahasa bukan dari sisi makna syara'.

Sedangkan dalam syara' semua bid'ah tercela sebab keumuman hadits:

"*Maka sesungguhnya semua yang diada-adakan adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat*"

Suatu keumuman yang tidak ada pentaksishnya dari sejenisnya.

Sebagaimana pembagian bid'ah kepada hukum-hukum taklif yang lima itu adalah pembagian yang diada-adakan tanpa dasar dan dalil. Asy-Syatiby sangat mencela hal itu dalam kitabnya 'al-I'tishom' di akhir bab ketiga.

Lihat ta'liq hadits 2010 pada kitab Sholat Tarwih di jilid keempat.

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/357:

Dan adapun Ahlus Sunnah maka mereka menafsirkan tauhid dengan penafian tasybih dan ta'thil. Junaid berkata sesuai dengan penyampaian Abul Qasim al-Qusyairy: Dan tauhid ialah mengesakan Yang Qadim dari yang muhdats ...

Saya katakan:

Tauhid menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdiri di atas tiga asas:

1. Mentauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu Tauhid Rububiyyah
2. Mentauhidkan Allah dengan perbuatan para hamba-Nya, yaitu Tauhid Uluhiyyah
3. Mentauhidkan Allah dengan asma dan sifat-Nya, yaitu dengan kita beriman pada semua yang diitsbatkan oleh Allah ﷺ bagi Diri-Nya atau diitsbatkan oleh Rasulullah ﷺ bagi-Nya, lalu kita tidak menafikan dari-Nya kecuali yang Dia nafikan terhadap Diri-Nya atau yang dinafikan oleh Rasulullah ﷺ dari-Nya. Semuanya itu tanpa ta'thil, tahrif, tamtsil, dan takyif, berdasarkan firman Allah ﷺ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [السرى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

Sedangkan ucapan Junaid adalah ucapan yang mujmal, maka orang yang benar akan membawanya

kepada makna yang baik, sedangkan orang yang tidak benar akan memasukkan padanya makna-makna yang bathil, sebagaimana yang katakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya 'al-Istiqamah 1/92', dan lihat 'Madarijus Salikin' oleh Ibnu Qayyim 3/412.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/357:

Ibnu Baththal berkata: Judul bab ini mempunyai kandungan bahwa Allah bukan jisim (tubuh), sebab tubuh tersusun dari beberapa unsur-unsur yang menjadi satu ...

Saya katakan:

Penafian jisim dari Allah ini adalah penafian yang diada-adakan dan bid'ah, nash-nash syara' tidak pernah berbicara seperti itu, serta tidak boleh memakainya terhadap Allah ﷺ.

Jika yang dia inginkan dengannya ialah menafikan persamaan antara Allah dengan makhluk-Nya, maka arti ini benar berdasarkan firman Allah ﷺ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: 11]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

Dan firman-Nya:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya."
(QS. Al Ikhlas: 4)

Dan firman-Nya:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيّاً [سريم: ٦٥]

"Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?!" (QS. Maryam: 65)

Akan tetapi kalimat yang menafikan jisim ini adalah bid'ah.

Sedangkan jika yang diinginkannya ialah menafikan sifat-sifat dari Allah ﷺ terlebih lagi sifat-sifat ikhtiyariyyah dan khabariyyah maka itu bathil, juga lafazh yang digunakan padanya juga bathil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/370:

Al-Maziry dan yang mengikutinya berkata: (Mahabbah Allah pada para hamba-Nya ialah iradah-Nya untuk memberikan mereka pahala dan nikmat, pendapat lain: Ia adalah pemberian pahala dan nikmat itu sendiri, sedangkan mahabbah para makhluk kepada-Nya tidak mempunyai arti yang jauh dari arti ketertarikan pada-Nya, sedangkan Dia sendiri Maha Suci dari tertarik, pendapat lain: Mahabbah mereka



kepada Allah ialah istiqomah mereka dalam mentaati-Nya. Lalu yang benar setelah diteliti, istiqomah adalah buah mahabbah, sedangkan hakekat mahabbah kepada-Nya ialah ketertarikan hamba kepada-Nya, sebab Dia ﷺ memang berhak dengan mahabbah dari semua seginya).

Padanya ada kritikan, sebab disitu ada pemutusan di tempat yang seharusnya taqyid (pembatasan), Ibnu'l Tin berkata: Makna mahabbah para makhluk kepada Allah ialah iradah mereka agar Allah memberikan kepada mereka kemanfa'atan. Al-Qurthubi berkata dalam 'al-Mufhim': Mahabbah Allah kepada hamba-Nya ialah Dia membuatnya dekat kepada-Nya dan memuliakannya ... maka makna mahabbah-Nya ialah pemuliaan-Nya kepada siapa yang Dia cintai, sedangkan makna murka-Nya ialah penghinaan-Nya. Adapun puji dan celaan maka itu termasuk ucapan-Nya, ucapan-Nya termasuk kalam-Nya, kalam-Nya termasuk sifat Dzat-Nya, maka kembali kepada iradah. Maka mahabbah-Nya ialah perangai-perangai yang terpuji, pelakunya kembali kepada iradah-Nya untuk memuliakannya, sedangkan murka-Nya ialah perangai-perangai yang tercela, pelakunya kembali kepada iradah-Nya untuk menghinakannya.

Saya katakan:

Semua ini adalah dalih-dalih untuk menafikan hakekat sifat mahabbah dari Allah ﷺ, disebabkan kesalahfahaman i'tiqad mereka bahwa penetapan ini akan mempersamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-

sifat makhluk. Yang benar ialah sesungguhnya Allah ﷺ mempunyai mahabbah secara hakiki sebagaimana Dia juga mempunyai murka secara hakiki. Tidaklah sifat-sifat ini mengharuskan adanya penyerupaan dan tidak pula wajib menakwilkannya. Murka dan mahabbah keduanya layak bagi Allah sesuai kesempurnaan dan keberhakan-Nya tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, sesuai dengan batasan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشَّرِيكُ: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Asy Syuura: 11)

Kalam Allah adalah sifat Dzat dan juga sifat perbuatan-Nya. Sifat Dzat karena sifat ini berkaitan dengan Dzat Allah dan Dia bersifat dengannya secara azaly dan untuk selamanya. Maka sejak awal Allah adalah Yang Maha berbicara, bukannya dahulu Dia bukan Yang Maha berbicara lalu menjadi Yang Maha berbicara. Kalam juga sifat perbuatan karena dia berhubungan dengan masyiah Allah ﷺ. Artinya Allah berbicara jika Dia menghendaki dan dengan bagaimana yang Dia kehendaki, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 32 pada kitab at-Tauhid atas hadits 7483.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/371:

Ibnu Baththal berkata: ... Yang dimaksud dengan rahmat-Nya ialah iradah-Nya untuk memberikan manfa'at kepada siapa yang telah lalu dalam ilmu-Nya bahwa Dia akan memberikannya manfa'at ... pendapat lain: Keduanya kembali kepada makna iradah, maka rahmat-Nya ialah iradah-Nya untuk memberikan nikmat kepada siapa yang Dia sayangi, pendapat lain: Keduanya kembali kepada makna bahwa Dia tidak menyiksa siapa yang sebenarnya pantas mendapatkan siksaan.

Saya katakan:

Ini termasuk takwil fasid (rusak) dan menta'thil rahmat Allah ﷺ dengan menafikan hakekatnya dari Allah dan mengembalikannya kepada sifat iradah. Sebagaimana Allah mempunyai iradah yang tidak sama dengan iradah makhluk, maka demikian pula-lah Allah mempunyai mahabbah dan rahmat sesuai dengan yang layak bagi Allah yang keduanya tidak sama dengan mahabbah dan rahmat yang dimiliki oleh makhluk, inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebab berbicara tentang salah satu sifat Allah sama seperti berbicara tentang sifat-sifat Allah yang lain. Jika tidak begitu maka berarti membeda-bedakan antara yang sama tanpa dalil apapun dan ini bertentangan dengan dalil-dalil yang jelas serta menyalahi madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dasar dalam persoalan ini adalah firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: 11]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ [النحل: ٧٤]

"Maka janganlah kamu sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. An Nahl: 74)

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas: 4), Wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/372:

Andaikan ada orang Yahudi seorang yang me-nisbatkan diri kepada tajsim (berkeyakinan Allah berjisim) berkata: "Tidak ada ilah kecuali yang di langit", maka dia belum juga beriman, kecuali jika dia orang buta huruf yang tidak memahami arti tajsim maka cukuplah untuknya hal itu. Sebagaimana dalam kisah seorang jariyah (wanita) yang ditanyai oleh Nabi ﷺ: "Engkau beriman?" Dia menjawab, "Ya", Rasul ﷺ bertanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit", maka Nabi ﷺ bersabda,

"*Merdekakan dia! Sebab dia mukminah*". Ini hadits shohih dikeluarkan oleh Muslim ...

Saya katakan:

Tidak ada pada ucapannya "kecuali yang di langit" tajsim, bahkan itulah yang disifatkan oleh Allah bagi Diri-Nya seperti dalam firman-Nya:

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاوَاتِ [آل مُلْك: ١٧]

"Apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang di langit." (QS. Al Mulk: 17)

Juga seperti yang shohih dari Nabi ﷺ pada hadits jariyah ini dan selainnya. Nabi ﷺ menyifati jariyah itu dengan keimanan karena ia menetapkan ketinggian bagi Allah, bukan karena dia jahil bahwa ketinggian tidak pantas bagi Allah sebagaimana yang mereka sangka.

Dan Nabi ﷺ tidak menerima darinya hal itu sebab takut terhadap tajsim atau ta'thil, akan tetapi karena hal itu adalah kebenaran yang sejalan dengan fitrah, inilah yang dinafikan dan enggan diterima oleh orang-orang yang menolak sifat Tinggi bagi Allah, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 7417 di kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/380:

Dalam hadits ada itsbat *yamin* (kanan) sebagai sifat bagi Allah ﷺ, sifat Dzat-Nya dan bukan anggota



tubuh, berbeda dengan mujassimah. Berakhir dengan diringkas.

Saya katakan:

Yang wajib: menetapkan Dua Tangan bagi Allah ﷺ secara hakekat sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ dengan pengisbatan tanpa takyif dan tamtsil, serta pensucian tanpa tahrif dan ta'thil, sebagaimana seluruh asma dan sifat-Nya ﷺ.

Ucapannya (**Bukan anggota tubuh**), ini adalah ungkapan yang diada-adakan, samar, dan mujmal tidak ada dalil yang menetapkan atau menafikannya, ia mengandung kebenaran dan kebathilan. Yang wajib ialah mengikuti nash syara' pada apa yang diitsbatkan bagi Allah atau apa yang dinafikan dari Allah, lalu diam terhadap yang didiamkan nash, diantaranya ialah menafikan anggota tubuh, wallahu a'lam.

Telah lalu yang sepadan dengan ini di hadits 1597 pada jilid ketiga, di bab 68 kitab at-Tafsir pada jilid kedelapan, yang akan datang hadits 7410, di bab 19 kitab at-Tauhid jilid ketiga belas ini.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/386:

Dan tidaklah dimaksudkan kedekatan jarak, sebab Dia Maha Suci dari *hulul* (bersatu dengan makhluk)

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan kedekatan bagi Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, ta'thil, dan hulul, serta meninggalkan sikap berlebihan padanya dengan menakwilkan yang mengharuskan ta'thil atau tafwidh yang menunjukkan sikap *tajhiil* (menganggap bodoh).

Kedekatan Allah ﷺ sama sekali tidak mengharuskan hulul-Nya atau bersatu-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya, sebagaimana yang disalahfahami oleh kaum yang menafikan dan menta'thil, lalu mereka menuntut pensucian dengan menafikan -sebatas pemahaman mereka- wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 50 di kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/389:

Seperti iradah dan selainnya dengan penciptaan oleh Allah, ia termasuk sifat perbuatan dan tempat kembalinya adalah qudrat.

Saya katakan:

Yang benar ialah sesungguhnya sifat-sifat perbuatan Allah berkaitan dengan masyi'ah Allah dan iradah-Nya, bukan kepada qudrat sebab Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka sifat-sifat perbuatan Allah seperti: turun, istiwa', dan datang dilakukan oleh Allah ﷺ kapanpun Dia berkehendak dan berkeinginan, wallahu a'lam.

Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/389:

Dan kebolehan pembentukan nama bagi-Nya ﷺ dari perbuatan yang tsabit.

Saya katakan:

Telah lalu bahwa kaidah dalam Asmaul Husna dan sifat-sifat adalah tauqifiyyah dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan boleh ditetapkan sifat-sifat Allah dari Asmaul Husna, tapi tidak boleh dibentuk nama dari sifat.

Karena itu, tidak boleh membentuk nama Allah ﷺ dari perbuatan-Nya walaupun tsabit. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengabarkan tentang Allah dengan makna yang haq dalam bab pengabaran dan penye-butuan secara mutlak, bukan dalam penyifatan dan penamaan, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 5742 pada kitab ath-Thib dan hadits 7410 di akhir kitab ad-Da'awat.



Al Hafizh berkata dalam al-fath 13/391:

Perkataannya (Bab Meminta dengan Asma Allah dan Berta'awwudz dengannya). Ibnu Baththal berkata: Maksud judul ini ialah pemberian perkataan bahwa nama adalah yang dinamai ...

Saya katakan:

Maksud ini jauh dari Imam al-Bukhari, bahkan dalalah judul ialah menunjukkan ta'abbud kepada

Allah dengan asma dan sifat-sifatNya, serta beribadah kepada Allah dengannya, baik di dalam meminta maupun berta'awwudz.

Dan adapun persoalan bahwa nama adalah yang dinamai atau selainnya, atau bukan yang dinamai, bukan pula yang selainnya, dan seterusnya, maka termasuk dalam bid'ah kaum mutakallimin dalam pembahasan ini.

Kadang yang dimaksudkan dengan isim (nama) ialah yang dinamai, seperti firman Allah:

سِّنَحْ أَسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى [الأعلى: ١]

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi."

(QS. Al A'laa: 1)

Yang disucikan adalah yang dinamai yaitu Allah ﷺ, demikian jugalah di atas bahwa sesungguhnya yang dimintai perlindungan dan yang dimohon ialah yang dinamai yaitu Allah ﷺ.

Kadang yang dimaksudkan dengan nama adalah selain yang dinamai, seperti firman Allah:

يَزَكَّرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِعِلْمِ آسْمُهُ يَحْيَى [سريم: ٧]

"Ya Zakariyya! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang namanya Yahya." (QS. Maryam: 7)

Nama Yahya di sini bukan dzatnya, maka nama bukan dzatnya, wallahu a'lam.

Lihat 'Fatawa' Ibnu Taimiyyah 6/185-212 dan 'Tabshir fi Ma'aalimid Diin' oleh Ibnu Jarir ath-Thobary 108.



Al Hafizh berkata dalam al-fath 13/394:

Dan perbedaan antara sifat-sifat Dzat dan sifat-sifat perbuatan ialah sifat-sifat Dzat bersatu dengan-Nya, sedangkan sifat-sifat perbuatan tsabit bagi-Nya dengan qudrat, serta terwujudnya yang diperbuat ialah dengan iradah-Nya ﴿.

Saya katakan:

Mutakallimun dan para pengikut mereka ber-guncang saling bertabrakan dalam pembagian sifat-sifat dengan guncangan yang hebat. Sedangkan apa yang disebutkan oleh Al Hafizh dari sifat-sifat Dzat dan sifat-sifat perbuatan ialah haq, akan tetapi:

- ◆ Sifat Dzat yang ada pada Allah selamanya dan bersifat azaly, tidak terpisah dari-Nya ﴿ sekejap-pun, seperti ilmu, hidup, dan mendengar.
- ◆ Sifat-sifat perbuatan yang ada pada Allah, ber-gantung pada iradah dan masyiah-Nya, seperti istiwa', turun, tertawa, dan marah ..., akan tetapi ia tidak senantiasa bersama Dzat-Nya, tidak terpisah sebagaimana halnya sifat-sifat Dzat-Nya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-fath 13/395:

Yang benar ialah menahan diri dari semisal pembahasan ini dan mentafwidhnya kepada Allah dalam keseluruhannya, serta mencukupkan dengan iman kepada semua yang diwajibkan oleh Allah dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya dengan menetapkan itu bagi-Nya atau mensucikan-Nya dari padanya secara ijmal, wa billahit taufiq.

Saya katakan:

Tafwidh yang wajib tentang sifat-sifat Allah ialah tafwidh ilmu tentang kaifiyyatnya, inilah yang wajib menurut Ahlus Sunnah tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ. Adapun makna-maknanya maka sudah diketahui dengan baik, Dia ﷺ tidak diserupai pada sifat-sifat itu oleh sifat-sifat makhluk-Nya. Sebagaimana ucapan Imam Malik رضي الله عنه: Istiwa' sudah diketahui maksudnya, adapun kaifiyyatnya tidak diketahui, iman kepadanya wajib, dan mempertanyakan bagaimananya adalah bid'ah.

Demikian juga yang kita katakan tentang mahabbah, rahmat, marah, ridho, ilmu, qudrat, nafs, kaki, jari-jari, dan selainnya yang tsabit dalam nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Perkataan yang benar tentangnya ialah apa yang dikatakan oleh Imam Malik رضي الله عنه dan selainnya dari golongan Ahlus Sunnah bahwa makna nama dan sifat sudah diketahui, kaifiyyatnya tidak diketahui. Allah ﷺ dalam semua makna sifat-sifatNya tidak disamai oleh makhluk-Nya sedikitpun, sebagaimana firman Allah ﷺ:



لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ أَكْبَرُ الْبَصِيرُ [الشّورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

Serta ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang semakna.

Yang wajib bagi semua mukmin dan mukminah ialah *tamassuk* (berpegang teguh) dengan apa yang dikatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam asma dan sifat serta selainnya, juga waspada dari pendapat-pendapat ahli bid'ah, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-fath 13/396:

Dan ada yang berpendapat bahwa menandarkan Jiwa di sini ialah penyandaran milik, sedangkan yang dimaksud dengan jiwa ialah jiwa-jiwa hamba-Nya. Berakhir secara diringkas. Dan tidak samar lagi jauhnya (pendapat yang terakhir) dan takallufnya.

Saya katakan:

Al Hafizh ﴿ benar tentang jauhnya dan takallufnya penakwilan itu. Namun beliau tidak berkata tentang penakwilan yang sebelumnya itu dengan jauh dan takalluf dimana beliau menyatakan bahwa penyandaran jiwa kepada Allah adalah penyandaran milik.

Yang benar: sesungguhnya jiwa di sini ialah Dzat-Nya ﷺ, kita beriman kepada-Nya sesuai dengan yang layak bagi Allah secara itsbat dan pensucian tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil. Ibnu Taimiyah telah menjelaskan hal ini dalam bantahannya terhadap ar-Razy pada kitabnya 'Bayan Talbisil Jahmiyyah' dan pada 'Fatawa' 9/293, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-fath 13/396:

Dan dikatakan: Ghirahnya Allah ialah kebencian-Nya jika dilakukan suatu perbuatan keji, artinya: ketidakridhoan-Nya dengan itu dan bukan takdir, pendapat lain: Murka ialah refleksi ghirah, sedangkan refleksi murka ialah iradah memberikan siksaan.

Saya katakan:

Ini adalah penakwilan terhadap dua sifat: ghirah dan murka dari Allah. Yang wajib ialah menetapkan keduanya secara hakiki sesuai yang layak bagi Allah ﷺ sebagaimana dengan seluruh sifat-sifatNya yang lain tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, sebagai-mana Allah ﷺ berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: 11]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11), Wallahu a'lam.

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/397:

Dan Allah tersucikan dari hulul pada tempat tertentu, sebab hulul adalah materi yang akan hilang binasa maka materi itu adalah hadits (ciptaan/bukan qodim), sedangkan sifat hadits tidak layak bagi Allah ... Ibnu Tin berkata: Makna 'di sisi' pada hadits ini ialah ilmu bahwa ia diletakkan di atas arsy ...

Saya katakan:

Ini adalah penakwilan yang fasid dari Ibnu Tin dan Ibnu Baththal tentang 'di sisi', bahkan ia adalah di sisi Allah secara hakiki yang layak bagi Allah, sedangkan dalih mensucikan Allah dari tempat adalah pernyataan yang didiamkan oleh nash-nash, serta ia mengandung makna yang haq dan bathil, yakni:

- ◆ Jika yang dia maksudkan dengannya ialah menafikan hulul dan bercampurnya Allah dengannya maka itu haq, sebab Allah ﷺ di atas segala sesuatu dan terpisah darinya.
- ◆ Dan jika yang dia maksudkan dengan tanzih ini ialah menafikan ketinggian dan istiwa' di atas arsy secara hakiki maka ini bathil, akan datang yang semacam ini, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 3804 bab 12 dalam jilid ketujuh dan hadits 7422 dari kitab at-Tauhid dalam jilid ini.





Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/397:

Hadits yang ketiga: Sabda beliau ﷺ (Allah ﷺ berfirman "Aku di sisi persangkaan hamba-Ku pada-Ku"), artinya Aku Maha Kuasa untuk melakukan baginya apa yang dia sangkakan bahwa Aku akan melakukannya ...

Saya katakan:

Allah ﷺ Maha Kuasa atas segala sesuatu. Makna hadits ini ialah Allah di sisi persangkaan hamba-Nya kepada-Nya, lalu Allah membuat untuk hamba ini apa yang dia sangka bahwa Allah akan melakukan untuknya dari kebaikan atau keburukan, sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya 3/491 dan selainnya dengan sanad yang jayyid dari Watsilah bin al-Asqa' ؓ secara marfu': "Allah ﷺ berfirman (dalam hadits qudsy): "Aku di sisi persangkaan hamba-Ku pada-Ku, maka silahkan dia menyangka tentang-Ku dengan apa yang dia kehendaki". Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/398:

Firman-Nya²⁶⁾ (Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya di dalam Diri-Ku), artinya jika dia mengingat-Ku dengan pen-

26) Yaitu dalam hadits qudsy-pent.

sucian secara rahasia maka Aku akan mengingatnya dengan pahala dan rahmat secara rahasia. Ibnu Abi Jamrah berkata: Mungkin maknanya seperti firman Allah:

فَإِذْ كُرُونَى أَذْكُرْ كُمْ [البقرة: ١٥٢]

"*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (QS. Al Baqarah: 152)

maknanya: Ingatlah Aku dengan pengagungan, maka Aku akan mengingat kalian dengan pemberian nikmat.

Saya katakan:

Kedua penakwilan ini bathil, yang benar ialah Allah meningat hamba-Nya pada Diri-Nya dan kepada yang lain sesuai dengan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ, dengan itsbat tanpa tamtsil dan pensucian tanpa ta'thil. Adapun pahala, rahmat, dan pemberian nikmat maka merupakan rentetan rahmat dan kebaikan Allah ﷺ. Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/400:

Dan bukanlah anggota tubuh dan bukan pula seperti wajah yang kita saksikan dari para makhluk ... Andaikan itu termasuk sifat perbuatan maka tentu akan terkena kebinasaan sebagaimana sifat-sifat semacamnya terkena dan itu mustahil.



Saya katakan:

Allah mempunyai Wajah sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa ada persamaan dengan wajah makhluk-Nya, ini termasuk sifat Dzat Allah. Adapun sifat perbuatan-Nya maka itu terjadi dengan masyiah dan iradah-Nya yang Allah ﷺ melakukannya jika Dia kehendaki, seperti: turun, istiwa', mahabbah, dan murka. Adapun Dia tidak melakukannya jika Dia tidak menghendakinya, hal itu tidak mengharuskan kebinasaannya. Adapun menafikan anggota tubuh dari-Nya ﷺ, maka ini adalah lafazh mujmal yang didiamkan di dalam syari'at, telah berlalu pembahasan yang semisalnya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 7514 (hadits tentang pendeta) di kitab at-Tauhid bab 19.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/401:

Ini dalam bentuk permisalan dan pendekatan kepada pemahaman, bukan dalam makna menetapkan anggota tubuh.

Saya katakan:

Bahkan kabar ini berdasarkan hakekatnya dengan menafikan buta sebelah dari Allah, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Dan padanya ada pengitsbatan mata bagi Allah ﷺ sebagaimana dalam penegasan al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ yang berbeda dengan sifat-sifat dajjal. Dua mata ialah sifat kesem-



purnaan sesuai dengan yang layak bagi kemuliaan Dzat-Nya ﷺ, tidak menyerupai anggota tubuh makhluk sama sekali:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: 11]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
(QS. Asy Syuura: 11)



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/401:

Dia berkata: Ahlul kalam dalam persoalan sifat-sifat ini, seperti: Mata, Wajah, dan Tangan terbagi menjadi tiga pendapat: Yang pertama bahwa ia adalah sifat-sifat Dzat yang diitsbatkan oleh naql dan tidak dijangkau oleh akal.

Saya katakan:

Ya, akal tidak diberi jalan untuk mengetahui hakekat yang sebenarnya, akan tetapi akal yang sehat tidaklah menafikan dan menganggapnya mustahil, bahkan akal menyepakati naql yang tegas dalam menetapkannya. Adapun ahlul kalam, maka mereka menyangka bahwa akal dapat mereka dapat menafikan sifat ini dari Allah, Maha Tinggi Allah dari hal demikian.

Walaupun kita menafikan ilmu kita tentang kaifiyyat sifat-sifat ini, namun sesungguhnya makna-

maknanya sudah diketahui dan tsabit bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah. Makhluk-Nya tidak menyerupai-Nya dalam hal itu, inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta inilah pendapat Ahlul Haq dari para shahabat Nabi ﷺ (semoga Allah meridhoi mereka) dan para pengikut mereka dengan baik. Maka yang wajib atas setiap muslim dan muslimah ialah berpegang teguh dengan ini dan waspada dari yang menyelisihnya, wallahul Muwaffiq.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/401-402:

Yang kedua: Mata adalah kinayah dari sifat melihat, tangan adalah kinayah dari sifat qudrat, dan wajah ialah kinayah dari sifat wujud. Yang ketiga: Membiarkannya sesuai dengan yang tersebut dengan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷺ.

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan sifat Dua Mata, Dua Tangan, dan Wajah bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ sebagaimana dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Bahkan sebagaimana menetapkan Dzat-Nya. Dzat-Nya ialah Dzat yang tidak diserupai oleh semua dzat, maka demikian pulalah sifat-sifat-Nya tidak diserupai oleh sifat-sifat lain-Nya, maka pendapat kita dalam semua masalah ini adalah satu.

Wajib atas setiap mukmin untuk beriman pada semua itu tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Dan sebagaimana kewajiban untuk tidak mentakwil, maka demikian juga tidak boleh menyerahkan dalam bab asma dan sifat kecuali kaifiyyatnya bukan maknanya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/402:

Dan saya pernah ditanya, 'Apakah boleh bagi pembaca hadits ini memperbuat seperti yang di-perbuat oleh Rasulullah ﷺ? Maka saya menjawab: Billahit taufiq, jika lau yang hadir di sisinya adalah orang yang sejalan dengannya di dalam i'tiqadnya, dimana orang itu meng'i'tiqadkan pensucian Allah dari sifat-sifat makhluk sedangkan dia sekedar hendak meneladani (Rasulullah ﷺ) maka boleh. Namun lebih utama baginya meninggalkan yang demikian, sebab dikhawatirkan akan mendorong orang yang melihatnya kepada syubhat tasybih (penyerupaan), Maha Tinggi Allah dari itu-.

Saya tidak melihat dalam perkataan salah seorang pensyarah membawa hadits ini kepada makna yang terlintas padaku, padanya ada penetapan pensucian dan memotong materi tasybih darinya, yaitu bahwa isyarat Nabi ﷺ kepada matanya hanyalah dihubungkan dengan mata dajjal: "Matanya itu dahulu sehat seperti yang satunya lalu terkena kebutaan", sebagai tambahan bukti kebohongan dajjal dalam penga-

kuannya sebagai Ilah, maksudnya: dulunya dia mempunyai mata yang sehat seperti yang satu lalu tertimpa kekurangan itu sedangkan dia tidak sanggup untuk menolak musibah tersebut dari dirinya.

Saya katakan:

Syaikh kita yang mulia berkata: Yang benar ialah tidak ada masalah dengannya jika dia menghendaki menetapkan dua mata bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil. Hadits ini termasuk dalil pengisbatan dua mata bagi Allah ﷺ tanpa mempersamakan dengan makhluk-Nya, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/405:

Bab Firman Allah ﷺ:

لِمَا حَلَقْتُ بِيَدِي ۝ [ص: ٧٥]

"Terhadap yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku". (QS. Shaad: 75)

Ibnu Baththal berkata: Dalam ayat ini ada pengisbatan dua tangan bagi Allah, keduanya adalah dua sifat Dzat-Nya Allah dan keduanya bukanlah anggota tubuh, berbeda dengan musyabbiyah yang menetapkannya dan Jahmiyyah yang men-ta'thilkannya ...

Saya katakan:

Ini termasuk penafian yang didiamkan dalam bab sifat. Yang wajib ialah tetap mengikuti apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam bab asma dan sifat, sebagaimana wajib mengikuti apa yang diitsbatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/405:

Ulama yang lainnya berkata: Ini dibawa kepada permisalan untuk pendekatan, sebab sudah dikenal bahwa siapa yang memperhatikan sesuatu dan mementingkannya maka dia akan mengurusnya dengan kedua tangannya secara langsung. Maka diambil faedah darinya: Perhatian terhadap penciptaan Adam lebih sempurna daripada perhatian terhadap penciptaan yang lainnya ...

Saya katakan:

Ini termasuk ta'thil pada bab sifat Dzat dengan menakwilkan sifat Dua Tangan bagi Allah ﷺ kepada makna perhatian dan mementingkan, ini bathil. Yang wajib ialah menetapkan Dua Tangan sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, maka kita beriman bahwa Allah menciptakan Adam dengan kedua Tangan-Nya secara hakiki sebagai pengkhususan dan pemuliaan, wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/406:

Tertulis padanya sebagai pengganti Tangan Allah: 'Kanannya Allah' dan ditanggapi dengannya orang yang menafsirkan tangan di sini dengan nikmat, sedangkan yang lebih jauh daripadanya ialah orang yang menafsirkannya dengan khazain (gudang-gudang perbendaharaan) dan berkata, 'Disebutkan tangan dengan maksud khazain karena tanganlah yang mengatur di sana ...

Saya katakan:

Al Hafizh ﷺ benar dalam bantahannya terhadap kedua takwilan itu. Yang wajib ialah menolak semua penakwilan dalam semua nash-nash dan membiarkannya sesuai dhohirnya yang layak bagi Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya.

Allah ﷺ mempunyai Dua Tangan sebagaimana Dia mempunyai Jari-Jari, Pendengaran, Penglihatan, Hidup, Ilmu ... dan selainnya dari sifat-sifat yang Maha Tinggi. Sebagaimana Dia mempunyai Asmaul Husna. Kita beriman kepada semuanya dengan keimanan tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, maka sesungguhnya itulah yang wajib dan ditentukan dalam bab yang agung ini, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata di dalam Fathul Bari 13/409:

Dan dari Ibni Furak: Boleh jadi jari itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah lalu Allah mem-



fungsikannya sebagaimana fungsi jari biasanya, juga memungkinkan yang dimaksudkan ialah qudrat dan kekuasaan ...

Saya katakan:

Kedua ucapan itu bathil dan pengingkaran terhadap sifat Dzat bagi Allah ﷺ, serta penta'thilan Allah dari sifat Jari-Jari secara hakiki sesuai dengan yang tersebut dalam hadits-hadits yang shohih. Dan keduanya mengandung penafian sifat ini dari Allah. Yang wajib ialah menetapkannya secara hakiki bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, serta memotong jalan dari mencari-cari hakekat dan kaifiyyatnya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata di dalam Fathul Bari 13/409:

Dan telah ditetapkan bahwa 'Tangan' bukanlah anggota tubuh ...

Saya katakan:

Ini termasuk nafi mujmal yang didiamkan, ini mengandung haq dan bathil:

- ♦ Jika dia menginginkan dengannya penafian keserupaan dengan tangan makhluk maka ini haq, akan tetapi harus diungkapkan dengan penafian yang benar.



- ♦ Jika yang diinginkannya ialah penafian hakekat Kedua Tangan Allah ﷺ yang layak bagi-Nya maka ini bathil tanpa diragukan.

Yang wajib ialah diam terhadap yang didiamkan oleh nash-nash dalam bab nafi dan itsbat tentang astma dan sifat, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 19 pada hadits 7410 di kitab at-Tauhid dalam jilid ini.



Al Hafizh berkata di dalam Fathul Bari 13/410:

Boleh jadi penyebutan jari-jari berasal dari pencampuradukan Yahudi, sebab Yahudi adalah musyabbihah dan pada apa yang mereka mengaku-ngaku sebagai isi Taurat terdapat lafazh-lafazh yang masuk dalam bab tasybih dan tidak termasuk dari madzhab-madzhab kaum muslimin. Adapun tertawanya Nabi ﷺ sebab ucapan pendeta itu maka mengandung kemungkinan ridho atau penging-karan, adapun ucapan perawi "Sebagai pemberian terhadapnya" maka merupakan sangkaannya saja, telah datang hadits ini melalui beberapa jalur dan tidak ada pada semuanya tambahan ini.

Lalu anggaplah itu benar, kadang dijadikan petunjuk dengan kemerahan wajah sebagai malu dan dengan kuningnya sebagai takut, namun kadang juga tidak demikian dimana merahnya sebab sesuatu

yang terjadi pada badan misalnya sebab tekanan darah dan kuningnya sebab tekanan campuran yang pahit dan selainnya. Juga anggaplah itu yang mahfuzh (paling benar) namun ia bisa ditakwilkan ...

Yang lain mengoreksi pengingkaran tersebutnya jari-jari dalam riwayat, sebab telah tersebut dalam beberapa hadits, seperti hadits yang dikeluarkan oleh Muslim: "*Sesungguhnya hati anak cucu Adam diantara Dua Jari-Jari dari Jari-Jari ar-Rahma*" dan tidak boleh membantahnya sebab itu sebenarnya menafikan yang pasti.

Ini semua perkataan yahudi yang meyakini tajsim dan meyakini bahwa Allah adalah sosok yang memiliki anggota tubuh, sebagaimana kaum musyabbi-hah yang berlebihan dari ummat ini juga meyakini demikian. Tertawa Nabi ﷺ hanyalah sebab herannya akan kejahilan Yahudi ...

Adapun orang yang menambahkan (sebagai pemberian atasnya) maka kalimat tambahan ini tidak ada nilainya, sebab ini adalah tambahan perawi dan ini bathil. Nabi ﷺ tidak akan membenarkan yang mustahil, padahal sifat-sifat ini bagi Allah adalah mustahil, sebab andaikan Dia memiliki tangan, jari-jari, dan anggota tubuh maka keberadaan-Nya akan sama seperti kita, sehingga pasti Dia akan memiliki kebutuhan, baru tercipta, kekurangan, dan kelemahan seperti yang pasti ada pada kita.

Andaikan demikian maka akan mustahil Dia menjadi Ilah, sebab ketuhanan boleh dimiliki oleh yang mempunyai sifat seperti ini, maka ke-



tuhanan akan sah diduduki oleh dajjal, padahal ini mustahil maka yang bisa membawanya ke makna ini adalah dusta. Jadi perkatan yahudi adalah dusta dan mustahil, makanya Allah telah menurunkan bantahan atas mereka:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ [الأَنْعَام: ٩١]

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." (QS. Al An'am: 91)

Nabi ﷺ hanyalah heran karena kejihilannya, lalu perawi menyangka keheranan beliau itu sebagai pemberian, padahal tidak demikian adanya.

Dan jika dikatakan telah sah hadits:

"Sesungguhnya hati anak cucu Adam diantara Dua Jari dari Jari-Jari ar-Rahman", maka jawabnya: Jika datang kepada kami seperti yang begini dari ucapan Nabi ﷺ maka kami menakwilkannya atau kami tawaqquf padanya sampai tampak jelas pengertiannya, dengan memastikan, -karena pasti benarnya orang yang ditunjukkan oleh mu'jizat akan kebenarannya (Nabi ﷺ)-, mustahil yang dimaukan dhohirnya. Adapun jika datang melalui lisan orang yang mungkin berbohong apalagi melalui lisan orang yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang semacamnya sebagai pembohong dan pentahrif (yahudi), maka kami mendustakannya dan memastikan keburukannya.

Lalu kalaupun kita menerima bahwa Nabi ﷺ secara tegas membenarkannya, maka hal itu bukan-



lah pemberian dalam makna, akan tetapi dalam lafaz yang dia nukilkan dari kitabnya yang dibawa Nabinya as, lalu kita memastikan bahwa dhohirnya tidak dimaksudkan. Berakhir secara diringkas.

Dan yang dia mengarah kepadanya yang terakhir ini lebih utama daripada apa yang dia mulai sebab padanya (yang di awal) yaitu ada tuduhan kepada para perawi yang tsiqoh dan menolak khabar-khabar yang tsabit.

Saya katakan:

Ini dan setelahnya termasuk kebathilan yang jelas, terlalu berani menafikan nash-nash dengan logika-logika akal dan syubhat kesesatan, serta ta'thil terhadap Allah ﷺ dari apa yang Dia berhak padanya berupa sifat-sifat yang kesemuanya adalah kesempurnaan dan haknya Allah ﷺ.

Yang wajib ialah menetapkan sifat-sifat Allah ﷺ bagi-Nya yang diantaranya ialah Jari-Jari secara hakiki yang layak bagi Allah, sebagaimana Dia ﷺ mempunyai Hidup, Ilmu, Qudrat, dan Wajah, semuanya berdasarkan apa yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, maka kita mensucikan-Nya ﷺ dari persamaan dengan makhluk-Nya dalam sesuatu dari Dzat, sifat, atau perbuatan-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
(QS. Asy Syuura: 11)



وَلَمْ يَكُنْ لِّهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."
(QS. Al Ikhlas: 4)

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [ال歇: ٢٤]

"Bagi-Nyalah asmaul husna. Bertasbih untuk-Nya apa-apa yang ada di semua langit dan bumi. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha bijaksana." (QS. Al Hasyr: 24)

Tertawa Nabi ﷺ ialah pemberian dan persetujuan terhadap ucapan pendeta itu, sebab beliau ﷺ berada pada posisi menyampaikan dan menjelaskan, sedang beliau tidak boleh menyembunyikan. Maka kita berlindung kepada Allah dari mengada-adakan perkataan atas Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu atau membuat kepalsuan dengan kejahanan dan kezholiman, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 7514 pada bab 36 di jilid ini.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/411:

Ibnu Daqiq al-'Id berkata: Orang-orang yang mensucikan Allah, boleh jadi diam dari takwil atau menakwil. Yang kedua berkata: Yang dimaksud dengan ghirah ialah mempertahankan sesuatu dan

melindunginya, kedua arti ini adalah rentetan ghirah, lalu kata ghirah dipakai secara majazy (untuk menunjukkan kedua arti ini) sebagai sesuatu yang tak terpisahkan, atau arti lainnya dari arti-arti yang banyak dipakai pada lisan bangsa Arab.

Saya katakan:

Adapun orang-orang yang mensucikan Allah secara hakiki ialah orang-orang yang menetapkan bagi Allah apa yang Dia itsbatkan untuk Diri-Nya dan apa yang diitsbatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya. Di antaranya sifat ghirah, sebagaimana dengan seluruh sifat-sifatNya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tamtsil, ta'thil, takyif, dan tahrif. Kaum penakwil berkeyakinan bahwa majazy mempunyai jalan kepada sifat-sifat Ilahiyyah. Pada hal yang benar ialah sesungguhnya sifat-sifat Allah ﷺ semuanya menurut hakekatnya yang layak bagi Allah dalam keagungan dan kemuliaan, serta tidak ada majazy dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan istilah kaum mutakallimin, wallahu a'lam.



Hafidz berkata dalam al-Fath 13/412:

Ibnu Baththal berkata: Ummat ini ijma' bahwa sesungguhnya Allah ﷺ tidak boleh disifati bahwa Dia adalah Satu syakhs (pribadi), sebab tauqif (nash) tidak menyebutkan demikian ... Lalu dia berkata: Menyebutkan pribadi pada sifat-sifat Allah ﷺ tidak boleh, sebab pribadi tidak ada selain berupa tubuh

yang tersusun, maka pantaslah lafazh ini tidak benar dan ia merupakan kekeliruan dari rawi ...

Saya katakan:

Pengakuan ijma' dalam masalah ini bathil, tidak boleh menafikan penyifatan Allah dengan syakhs (pribadi), sebagaimana telah benar hal itu dalam hadits bab ini. Tidak ada yang ditakutkan padanya seperti apa yang disalah-sangkakan oleh para penakwil, sebab syakhs dalam bahasa ialah apa yang tinggi dan nampak, sedangkan tidak ada yang lebih agung dan lebih nampak dari Allah, juga tidak ada yang lebih tinggi dan lebih besar dari Allah ﷺ, wallahu a'lam.

Pribadi seperti sesuatu (Allah ﷺ berfirman):

قُلْ أَئِ شَيْءٌ أَكْبَرُ شَهَدَةً قُلِّ اللَّهُ شَهِيدٌ
بَيْنِنِي وَبَيْنَكُمْ [الأنعام: ۱۹]

"Katakanlah, 'Sesuatu apakah yang lebih besar persaksianya?! Katakanlah, 'Allah Saksi antara aku dan kalian.' " (QS. Al An'aam: 19)

Juga bermakna satu (Nabi ﷺ bersabda):

لَا أَحَدَ أَعْيُّرُ مِنَ اللَّهِ.

"Tidak ada satu orang yang lebih ghirah (cemburu) dari Allah."

Maka yang wajib atas mukmin: iman kepada semua yang tersebut dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dalam itsbat, penyebutan, dan nafi, wallahu a'lam.

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/413:

Lalu Ibnul Furak berkata: Namun kami tertahan dari penyebutan lafazh pribadi oleh beberapa hal ; Pertama: Lafazh ini tidak tsabit melalui naql, Kedua: Ijma' untuk melarang darinya, Ketiga: Maknanya ialah tubuh yang terangkai dan tersusun. Lalu dia berkata: Dan makna ghirah ialah menghalau dan mengharamkan.

Saya katakan:

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Faurak dan selainnya dari kaum penakwil berupa larangan penyebutan syakhs kepada Allah ﷺ dan menyifatkan-Nya dengan ghirah ialah ta'thil terhadap Allah dari kedua sifat ini. Yang wajib ialah berdiri bersama nash, menetapkan apa yang diitsbatkan oleh Allah bagi Diri-Nya dan apa yang diitsbatkan oleh Rasulullah ﷺ bagi-Nya, serta tidak terjun ke dalamnya dengan pandangan-pandangan akal dan rekaan-rekaan qiyas.

Jadi Allah mempunyai ghirah yang layak bagi-Nya dan Dia adalah syakhs sesuai dengan yang layak bagi-Nya, sebagaimana dengan seluruh sifat dan asma-Nya, kita beriman kepada semuanya tanpa tasyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, sebagaimana madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/413:

Lalu al-Kirmany berkata: Tidak ada hajat untuk menyalahkan para rawi yang tsiqoh, akan tetapi



hukumnya ini adalah sebagaimana hukum semua yang mutasyabihat, apakah ditafwidh atau ditakwil.

Saya katakan:

Ucapan al-Kirmany (semoga Allah memaafkannya) adalah bathil, sebab nash-nash sifat termasuk persoalan muhkamat dan bukan mutasyabihat. Sedangkan dua jalan, yaitu tafwidh dan takwil dalam bab sifat adalah dua jalan yang bathil. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka merespon nash-nash asma dan sifat dengan iman kepada semuanya, menerima, menetapkan, dan pensucian sesuai dengan kesempurnaan yang layak bagi Allah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/413:

Dan seolah lafazh 'pribadi' disebutkan sebagai mubalaghoh²⁷⁾ untuk pengisian iman orang yang tidak sanggup memahami adanya sesuatu yang wujud tapi tidak menyerupai satupun dari seluruh yang wujud, agar hal tersebut tidak membawanya kepada menafikan dan menta'thil.

Sama halnya dengan sabda beliau ﷺ pada jariyah: "*Dimana Allah?*" maka dia menjawab, '*Di langit*', maka dihukumkan (dinali) bahwa dia telah beriman karena khawatir dia terjatuh dalam ta'thil sebab kedangkalan pemahamannya dari yang seharusnya

27) Mubalaghoh: mengandung arti sangat-pent.



berupa mensucikan-Nya dari apa saja yang mengharuskan tasybih, Maha Tinggi Allah dari itu dengan setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya.

Saya katakan:

Lafazh syakhs benar ada dalam hadits yang shohih disebutkan untuk Allah ﷺ, lalu tidak ada kekhawatiran pada apa-apa yang sesuai dan layak bagi Allah ﷺ, serta tidak ada alasan tepat dengan perkataannya: Itu disebutkan untuk Allah secara mubalaghoh untuk menetapkan iman orang yang tidak sanggup ...

Dan perkataannya: "Maka dinilai bahwa dia telah beriman karena khawatir ...", ini adalah ucapan yang bathil, bahkan keimannya ternilai sebab dia telah menetapkan bagi Allah kesempurnaan dalam ketinggian-Nya bahwa Dia di langit. Tidak ada padanya kekhawatiran ta



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/414:

Dan yang dimaksudkan dengan Wajah ialah Dzat. Artinya kata Wajah digunakan sebagai cara me-

ngungkapkan tentang semua dengan sesuatu yang paling masyhur padanya.

Saya katakan:

Yang benar: Wajah adalah sifat hakiki yang layak bagi Allah, ia termasuk dari sifat Dzat Allah, sebagaimana Dia mempunyai Dzat yang tidak sama dengan dzat-dzat yang lain, maka demikian pulalah Dia mempunyai Wajah yang tidak sama dengan wajah lain-Nya, sebagaimana firman Allah ﷺ:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْكَرَامِ [الرحمن: ٢٧]

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan". (QS. Ar Rahman: 27)



Lalu Al Hafizh berkata:

Dan memungkinkan yang dimaksud dengan Wajah ialah apa yang diamalkan karena Allah atau juga Kebesaran.

Saya katakan:

Pada kenyataannya, ini adalah penafian terhadap sifat Wajah dan penakwilan yang fasid, makanya kemungkinan-kemungkinan itu juga bathil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/416:

Jismiyyah berkata: Maknanya ialah menetap.

Saya katakan:

Makna untuk istiwa' ini benar menurut etimologi atau terminology syara', tanpa pengertian Allah berhajat kepada makhluk. Sedangkan menisbatkan perkataan ini kepada al-jismiyyah termasuk perkataan yang merendahkan Ahlus Sunnah dan memberi mereka gelar-gelar buruk untuk membuat ngeri orang dan untuk mencelanya.

Yang benar: Istiwa' mempunyai empat makna menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu: ketinggian, mendaki, menetap, dan naik.

Dan seharusnya diketahui bahwa istiwa' di atas arsy termasuk sifat perbuatan yang terjadi dengan masyiah Allah, adapun sifat Maha Tinggi bagi Allah adalah sifat Dzat yang bersatu dengan Dzat-Nya ﷺ secara azaly dan selamanya, tidak terpisah dari-Nya sama sekali, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 3804 pada jilid ketujuh tentang manaqib al-Anshor bab 12.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/418:

Dan imam-imam Salaf berpendapat untuk menahan diri dari menakwilkan dan membiarkan yang dhohir-dhohir pada tempatnya dan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷺ ...



Saya katakan:

Penisbatan tafwidh makna sifat-sifat Allah kepada Salaf Sholih adalah kesalahan yang fatal, menuduh mereka bodoh, menyandar-nyandarkan perkataan kepada mereka dengan apa yang tidak mereka i'tiqad-kan. Yang benar dalam madzhab mereka ialah menetapkan makna sifat, pemahaman, dan pengetahuannya, sedangkan yang ditafwidh hanyalah kaifiyyatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Darul Hijrah Imam Malik tentang istiwa' bahwa ia ma'lum (diketahui), kaifiyyatnya majhul (tidak diketahui), iman kepadanya wajib, dan menanyakan kaifiyyatnya bid'ah. Dan demikian pula yang dikatakan oleh selainnya dari imam-imam Salaf, seperti ats-Tsaury, al-Auza'iyy, Rabi'ah, dan selainnya. Imam al-Haramain menyangka di dalam ar-Risalah an-Nizhamiyyah bahwa tafwidh makna dan hakekat semuanya adalah pendapat Salaf, padahal tidak demikian, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/418:

Salah seorang dari keduanya berkata: Kami tidak menakwilkan sesuatupun darinya, bahkan kami katakan, 'Allah yang Maha Tahu maksudnya', sedangkan yang satu lagi menakwilkan lalu berkata -misalnya- : Makna istiwa' ialah menguasai, tangan ialah qudrat, dan semisalnya....

Saya katakan:

Ini adalah madzhab Asya'irah dalam bab sifat Allah, mereka berada didalam keraguan antara tafwidh mutlak atau takwil fasid yang sesungguhnya adalah ta'thil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/421:

Sabda beliau ﷺ (Allah ada dan tidak ada sesuatupun sebelum-Nya). Telah lalu pada bab 'Permulaan Wahyu' dengan lafazh (dan belum ada sesuatupun selain-Nya), dalam riwayat Abi Mu'awiyah (Allah ada sebelum segala sesuatu) ini bermakna (Allah ada sendiri dan tidak ada sesuatupun bersama-Nya), ini lebih tegas (dibandingkan riwayat lain bab ini) dalam membantah orang yang menetapkan hawadits yang tidak berpermulaan. Ini adalah permasalahan yang dipandang buruk dan disandarkan kepada Ibnu Taimiyyah, dan saya mendapatkan suatu kalimatnya tentang hadits ini yang mentarjih riwayat yang tercanda dalam bab ini atas selainnya ...

Saya katakan:

Perkataan Ibnu Taimiyyah ﷺ engkau bisa dapatkan dalam syarahnya terhadap hadits 'Imran bin al-Hushain ra di tengah-tengah Majmu'ul Fatawa 18/210-244, dimana beliau menempuh jalan tarjih antara beberapa riwayat.

Mengingkari hawadits (hal-hal yang baharu) yang tidak berpermulaan adalah pendapat asya'irah dan yang menyepakatinya. Ini didasari oleh ushul mereka: "Mengatakan adanya hawadits yang tidak berpermulaan menyeret kepada pendapat bahwa alam itu qodim seperti sangkaan para filosof yunani", sebab itulah mereka menafikannya.

Yang benar: Semua selain Allah adalah makhluk. Ini mencakup semua hawadits dan tidak menyeret kepada pendapat tentang qodimnya alam selama dia telah menyifatkannya bahwa dia diciptakan, padahal sebelumnya tidak ada. Yang wajib adalah mengikuti nash-nash dimanapun ia beredar dengan nafi dan itsbat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda:

"Allah ada dan tidak ada sesuatupun sebelum-Nya."

Ibnu Taimiyyah telah memaparkan panjang lebar tentang permasalahan "Pengingkaran hawadits yang tidak berpermulaan" dalam kitab 'Dar-u Ta'arudhil 'aqli wan naqli' dengan menjelaskan apa yang dicakup oleh masalah ini dari sesuatu yang lemah dan kerangka-kerangka yang fasid, maka merujuklah kepadanya jika engkau menghendaki.

Walhasil, sifat-sifat Allah berupa mencipta, memberi rezki, dan selainnya termasuk sifat perbuatan, tidak ada baginya permulaan sebagaimana Dzat-Nya ﷺ tidak mempunyai permulaan. Adapun benda-benda hawadits maka dia mempunyai permulaan dari sejak adanya, wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/423:

Al-Kirmany berkata: Sabda beliau ﷺ (Di langit) dhohirnya tidak dimaksudkan, sebab Allah tersuci-kan dari hulul ke dalam tempat, tapi ketika arah ketinggian paling mulia dari lainnya maka Rasulullah ﷺ menyandarkannya kepada Allah mengisyaratkan ketinggian Dzat dan sifat-sifatNya.

Saya katakan:

Dhohir inilah yang dimaksudkan bahwa Allah beristiwa' di atas arsy dan Maha Tinggi di atas makhluk-Nya. Allah mempunyai ketinggian Dzat dan sifat, sebagaimana Dia ﷺ mempunyai ketinggian yang hakiki yakni Allah di atas para hamba-Nya secara hakiki, sebagaimana Allah ﷺ berfirman:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ [آلأنعام: ١٨]

"Dan Dialah Yang berkuasa di atas sekalian hamba-hamba-Nya" (QS. Al An'am: 18)

Dan firman-Nya:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّنْ فَوْقِهِمْ [النَّحْل: ٥٠]

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka", (QS. An Nahl: 50)

Dan firman-Nya:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى [طه: ٥]

"Ar-Rahman di atas arsy beristiwa'." (QS. Thaahaa:5)

Jadi, Dia ﷺ beristiwa' di atas arsy-Nya, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu dari para hamba-Nya apapun yang tersembunyi bagi selain-Nya.

Adanya Dia di langit dimaksudkan dengannya dua makna yang berbeda tanpa bertentangan, yaitu:

1. Allah di langit, artinya di atasnya, maka huruf jar fii bermakna 'alaa, sebagaimana firman Allah ﷺ:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ [يوسف: ١٠٩]

"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi" (QS. Yusuf: 109), artinya di atas bumi.

2. Dimaksudkan dengan langit ialah ketinggian, sebagaimana dalam lisan bangsa Arab yang fashih. Jadi keberadaan-Nya di langit, maksudnya di ketinggian, maka fii adalah keterangan tempat. Inilah yang asal untuk kata langit yaitu dimaksudkan dengannya ketinggian.

Semuanya itu tidak mengharuskan hulul-Nya ﷺ dengan makhluk baik arsy, langit, dan sebagainya. Pemahaman ini lazim bagi oleh orang yang tergambar tasybih dalam pikirannya sehingga dia menolaknya dengan takwil dan nafi. Sedangkan di sisi Ahlul haq hal itu tidak mengharuskan tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, bahkan Dia ﷺ di ketinggian dan di atas arsy, Dia beristiwa' di atasnya dengan istiwa' yang layak bagi kemuliaan-Nya dan tidak menyerupai makhluk-Nya sedikitpun dari sifat-Nya, wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/424:

Dan jadilah makna (Dia di sisi-Nya di atas arsy) berarti penyebutan dan ilmu-Nya. Semua itu jaiz (boleh) untuk mengeluarkan ... (Ar-Rahman di atas arsy beristiwa') artinya apa yang Dia kehendaki dari qudrat-Nya, yaitu kitab-Nya yang Dia letakkan di atas arsy.

Saya katakan:

Ini bagian dari hal yang bertentangan, sesekali keberadaan kitab 'di sisi' ditakwilkan dengan penyebutan dan ilmu-Nya, sedangkan di kali yang lain ditakwilkan sifat istiwa' kepada qudrat diikuti pengisian kitab sebagai sesuatu yang diletakkan Allah ﷺ di atas arsy?! Kedua penakwilan ini bathil.

Yang benar ialah apa yang ditunjukkan oleh hadits shohih itu dari keberadaan kitab di sisi Allah di atas arsy. Kebenaran yang wajib dii'tiqadkan ialah pengisian keberadaan Lauh Mahfuzh di sisi-Nya di atas arsy dan istiwa'-Nya Allah di atas arsy-Nya secara hakiki sesuai yang layak bagi Allah, tidak ada jalan yang membolehkan nafi, takwil, ta'thil, atau tamtsil, wallahul Musta'an.

Lihat hasyiyah (catatan pinggir) atas hadits 3804 bab 12 dalam jilid ketujuh.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/427:

Al-Baihaqy berkata: "Naiknya perkataan yang baik dan sedekah yang baik" ialah ungkapan dari

penerimaan, sedangkan naiknya malaikat ialah ke tempat-tempat mereka di langit. Adapun ungkapan yang disebutkan padanya dengan sabda beliau ﷺ (kepada Allah) maka ia seperti yang lalu: dari Salaf dengan tafwidh, sedangkan dari imam-imam setelah mereka dengan takwil.

Saya katakan:

Baru saja lewat pembebasan Salaf dari tafwidh mutlak. Hasil penelitian yang tepat ialah bahwa tafwidh mereka ialah tentang kaifiyyat bukan makna, sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Malik dan selainnya dari para imam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/427:

Ibnu Baththal berkata: Maksud al-Bukhari di dalam bab ini ialah membantah Jahmiyyah dan Mujassimah dengan kebergantungan mereka dengan dhohir-dhohir ini. Telah ditetapkan bahwa Allah bukan jisim maka Dia tidak butuh kepada tempat untuk Dia menetap, Allah ada sendiri di mana tempatpun belum ada. Tempat-tempat naik disandarkan kepada-Nya hanyalah penyandaran pemuliaan, sedangkan makna naik kepada-Nya ialah ketinggian-Nya bersama pensucian bagi-Nya dari tempat. Berakhir.

Saya katakan:

Penukilan dari Ibnu Baththal ini (semoga Allah memaafkannya) padanya ada beberapa kemungkaran:

1. Menafikan jisim dan menetap pada suatu tempat dari Allah. Ini adalah nafi yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, sebenarnya dia hanyalah menjadikannya sebagai jalan untuk sampai kepada menafikan sifat dan istiwa' di atas arsy.
2. Ucapannya: "**Tempat-tempat naik disandarkan kepada-Nya hanyalah penyandaran pemuliaan**". Yang benar: itu ialah penyandaran makna dan sifat, sebab tempat-tempat naik itu tinggi.
3. Pernyataan mensucikan Allah dari tempat, adalah untuk menafikan istiwa' bagi Allah di atas arsy, ini tidak benar, bahkan Allah beristiwa' di atas arsy secara hakiki sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Salaf, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/429:

Qidam-Nya memustahilkan untuk mensifati-Nya dengan masuk ke dalam alam, wallahu a'lam.

Saya katakan:

Kaum penafi dan penakwil menyangka bahwa Allah tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Maka sesungguhnya ini mengharuskan menafikan Allah ﷺ dan meniadakan-Nya. Sebab sesuatu yang tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya tidaklah

ada. Ini menghilangkan dua hal yang berlawanan pada satu dzat. Ini tidak mungkin terjadi, sebagaimana tidak mungkinnya mengumpulkan dua hal yang berlawanan dan tidak bisa bersatu, seperti yang mereka sangkakan bahwa Dia ﷺ tidak terlingkup oleh tempat. Padahal bersama penafian ini ada hal-hal yang terlarang, dimana ini adalah penafian yang tidak tersebut dalam dua wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah). Maka ia mengandung pencabutan dari Allah sebagian sifat kesempurnaan, seperti ketinggian dan istiwa' di atas arsy.

Allah di ketinggian walaupun mereka katakan itu arah, Dia terpisah dari alam dengan istiwa'-Nya di atas arsy dan ketinggian-Nya dari arsy. Sedangkan arsy adalah atap semua makhluk. Asya'irah dan selainnya menafikan dan menta'thilkan sifat ketinggian dan istiwa', perkataan mereka bathil. Yang benar ialah menetapkan istiwa'-Nya ﷺ di atas arsy dengan istiwa' yang layak dengan kemuliaan-Nya, tidak serupa dengan makhluk-Nya, serta tidak ada yang mengetahui kaifiyyatnya kecuali Allah ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik dan Rabi'ah, semoga Allah merahmati mereka berdua dan juga lainnya dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam Fathul Bari 13/435:

Jumhur Mu'tazilah memustahilkan ru'yah (melihat Allah) dengan berpegang bahwa syarat



sesuatu yang dilihat harus berada pada suatu arah, padahal Allah tersucikan dari arah, sedangkan mereka sepakat bahwa Allah melihat para hamba-Nya, Dia melihat bukan dari suatu arah.

Dan orang-orang yang menetapkan ru'yah berselisih tentang maknanya, maka ada yang berkata: Orang yang melihat dapat mengetahui Allah ﷺ dengan pandangan mata kepala sebagaimana melihat selain-Nya dari semua yang dapat dilihat. Ini sejalan dengan sabda ﷺ dalam hadits bab ini "*Sebagaimana kalian melihat bulan*" hanya saja Dia tersucikan dari arah dan kaifiyyat.

Saya katakan:

Yang benar: Allah ﷺ dilihat di akhirat dengan pandangan mata. Kaum mukmin akan melihat-Nya di surga al-Abrar (orang-orang baik), berbeda dengan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semacamnya.

Dan menafikan arah ketika ru'yah adalah bathil, sebab tidak ada ru'yah melainkan di suatu arah. Allah ﷺ dilihat sedangkan Dia pada ketinggian-Nya, mereka melihat-Nya di atas mereka sebagaimana kita melihat matahari dan rembulan di atas kita. Maka letak persamaan ialah pada ru'yah (cara melihat) dengan ru'yah, bukan sesuatu yang dilihat, maka fahamilah! Dan (kita imani bahwa) kaum mukmin melihat-Nya tanpa mentakyif, sebab Allah juga yang Maha Tahu hakekatnya, semoga Allah mengaruniakan kita kelezatan melihat kepada-Nya bersama kedua orangtua kita, para Syaikh kita, dan seluruh kaum muslimin, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/436:

Al-Baihaqy berkata: Saya mendengarkan Syaikh Imam Abuth Thoyyib Sahl bin Muhammad ash-Sho'luky mengatakan dalam imla'nya tentang sabda beliau ﴿لَا تضامون لرؤيته﴾ dengan dhod dan tasydid, "Maknanya: Kalian tidak berkumpul untuk melihat-Nya pada suatu arah dan sebagian kalian tidak bertumpuk ke atas sebagian yang lain, serta maknanya dengan memfathahkan tanya juga demikian, asalnya ialah Kalian tidak terhalangi untuk melihat-Nya sebab terkumpul pada suatu arah. Dan dengan takhfif dari kata 'dhoyyim, maknanya kalian tidak dizholimi untuk melihat-Nya dimana sebagian kalian melihat dan yang lain tidak, sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada semua arah kalian, sedang Dia Maha Tinggi dari arah".

Saya katakan:

Menafikan arah dalam kesimpulan ini adalah berdasarkan penafian para penakwil dari kalangan asya'irah dan maturidiyyah terhadap ketinggian. Mereka di sini menyangka (pendapat yang benar ialah) itsbat melihat Allah tapi dengan menafikan terjadinya dengan arah, maka mereka tergelincir pada hal berlawanan yang mustahil.

Yang benar ialah Dia ﴿لَا تضامون لرؤيته﴾ dilihat di negeri akhirat secara hakiki sebagaimana Dia mensifatkan Diri-Nya dengan demikian bukan hanya pada satu ayat, seperti firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ [القيمة: ۲۲-۲۳]

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka memandang kepada Rabbnya."
(QS. Al Qiyamah: 22-23)

Juga sebagaimana Nabi-Nya ﷺ mensifatkan-Nya dengan demikian, dan beliau adalah manusia yang paling tahu tentang Allah, bukan hanya dalam satu hadits. Dan melihat Allah adalah haq, sedangkan Dia ﷺ berada pada ketinggian, demikianlah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/437:

Ibnu Baththal berkata: Mujassimah berpegang teguh padanya dan mereka menetapkan bagi Allah gambar ...

Saya katakan:

Ini dalihnya Ibnu Baththal dan pemberian gelar jelek kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Salaf Sholeh dengan tajsim. Sebab mereka menetapkan bagi Allah ﷺ gambar secara hakiki yang layak bagi kemuliaan dan kebesaran Allah ﷺ, sesuatu yang tidak mengharuskan keserupaan gambar makhluk sama sekali, sebagaimana Rasulullah ﷺ menyifati-Nya demikian dalam hadits ini dan selainnya. Seperti hadits Muadz menurut Ahlus Sunnah: "Saya melihat Rabbku dalam gambar yang Maha Indah", maka apakah Rasulullah dengan penyifatannya ini disebut mujassimah?! Yang benar ialah menetapkan gambar yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan



tamtsil, demikianlah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/437:

Al-Khatthaby berkata: Banyak Syaikh takut terjun ke dalam pembicaraan tentang makna betis dan makna perkataan Ibni 'Abbas bahwa Allah membuka qudrat-Nya yang tampak dengannya kedahsyatan. Al-Baihaqy menyebutkan sanad atsar yang disebutkan dari Ibni 'Abbas itu dengan dua sanad, masing-masingnya adalah hasan, serta dia menambahkan: Jika tersebunyi dari kalian sesuatu dari al-Qur'an maka carilah di dalam syair, lalu dia menyebutkan syair berbahar rajaz yang telah diisyratkan itu. Dan al-Khatthaby membacakan syair tentang penyebutan betis untuk persoalan yang hebat "Pada tahun yang telah terbuka betisnya ... "

Saya katakan:

Ini juga penakwilan yang fasid dari al-Khatthaby terhadap sifat betis bagi Rabb kita ﷺ yang telah tersebut dengan tegas dalam hadits-hadits shohih. Yang wajib ialah menetapkan sifat ini sebagaimana dengan seluruh sifat yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, wallahu a'lam.

Rujuklah ke ta'liq hadits 4919 jilid kedelapan dan hadits 1574 jilid kesebelas.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/438:

Dia berkata: Dan celaan keras semisalnya ialah apa yang dikatakan kepada mereka setelahnya:

أَرْجُعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَّمِسُوا نُورًا [الهدي: ١٣]

"Kembalilah kamu ke belakang lalu carilah sendiri cahaya!" (QS. Al Hadid: 13)

Tidak ada pada hal ini taklif dengan apa yang tidak disanggupi. Bahkan ini adalah menampakkan kehinaan mereka. Semisal dengannya "Dibebani untuk mengikat gandum", ini untuk menambahkan celaan dan siksaan. Berakhir. Dan dia belum menjawab tentang kisah Abi Lahab. Sebagian mereka menya-takan bahwa permasalahan taklif dengan apa yang tidak disanggupi tidaklah terjadi melainkan dengan iman saja, dan ini permasalahan yang panjang kelanjutannya, di sini bukan tempat untuk menyebutkannya.

Saya katakan:

Bahkan ini adalah permasalahan yang termasuk dalam penyebutan yang diada-adakan dalam aqidah dan ushul fiqh, telah lalu perinciannya. Ayat ini dan yang semakna dengannya masuk dalam bab ancaman, hukuman, siksaan, dan untuk menunjukkan kelemahan, bukan bab taklif, wallahu a'lam.

Dan lihat tafsir ta'liq akhir-akhir bab pertama dari kitab al-Qadr jilid kesebelas.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/439:

Dan sabdanya (Maka saya meminta idzin kepada Rabbku untuk masuk ke rumah-Nya, maka saya diidzinkan untuk masuk). Al-Khatthaby berkata: Ini menimbulkan salah sangka bahwa ia adalah tempat padahal Allah tersucikan darinya, namun sebenarnya makna yang dimaksudkan ialah: Ke rumah-Nya yang Dia jadikan untuk para wali-Nya, yaitu surga Darussalam. Rumah itu disandarkan kepada-Nya (dinamakan rumah-Nya) sebagai penyangalan pemuliaan bagi rumah itu, seperti halnya: baitullah dan haramnya Allah.

Saya katakan:

Kesalah fahaman al-Khatthaby tidak beralasan, sebab hadits tersebut tidak memberi faedah bahwa rumah adalah tempat-Nya. Allah ﷺ di atas segala sesuatu, beristiwa' di atas arsy yang merupakan makhluk tertinggi, dan bukan sama sekali Dia tinggal di dalam sesuatu dari makhluk-Nya.

Dan pensucian yang wajib diberikan bagi Allah ﷺ ialah mensucikan-Nya dari semua kekurangan. Lalu sebagaimana Dia ﷺ mempunyai kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya dari sisi apapun, demikian pulalah semua nama-Nya dan sifat-Nya yang menetapkan dan menafikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/440:

Maka sesungguhnya dhohirnya tidaklah diinginkan secara pasti, ia jelas-jelas isti'arah. Dan mungkin maksud hijab dalam sebagian hadits-hadits ialah hijab berupa benda yang terlihat, namun hijab itu hanya bagi para makhluk saja, dan ilmu di sisi Allah ﷺ.

Saya katakan:

Bahkan dhohirnya itulah yang dimaksudkan untuk menetapkan selendang kebesaran di Wajah Allah ﷺ, sedangkan hijab-Nya ialah cahaya yang jika lau Dia membukanya maka keagungan Wajah-Nya itu akan membakar hingga ke semua yang dicapai oleh pandangan-Nya. Itu adalah hijab hakiki, bukan majazy dan isti'arah, bahkan sesuai dengan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil sebagaimana dengan seluruh sifat, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kaidah ini dipakai pada semua nash-nash asma dan sifat, tidak boleh tidak diperhatikan dan diamalkan, berdasarkan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشُّورى: ۱۱]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11), Wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/441:

Al-Maziry berkata: ... Siapa yang belum memahaminya maka dia adalah orang yang kehilangan akal, siapa yang berpendapat dengan dhohirnya maka persoalan ini akan menyeretnya kepada tajsim, dan siapa yang belum jelas baginya sedang dia mengetahui bahwa Allah tersucikan dari yang diinginkan oleh dhohirnya, maka apakah dia memilih untuk mendustakan para penukilnya atau menakwilkaninya ... Al-Kirmany berkata: Hadits ini termasuk yang mutasyabihat, maka hendaklah menyerahkanatau menakwilkannya bahwa maksud dari Wajah ialah Dzat ...

Saya katakan:

Ini salah, siapa yang berpendapat dengan dhohirnya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ, maka dia telah berjalan di atas jalan raya Ahlissunnah wal Jama'ah, dan itu tidak mengharuskan kekurangan atau mempersamakan.

Jalan-jalan di atas: mendustakan para penukilnya, menakwilkan sifat, atau mentafwidhnya tidak benar dalam bab ini, bahkan semua itu adalah jalan orang-orang yang sesak dadanya mendengarkan semacam sifat ini dan hati mereka enggan untuk menetapkan ini dan semisalnya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ.

Dan yang terakhir fasid sebab menafsirkan Wajah dengan Dzat, namun yang wajib ialah iman kepada Wajah-Nya ﷺ sesuai dengan yang layak bagi-Nya,



sebagaimana Dia mempunyai Dzat yang layak bagi-Nya tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil dalam semua asma dan sifat, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/442:

Al-Qurthubi mengatakan dalam 'al-Mufhim': Selendang ialah isti'arah yang dipakai sebagai kiasan dari keagungan, sebagaimana di dalam hadits yang lain (Kesombongan `adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku). Tidak dimaksudkan dengannya kain yang berupa benda, akan tetapi kesesuaian pengungkapan dengannya ialah 'selendang dan sarung' keduanya memberi pemahaman demikian kepada lawan bicara yang berbangsa Arab, maka diungkapkan keagungan dan kebesaran dengan keduanya ...

Sabda beliau ﷺ (Di surga Adn), Ibnu Baththal berkata: Tidak ada tempat bergantung bagi Mujassimah dalam menetapkan tempat, berdasarkan apa yang tsabit dari kemustahilan bahwa Dia ﷺ sebagai jisim atau tinggal di dalam satu tempat. Maka takwil selendang: Penyakit yang ada pada mata mereka dan menghalangi mereka untuk melihat-Nya, sedangkan menghilangkan penyakit itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh Allah di tempat mereka melihat-Nya, maka mereka tidak melihat selama penghalang itu ada.



Saya katakan:

Dalih al-Qurthubi bahwa selendang itu isti'arah adalah bathil, demikian juga dengan penakwilan ibnu Baththal terhadap selendang, padanya ada penafian terhadap lafazh-lafazh yang tidak disebutkan oleh nash mulia yang menafikannya dari Allah seperti tubuh dan tempat. Lafazh-lafazh ini mujmal mengandung haq dan bathil, tidak sah nafi mujmal sampai diperinci maksudnya agar yang haq dapat dibedakan secara jelas dari yang bathil. Telah lalu perincian masalah ini dan semisalnya pada beberapa tempat.

Yang wajib ialah menetapkan selendang kebersaran dan sarung keagungan secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah dengan keagungan, kemuliaan, dan pensucian tanpa ta'thil, tahrif, tamtsil, dan takyif. Kaidah ini benar dan dipakai dalam semua bab asma dan sifat, barangsiapa yang berpegang teguh padanya maka dia akan diberikan taufiq kepada hakekat iman pada tauhid ini, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/444:

Ucapannya (Bab Apa yang Tersebut dalam Firman Allah ﷺ:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ [الأعراف: ٥٦]

"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang muhsin (berbuat baik)".
(QS. Al A'raaf: 56)



Ibnu Baththal berkata: Rahmat terbagi menjadi sifat Dzat dan sifat perbuatan, di sini memungkinkan ia adalah sifat Dzat maka maknanya ialah iradah memberikan pahala bagi orang-orang yang taat, juga memungkinkan ia adalah perbuatan maka maknanya ialah sesungguhnya karunia Allah dengan mengirimkan awan dan menurunkan hujan adalah amat dekat dengan orang-orang yang muhsin, sehingga hal tersebut sebagai rahmat bagi mereka sebab semuanya dengan qudrat-Nya dan iradah-Nya ...

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan rahmat Allah secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Dzat Allah ﷺ dalam kesempurnaan dan kemuliaan, lalu tidak menceburkan diri ke dalamnya dengan beragam penakwilan yang pada realitanya adalah ta'thil. Jadi Allah ﷺ mempunyai rahmat yang layak bagi-Nya sebagaimana Dia mempunyai iradah yang layak bagi-Nya, kaidah ini masuk dalam semua asmaul husna dan sifat-sifat yang maha mulia, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/445:

Ibnu Baththal berkata dari al-Muhallab: Boleh jadi adanya perdebatan ini secara hakiki, bahwa Allah menciptakan bagi keduanya kehidupan, faham, dan ucapan, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Namun boleh juga kalau ini majazy, seperti

ucapan mereka: Kolam itu telah penuh dan ia berkata, 'Cukup!!', padahal kolam tidaklah berbicara, ini hanya pengungkapan tentang penuhnya dan bahwasanya andaikan dia bisa berbicara maka dia akan berkata demikian, begitu pulalah dengan ucapan neraka (Apakah ada tambahan) ...

Saya katakan:

Perdebatan dan pembicaraan surga dan neraka terjadi secara hakiki, inilah yang tepat, akan tetapi dengan kaifiyyat yang hanya Allah Maha Tahu dengannya. Maka tidak ada kebutuhan untuk menakwilkan atau menganggapnya sebagai majaz. Apalagi telah tersebut di dalam kitab at-Tafsir periwayatan hadits shohih ini dengan lafazh "tahaajjat (berdebat)", dan dalam riwayat Muslim dengan lafazh "ihtajjat (mendebat)" sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al Hafizh, semuanya kata kerja yang mengandung arti dilakukan bersama.

Maka yang wajib ialah mengimani semua yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ berupa perdebatan keduanya secara hakiki. Demikian juga yang dikatakan tentang ucapan neraka (Apakah ada tambahan?!). Wallahu a'lam



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/449:

Pengaturan al-Bukhari di tempat ini menunjukkan kesepakatannya terhadap pendapat yang



pertama. Dan yang kembali kepadanya selamat dari ketergelinciran dalam masalah hawadits yang tidak berpermulaan, wa billahit taufiq.

Saya katakan:

Ini bukan yang ditunjukkan oleh ucapan al-Bukhari, namun ini hanyalah ucapan Mutakallimin. Yang benar ialah perbuatan-perbuatan Allah ﷺ adalah *Qodimatun nau'* dan *Mutajaddidatul Ahaad* sesuai dengan tuntutan masyiah-Nya ﷺ. Allah telah ada sendiri dengan Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya padahal belum ada sesuatu sebelum-Nya sebagaimana benar tersebut dalam hadits 'Imran bin al-Hushain ﷺ.

Adapun maksud dari al-Bukhari ﷺ ialah membedakan antara perbuatan dengan objeknya, serta membantah orang yang tidak memisahkan antara keduanya, sebagaimana hal itu sangat jelas dalam judulnya, bukan apa yang diisyaratkan oleh ibnu Baththal.

Lihat ta'liq hadits 'Imran 7418 bab 22 dalam kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/450:

Ia mengisyaratkan kepada merajihkan pendapat bahwa rahmat termasuk sifat Dzat ... Orang yang berkata: Yang dimaksud dengan rahmat ialah iradah untuk memberikan pahala, sedangkan murka ialah iradah untuk memberikan siksaan ...

Saya katakan:

Al Hafizh (semoga Allah memaafkannya) di awal perkataannya menetapkan sifat rahmat lalu setelah itu dia menakwilkannya kepada sifat iradah dengan iradah memberikan pahala, ini bathil sebab rahmat sifat hakiki yang layak bagi Allah ﷺ, lalu diantara rentetannya ialah memberikan pahala dan memuliakan orang-orang yang taat. Dia juga membantah pengitsbatan sifat murka, padahal murka juga seperti di atas, wajib menetapkan keduanya bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, bahkan sebatas firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشّرقي: ١١]

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11)

Dan firman-Nya:

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ [الإخلاص: ٤]

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas: 4)

Wallahul Muwaffiq, telah lalu yang serupa dengan-nya.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/457:

... Barangsiapa yang ditakdirkan atasnya dengan suatu maksiat maka itu alamat bahwa dia ditakdirkan dengan suatu siksaan, kecuali Dia ﷺ mau untuk memberinya maghfirah, yaitu selain kaum musyrikin. Dan barangsiapa yang ditakdirkan dengan suatu ketaatan maka itu alamat bahwa dia ditakdirkan dengan suatu pahala. Kalimat ringkas dalam persoalan ini ialah bahwa mu'tazilah menyamakan Khaliq dengan makhluk, ini bathil ...

Saya katakan:

Difahami dari perkataan ini penafian sebab, ini bathil karena telah ditetapkan dalam aqidah dan syari'ah bahwa maksiat adalah sebab siksaan serta taat sebab memperoleh pahala.

Allah ﷺ yang telah menakdirkan semuanya dan meninggalkan kehendak bagi hamba untuk memilih, kalau bukan demikian maka:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنةٌ
يُضَعِّفُهَا وَيُؤْتَ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا [النساء: 40]

"Sesungguhnya Allah tidak menzholimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebaikan sebesar zarrah niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (QS. An Nisaa': 40)



Dan firman-Nya:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا [ال Kahfi: ٤٩]

"Dan Rabbmu tidak menzholimi seorangpun juga."
(QS. Al Kahfi: 49)



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/462:

Ibnu Baththal berkata: Al-Bukhari mengambil dalil dengan ini bahwa perkataan Allah qodim bagi Dzat-Nya dan berdiri bersama sifat-sifatNya, selalu ada bersama-Nya ... ringkasnya:

Al-Baihaqy berkata dalam kitab 'I'tiqad': Al-Qur'an kalam Allah, sedangkan kalam Allah ialah salahsatu sifat Dzat-Nya ...

Saya katakan:

Ini persetujuan terhadap pendapat asya'irah tentang kalam Allah. Mereka maksudkan dengannya ialah makna dalam Diri yang bersatu dengan Dzat Allah. Yang benar: kalam Allah ﷺ adalah satu sifat diantara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, macamnya (nau'nya)²⁸⁾ qodim akan tetapi perperkataannya membaharu sebab terikat dengan masyiah-Nya. Dia berbicara kapan Dia kehendaki, dengan apa yang Dia kehendaki, dan bagaimana Dia ﷺ kehendaki, tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya, demikianlah

28) Yakni sifat itu sendiri adalah Qadiim (Azali)



menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Imam al-Bukhari tersucikan dari i'tiqad fasid ini, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 2685 pada kitab asy-Syahadat bab 29 dalam jilid kelima.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/466:

Dia berkata: Dia menamakan hal itu sebagai kalam sebelum berbicara dengannya. Dia berkata: Jikalau pembicara mempunyai tempat keluar suara maka akan didengar pembicaraannya dengan huruf-huruf dan suara, sedangkan jika tidak mempunyai tempat keluar suara maka dia sebaliknya. Allah ﷺ tidak mempunyai tempat keluar suara, maka kalam-Nya bukan huruf dan suara ...

Saya katakan:

Ini bathil dan menafikan hakekat kalam Ilahi untuk menetapkan bahwa kalam Allah adalah makna dalam Diri, tidak ada lain. Dengan begitu maka kalam-Nya bukan huruf dan bukan suara. Ini ditolak oleh apa yang tersebut dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya apa yang dihadirkan oleh al-Bukhari bahwa kalam Allah ﷺ didengar dan diberi pahala dengan setiap hurufnya, sebagaimana firman Allah ﷺ:

حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ
قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ [س: ٢٢]

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan itu dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang difirmankan oleh Rabbmu, maka mereka menjawab, (perkataan yang)'haq', dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.'" (QS. Saba': 23)

Kalam menurut etimologi tidaklah dinamai kalam kecuali jika dengan huruf dan suara, sebagaimana kata kalam cocok untuk panggilan dengan suara keras dan munajat dengan suara berbisik, keduanya terjadi pada diri Musa ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷺ:

وَنَدِينَاهُ مِنْ جَانِبِ الْطُّورِ آتَيْنَاهُ وَقَرَبَتْهُ نَجِيَّا

[مریم: ٥٢]

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (QS. Maryam: 52)

Maka Kalam Allah ﷺ adalah dengan huruf dan suara, tidak menyerupai kalam makhluk, berdasarkan keumuman firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشّورى: ١١]

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11), Wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/466:

Dan jika lalu telah tsabit penyebutan suara dengan hadits-hadits yang shohih ini, maka wajib untuk mengimannya, lalu: Pilihlah tafwidh atau takwil, wa billahit taufiq.

Saya katakan:

Ini -sebagaimana telah lalu semisalnya- memberlakukan dua kaidah Asya'irah dalam nash-nash sifat. Yang layak bagi Al Hafizh dan selainnya: Jika telah tsabit suatu sifat dalam hadits-hadits shohih maka disambut dengan penerimaan sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ, dengan itsbat tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif.

Adapun tafwidh dan takwil maka keduanya bathil di sisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahul Muwaffiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/468:

Sabda beliau ﷺ (Maka Dia berseru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu kiriman ke neraka), ini akhir apa yang disebutkan dari beliau ﷺ melalui jalur ini, dia telah mengeluarkannya dengan sempurna pada tafsir surat al-Hajj dengan sanad yang tersebut di sini. Dan kalimat (Maka Dia memanggil dengan suara keras), didapatkan pada jumhur berharakat kasrah (فينادي)، sedangkan dalam riwayat Abi Dzar dengan fathah bentuk pasif. Tidak ada yang

dikhawatirkan dengan riwayat jumhur, sebab qorinah (tanda) dari sabda beliau ﷺ (Sesungguhnya Allah memerintahkanmu) menunjukkan secara dho-hir bahwa yang berteriak adalah malaikat yang diperintahkan oleh Allah untuk meneriakkan hal itu ...

Saya katakan:

Yang benar ialah Yang memanggil adalah Allah ﷺ sebagaimana riwayat jumhur, tidak ada kesempitan padanya sebab tsabitnya panggilan bagi Allah ﷺ dalam penegasan al-Qur'an pada ayat-ayat yang banyak, seperti firman Allah:

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَّمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكُمَا^{٢٢}
الشَّجَرَةُ... [الأعراف: ٢٢]

"Kemudian Rabb mereka memanggil keduanya, "Bukan-kah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu ..."

Menafikan sifat memanggil dari Allah ﷺ adalah doktrin Asya'irah dan Maturidiyyah serta Kullabiyyah dalam bahasan Kalam Allah yang berpegang bahwa kalam Allah ialah makna dalam Diri, tidak terdengar dan bukan huruf ... Yang benar ialah pegan-gan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan sifat memanggil dan kalam sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, sebagaimana kebenaran yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah dari kalangan shahabat ؓ dan para pengikut mereka dengan baik, wallahu a'lam.





Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/469:

Hanabilah menyatakan bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara ...

Saya katakan:

Menyatakan huruf dan suara bukan sekedar pegangan Hanabilah dalam persoalan kalam Allah, bahkan ia adalah pegangan para pengikut Salaf Sholeh dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wa lillahil hamd.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/470:

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata: Mengungkapkan tentang limpahan kebaikan dengan cinta adalah hiburan bagi para hamba dan memasukkan rasa bahagia kepada mereka ...

Saya katakan:

Yang wajib ialah menyatakan sifat cinta bagi Allah ﷺ sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ dengan pengagungan, pensucian, dan iman. Maka sebagaimana Allah mempunyai kebaikan yang layak bagi-Nya, demikian pulalah Dia mempunyai cinta dan marah sesuai dengan yang layak bagi kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, kita mengimani ini dan semua asma dan sifat-Nya ﷺ tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/475:

Ucapannya (Bab Firman Allah ﷺ):

يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَمَ اللَّهِ [النَّعْش: ١٥]

"Mereka hendak menggantikan kalam Allah"
(QS. Al Fath: 15)

Demikianlah riwayat semuanya, Abu Dzar menambahkan (ayat). Ibnu Baththal berkata: Dia menginginkan dengan judul ini dan hadits-haditsnya apa yang diinginkannya pada bab-bab sebelumnya bahwa kalam Allah ﷺ adalah satu sifat yang berdiri bersama Allah dan ia selalu dan akan selalu berbicara.

Saya katakan:

Di sini ada hal-hal yang perlu dihindari, sebab bisa saja dia memaksudkan dengannya menyepakati pendapat Asya'irah bahwa al-Qur'an makna dalam Diri yang berdiri bersama Allah. Yang benar: al-Qur'an termasuk kalam Allah secara hakiki, sedangkan kalam Allah itu adalah salahsatu sifat Dzat dan perbuatan Allah ﷺ. Kita mengimani hal ini dengan menetapkan tanpa tamtsil dan pensucian tanpa ta'thil, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 32 di kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/476:

Maksudnya jelas, sama halnya yang meneriak-kannya malaikat dengan perintah-Nya atau bukan, sebab maksudnya ialah menetapkan penisbatan ucapan itu kepada-Nya, ini tercapai dengan yang mana saja dari dua keadaan itu. Saya telah memberitahukan adanya orang yang mengeluarkan tambahannya yang tegas -bahwa Allah memerintahkan malaikat lalu dia berteriak- pada kitab at-Tahajjud.

Saya katakan:

Tambahan itu diriwayatkan oleh an-Nasaaiy dalam kitab *Amalul yaum wal lailah* halaman 340 melalui Abi Ishaq as-Sabii'iy, orang ini telah kacau ingatan, tua, dan lupa, maka mereka meninggalkannya sebab itu. Riwayatnya tidak bisa melawan riwayat yang melimpah dan mutawatir pada hadits Abi Hurairah di bab atasnya, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu 'Abdil Barr dan selainnya. Bahkan Syaikh Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah memaparkan panjang lebar pembicaraan tentang ini dalam syarahnya terhadap hadits *nuzul turunnya Allah*).

Maka yang wajib ialah menetapkannya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/476:

Ibnu Hazm menakwilkan 'turun' bahwa ia adalah perbuatan yang dilakukan oleh Allah pada langit dunia²⁹⁾...

Saya katakan:

Penakwilan Ibnu Hazm terhadap turun adalah bathil, sebagaimana penakwilan para pendahulu mutakallimin terhadap istiwa' bahwa ia adalah perbuatan yang Allah ﷺ lakukan di arsy. Yang wajib ialah mengimani dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷺ secara hakiki sesuai yang layak bagi kemuliaan Allah tanpa ta'thil, tahrif, tamtsil, dan takyif. Jadi Allah turun secara hakiki dan Dia beristiwa' di atas arsy secara hakiki, sebagaimana Dia datang dan pergi, marah dan ridho, mencintai dan murka secara hakiki, kita mencapai maknanya tapi tidak mengetahui hakekatnya, wallahu a'lam.



Lalu Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/476:

Maka sebagaimana turun menerima takwil, maka naik juga tidak menolak takwil, sedangkan menerima lebih selamat sebagaimana yang lalu, wallahu a'lam.

29) Maksudnya Allah ﷺ memperbuatnya tanpa turun kesana, wallahu a'lam, pent.



Saya katakan:

Tidak boleh menakwilkan turun dan naik tanpa sesuai dengan hakekatnya yang layak bagi Allah. Sedangkan menerima dan tunduk pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya itu wajib bagi kaum mukminin, yaitu mengimani maknanya dan menyerahkan kaifiyyatnya kepada Allah ﷺ, bukan menyerahkan semua (makna dan hakekat) dengan dalih tunduk!! Maka yang wajib ialah tafwidh (menyerahkan) kaifiyyat bukan tafwidh makna, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/485:

Lalu dia berkata: Yang tampak ialah bahwa ini adalah pencampur-adukan yahudi dan tahrif mereka, serta bahwasanya tertawa Nabi ﷺ hanyalah bermakna heran dan mengingkarinya, ilmu di sisi Allah ﷺ.

Saya katakan:

Ini adalah kebathilan yang sangat jelas kebathilannya, Nabi ﷺ tertawa dalam hadits ini adalah karena ta'jub dan membenarkan perkataan pendeta tersebut, lalu bagaimana bisa hal itu dikatakan mengingkari?! Andaikan itu tahrifnya yahudi dan pencampur-adukan mereka maka tentu Nabi ﷺ akan membantah mereka dan menerangkannya dengan seterang-terangnya!!

Tahrif hanyalah terjadi di sini yaitu yang dilakukan oleh mereka para ahli ta'thil sebab dalil ini menyalahi dasar mereka dalam pembahasan ini.



Yang wajib ialah menetapkan apa yang ditunjukkan oleh hadits ini berupa pengisian Jari-Jari sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa mempersamaan dengan makhluk-Nya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 7415 bab 19 dari kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/485:

Sabda beliau ﷺ (Salah seorang dari kalian dekat dari Rabbnya), Ibnu'l Tin berkata: Maksudnya ialah dekat dari rahmat-Nya, ini boleh menurut etimologi dikatakan "Fulan dekat dari Fulan" sedangkan maksudnya ialah tingkatan.

Saya katakan:

Ini penakwilan bathil dari Ibnu'l Tin terhadap sifat dekat dari Allah ﷺ. Yang wajib ialah menetapkannya sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ tanpa ta'thil dan tamtsil, serta sesuai dengan hakekatnya, juga bahwa ia adalah kedekatan dari Allah ﷺ, bukan dekat dari rahmat-Nya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq hadits 7517 setelah ini dan hadits 7536.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/493:

Para ulama telah menghilangkan kekaburannya, lalu Qadhi Iyadh berkata dalam 'asy-Syifa': Penyan-

daran kedekatan kepada Allah ﷺ atau dari Allah bukanlah kedekatan tempat dan bukan pula kedekatan waktu. Hal itu jika dinisbatkan kepada Nabi ﷺ hanyalah sebagai penjelasan akan keagungan kedudukan beliau dan kemuliaan tingkatannya, sedangkan kalau dinisbatkan kepada Allah ﷺ maka hanyalah sebagai hiburan dan pemuliaan bagi Nabi-Nya. Dan dia menakwilkan apa yang dikatakan oleh para ulama tentang hadits (Rabb kita turun ke langit) dan juga hadits (Siapa yang bertaqarrub dari-Ku dengan sejengkal maka Saya akan taqarrub kepada-nya dengan sehasta), selainnya berkata: Kedekatan ialah majazy dari kedekatan maknawy untuk menampakkan keagungan kedudukan beliau ﷺ di sisi Allah ﷺ.

Saya katakan:

Apa yang dinukilkan oleh Al Hafizh dari Qadhi Iyadh dan selainnya tidaklah benar. Yang benar ialah iman akan kedekatan Allah, dan ini adalah sifat perbuatan-Nya ﷺ yang dilakukan-Nya kapan saja Dia kehendaki dan bagaimanapun yang Dia kehendaki sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ.

Kedekatan dan mendekat dalam ayat surat an-Najm berbeda dengan apa yang dibicarakan di sini, sebab itu adalah kedekatan guru yang sangat kuat itu yaitu Jibril ﷺ, sebagaimana yang ditunjukkan oleh siyaq (bentuk kalimatnya) dan oleh hadits-hadits shohih, serta apa yang diriwayatkan dari sebagian shahabat seperti 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan selainnya (semoga Allah meridhoi mereka), wallahu a'lam.

Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/500:

Dan madzhab yang haq ialah tidak adanya jabar (paksaan) dan tidak pula qadar.

Saya katakan:

Syaikh yang mulia berkata: Madzhab yang haq ialah tidak ada jabar dan tidak ada penafian qadar.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/500:

Jawabannya ialah bahkan hamba mempunyai qudrat (kemampuan) yang dengannya dia membedakan antara yang turun dari menara dengan yang jatuh darinya, akan tetapi qudratnya itu tidak mempunyai pengaruh, bahkan perbuatannya itu terjadi dengan Qudrat Allah ﷺ, maka pengaruh Qudrat-Nya terhadap kejadian adalah setelah qudrat hamba atas kejadian itu, inilah yang dinamakan kasab (usaha).

Saya katakan:

Ini adalah pendapat asya'irah tentang kasab yang sebenarnya tidak memiliki hakekat, ini masuk dalam pengaruh pendapat jabariyyah tentang qadar, sebab mereka tidak meyakini hamba mempunyai pengaruh dalam perbuatannya sehingga hamba serupa dengan majbur (orang yang dipaksa dan tidak punya pilihan), sedangkan gambaran pendekatan pemahaman ini seperti kalimat: terpotong (putus) terjadi karena pisau dan bukan dengan pisau.



Yang benar ialah hamba mempunyai qudrat yang dengannya dia melakukan sesuatu atau meninggalkannya namun Allah juga Pencipta hamba dan Pencipta qudratnya. Lalu perbuatan dan qudrat hamba dalam segala hal tidak keluar dari ketentuan Allah dalam qodho dan qadar-Nya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/502:

Dan yang kelima: Ia adalah kalam Allah bukan makhluk, Dia ﷺ senantiasa berbicara jika Dia ﷺ menghendaki, Imam Ahmad menegaskan hal di atas dalam kitab 'Rodd 'alal Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah). Sedangkan pengikutnya terbagi menjadi dua kelompok, diantaranya ada yang berpendapat: Ia bersatu dengan Dzat-Nya, sedangkan huruf dan suara bersamaan bukannya berentetan ...

Saya katakan:

Ini adalah pendapat Salimiyyah pada pendapat yang ketiga (sebelum yang kelima di atas). Al Hafizh menisbatkan mereka sebagai pengikut Imam Ahmad, sebab Mutakallim Salimiyyah dan tokoh mereka ialah Abul Hasan ibnuz Zagħuny al-Hambaly (527 H). Mereka adalah kelompok Iqtironiyah sebab pendapat mereka bahwa huruf dan tanda kalam terjadi secara bersamaan, sebagian tidak mendahului yang lain, ini pendapat bathil. Yang benar ialah apa yang dipegang oleh umumnya para pengikut Ahmad dan yang sejalan dengan pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah

bahwa kalam Allah dengan huruf dan suara yang terdengar secara hakiki sesuai dengan yang layak bagi Allah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/502:

Maka yang mereka maksud ialah kalam dalam Diri yang bersatu dengan Dzat Yang Suci, maka ia ter-masuk sifat yang ada secara qodim. Adapun huruf maka jikalau ia adalah gerakan alat seperti lisan dan dua bibir maka huruf itu adalah benda abstrak, sedangkan kalau ia adalah tulisan maka ia adalah benda kongkrit, lalu menyatunya benda kongkrit dan benda abstrak dengan Dzat Allah ﷺ adalah mustahil.

Saya katakan:

Ini adalah nafi yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah dalam bab sifat, nafi ini dijadikan sebagai jalan menuju ta'thil sifat Dzat seperti Wajah, Kaki, dan Jari-jari, juga menta'thil dari Allah sifat perbuatan seperti baharunya kalam Allah ﷺ kepada siapa yang Dia ﷺ kehendaki, turun-Nya, istiwa'-Nya, dan murka-Nya dengan dalih kelaziman-nya bagi anggota tubuh atau bersatunya benda abstrak dengan Allah ﷺ.

Yang wajib ialah menetapkan apa yang diitsbatkan Allah ﷺ bagi Diri-Nya dan apa yang diitsbatkan oleh Rasulullah ﷺ bagi-Nya tanpa ta'thil, tahrif, tamtsil, dan takyif, demikian juga menafikan apa yang dinafikan



oleh Allah ﷺ dari Diri-Nya dan apa yang dinafikan oleh Rasulullah ﷺ dari Dirinya tanpa menambah dan mengurangi, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq di awal kitab at-Tauhid pada jilid ini.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/505:

Dan yang ini terpisah darinya orang-orang yang berpendapat bahwa kalam adalah sifat yang bersatu dengan Dzat-Nya.

Saya katakan:

Mereka adalah Mutakallimun Kullabiyyah, Asya'irah, dan Maturidiyyah, sedangkan yang haq ialah Allah ﷺ berbicara dengan kalam-Nya tentang syara' dan qadar kapanpun Dia ﷺ kehendaki, sebagaimana yang Dia kehendaki, dan atas apa yang Dia kehendaki, tidak ada serupaan-Nya dalam semua itu, serta tidak ada yang mengetahui kaifiyyatnya kecuali Dia ﷺ, inilah pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu Waliyyut taufiq.

Lihat ta'liq bab 32 dari kitab at-Tauhid.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/506:

Jikalau tidak boleh menyifati kalam-Nya yang bersatu dengan Dzat ﷺ bahwa ia makhluk, maka tidak boleh juga menyifatinya bahwa ia baru ...



Saya katakan: Kemungkinan terakhir lebih dekat ke maksud al-Bukhari, sesuai dengan apa yang telah saya kemukakan sebelumnya bahwa tujuan dasar judul ini di sisinya ialah menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba ialah makhluk, sedangkan maksud 'baru' di sini ialah baru dilihat dari waktu diturunkan kalam.

Saya katakan:

Ini tahrif terhadap makna ucapan Allah ﷺ (dalam ayat): Muhdats. Yang benar ialah apa yang ditunjukkan oleh bahasa Arab bahwa keberadaannya muhdats artinya mutajaddid sesuai dengan yang layak bagi Allah ﷺ, tidak serupa dengan ucapan makhluk. Artinya Allah ﷺ berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan kapan saja yang Dia kehendaki. Bukan maksudnya Allah awalnya Yang Maha berbicara lalu setelah itu tidak. Jadi ucapan Allah ﷺ kepada Adam adalah lebih dahulu dari ucapannya kepada Ibrahim, lalu Musa lalu 'Isa lalu Muhammad ﷺ, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/507:

Maka Ibnut Tin berkata juga: Perkataan ad-Dawudy ini sangat hebat, sebab ia mengharuskan adanya Allah ﷺ berbicara dengan ucapan yang baru lalu masuk ke dalam yang baru.

Saya katakan:

Apa yang dinyatakan Ibnut Tin tidaklah mesti demikian. Sebab makna huduts adalah tajaddud,



bukan berarti hal itu makhluk atau sesuatu yang dibuat. Karena Allah ﷺ berbicara dengan Kalam-Nya yang mutajaddid pada waktu yang Dia kehendaki. Walaupun sebelum itu Dia belum berbicara dengan Kalam tersebut, tetapi dengan Kalam yang lain. Inilah makna terkaitnya Kalam Allah dengan Masyiah (kehendak)-Nya.

Sedangkan Dia ﷺ senantiasa berbicara jika Dia kehendaki sesuai dengan yang layak bagi-Nya ﷺ tanpa tahrif, ta'thil, tasyif, dan tamtsil, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/509:

Al-Kirmany berkata: Ma'iyyah (kebersamaan) di sini ialah ma'iyyah rahmat.

Saya katakan:

Ini adalah penakwilan yang bathil dari al-Kirmany, bahkan ma'iyyah dalam hadits ini ialah ma'iyyah khusus dari Allah untuk para wali-Nya dari hamba-hambaNya yang menunjukkan -dengan ilmu-Nya yang meliputi mereka- kedekatan-Nya dari mereka, pertolongan, dan bantuan bagi mereka. Lalu di antara buah atau rentetannya ialah rahmat Allah pada mereka. Ia sama sekali tidak berarti hulul, bercampur, dan menyatunya Allah dengan mereka sebagaimana yang disangka oleh kaum zindiqnya sufi dan selainnya.

Dan ada juga ma'iyyah yang umum untuk semua hamba-Nya yaitu dengan ilmu dan penglihatan-Nya



tentang mereka, ini adalah ma'iyyah yang layak dengan kesempurnaan Allah ﷺ dan ketinggian-Nya di atas makhluk, serta bahwa Dia di atas semua langit-Nya beristiwa' di atas arsy-Nya ﷺ, wallahu a'lam.

Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, inilah yang haq, wallahu Waliyyutt taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/509:

Padanya ada penjelasan bagi semua yang samar dari semua perbuatan yang disandarkan kepada Allah ﷺ dan tidak layak bagi-Nya untuk memperbuatnya, seperti: datang, turun, dan selainnya.

Saya katakan:

Ini juga bagian dari kebathilan yang menuntut penafian sifat perbuatan, seperti: datang dan turun, juga penafian sifat Dzat seperti: ketinggian dari Allah ﷺ disebabkan oleh apa yang ada pada akal mereka berupa gambaran tasybih atau tamtsil pada sifat-sifat Allah, maka dari itu timbullah keyakinan ketidak-layakannya bagi Allah.

Yang wajib ialah mensucikan Allah, sifat, perbuatan, dan Dzat-Nya dari semua tamtsil, serta meneckapnya secara sempurna dan hakiki bagi Allah ﷺ dengan pengisbatan tanpa tamtsil, pensucian tanpa tahrif dan ta'thil, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/510:

Ucapannya: Bab Firman Allah ﷺ:

وَأَسِرُّواْ قَوْلَكُمْ [الإِنْجِيل: ١٢]

"Dan rahasiakanlah perkataanmu" (QS. Al Mulk: 13)

Imam al-Bukhari ﷺ mengisyaratkan dengan ayat ini bahwa ucapan itu lebih umum dari pada hanya dengan al-Qur'an atau selainnya, jika dengan al-Qur'an maka al-Qur'an adalah kalam Allah dan termasuk sifat Dzat-Nya.

Saya katakan:

Al-Qur'an termasuk kalam Allah ﷺ, dan kalam Allah adalah sifat Dzat dan perbuatan. Sifat Dzat karena Allah ﷺ dahulu dan senantiasa sebagai Dzat Yang Maha berbicara. Sifat kalam ini selalu bersama Dzat-Nya selamanya. Sedangkan kalam sebagai sifat perbuatan karena Dia ﷺ berbicara kapanpun Dia kehendaki, sebagaimana Dia kehendaki, dan dengan apa yang Dia kehendaki, lalu sebab bergantungnya kalam kepada masyiah dan irodah maka ia termasuk sifat perbuatan.

Adapun menurut jumhur mutakallimin dari kalangan asya'irah dan selainnya, maka kalam ialah makna dalam Diri yang bersatu dengan Allah, maka dengannya ia adalah sifat Dzat saja bukan sifat perbuatan, sebagaimana ia bukan huruf dan suara menurut mereka, wallahu a'lam.



Lihat ta'liq bab 32 pada kitab at-Tauhid dan hadits 4731 dari kitab at-Tafsir di jilid kedelapan, begitu juga selainnya.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/522:

Firman-Nya³⁰⁾ (Sehasta maka Aku bertaqarrub kepadanya sedepa, lalu jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari kecil). Tidak ada (Lalu jika dia mendatangi-Ku ...) dalam riwayat ath-Thoyalisy.

Ibnu baththal berkata: Allah ﷺ menyifati Diri-Nya bahwa Dia taqarrub kepada hamba-Nya dan menyifati hamba dengan bertaqarrub kepada-Nya, serta menyifati dengan datang dan berlari kecil. Semua-nya itu mengandung kemungkinan hakiki dan majazy, membawanya kepada hakiki menuntut adanya upaya menempuh jarak dan berdekatannya tubuh, ini mustahil bagi Allah, lalu ketika makna hakiki telah mustahil maka tertentulah makna majazy sebab kemasyhuran pemakaianya dalam pembicaraan bangsa Arab.

Jadi makna penyifatan hamba dengan taqarrub kepada-Nya sejengkal, sehasta, datang, dan jalan ialah taqarrub kepada-Nya dengan mentaati-Nya serta menunaikan semua kewajiban dan nafilah (yang sunnah-sunnah) dari-Nya, sedangkan taqarrub Allah ﷺ kepada hamba, datang, dan berjalan-Nya

30) Yakni dalam hadits qudsy, pent.



ialah pengibaran dari memberi hamba itu pahala sebab ketaatannya, mendekatkannya kepada rahmat-Nya, dan jadilah firman-Nya (Saya mendatanginya dengan berlari kecil) berarti pahala-Ku mendatanginya dengan cepat ... sebab maksudnya ialah kedekatan tingkatan dan memberikan pemuliaan. Berlari kecil ialah kinayah dari cepatnya rahmat sampai kepadanya, ridho Allah kepada hamba, dan pelipat gandaan pahala.

Ibnu Baththal berkata: Harwalah ialah berjalan cepat dan tidak sampai lari. Pengarang 'al-Masyariq berkata: Yang dimaksud dengan apa yang tersebut dalam hadits ini ialah cepatnya Allah menerima taubat hamba, memudahkan untuk mentaati-Nya dan memberinya kekuatan untuk taat, serta kesempurnaan hidayah dan taufiq-Nya, wallahu a'lam bimuradihi.

Saya katakan:

Yang wajib ialah menetapkan semua itu sesuai dengan hakekat yang layak bagi Allah ﷺ dan memotong sikap berlebihan dalam berbicara tentang gambaran dan kaifiyyatnya. Kita beriman pada apa yang datang dari Allah ﷺ berupa sifat-sifat Allah ﷺ sesuai maksud-Nya ﷺ, juga apa yang datang dari Rasulillah ﷺ sesuai maksud Rasulillah ﷺ, lalu kita beriman dengan kedekatan Allah dari hamba-Nya dengan ketinggian-Nya di atas semua langit-Nya, serta kita menyerahkan hakekatnya kepada Yang Maha Mengetahuinya, sebab akal-akal kita terlalu pendek untuk menggapainya, bahkan sudah menjadi



bingung dengan persoalan yang lebih kecil darinya, wallahu a'lam.

Yang wajib dalam persoalan ini dan semisalnya ialah mengimaninya, menetapkannya tanpa tamtsil dan tasybih, dan mensucikan Allah dalam segala hal dari persamaan dengan makhluk-Nya, sebab Dia ﷺ paling mengetahui tentang Diri-Nya dan sifat-sifat-Nya, tidak boleh ada orang yang menta'thilkannya karena pemahamannya yang buruk, wallahu Waliyyut taufiq.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/527:

Yang dimaksudkan dengannya sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baihaqy ialah padanya ada dalil bahwasanya kaum ahli kitab jika mereka benar dalam menafsirkan kitab mereka dengan memakai bahasa Arab, maka itu termasuk dalam apa yang diturunkan kepada mereka, melalui jalan pengungkapan isi yang diturunkan. Kalam Allah itu satu, tidak berbeda dengan perbedaan bahasa, sehingga dengan bahasa apapun dibaca maka dia tetap kalam Allah.

Saya katakan:

Kalam Allah ada beberapa bukan satu, Taurat itu bukan Injil dan bukan pula al-Qur'an, sebagaimana dalam madzhab Asya'irah, menurut mereka semua kalam ialah makna yang satu, juga bahwa perintah adalah larangan itu sendiri, berita dan pertanyaan.

Yang benar ialah kalam Allah beragam, kalam Allah pada Adam bukanlah kalam Allah pada Musa dan Muhammad ﷺ. Taurat bukan Injil dan bukan pula al-Qur'an, akan tetapi semuanya adalah kalam Allah secara hakiki walaupun dibaca dengan bahasa apa saja, maka yang dibaca ialah kalam Allah yang Dia berbicara dengannya dan Dia turunkan kepada para rasul-Nya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/538:

Al-Kirmany berkata: ... Dan disandarkan kepada Allah ﷺ dari segi bahwa dia terwujud hanyalah karena pengaruh qudrat-Nya. Dan dia mempunyai dua sisi: satu sisi menafikan qadar dan sisi lain menafikan jabar, dia disandarkan kepada Allah secara hakiki dan disandarkan kepada hamba menurut kebiasaan, serta dia adalah sifat yang mengakibatkan perintah, larangan, berbuat, dan meninggalkan. Jadi semua perbuatan hamba yang disandarkan kepada Allah ﷺ, maka dengan melihat kepada pengaruh qudrat dan dinamakan ciptaan, sedangkan apa yang disandarkan kepada hamba maka dia terjadi dengan takdir Allah ﷺ dan dinamakan usaha.

Saya katakan:

Yang benar ialah bahwa nisbat perbuatan kepada hamba ialah penisbatan yang layak bagi hamba dari segi hakekat, dia memperbuatnya dalam keadaan mempunyai ihtiyar (usaha) dan taat, sedangkan per-

buatan dan kemampuannya tidak keluar dari qudrat dan takdir Allah sama sekali. Serta atas perbuatannya itu dikenai pahala dan siksa.

Adapun aqidah Asya'irah tentang usaha, maka ia terpengaruh oleh faham Jabriyah dari Jahmiyyah, bahwa tidak ada perbuatan yang hakiki bagi hamba yang diberi pahala dan disiksa atasnya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/541:

Dan Allah berfirman:

إِنَّمَا تَرَكُونَهُ [الوائعة: ٦٣]

"Kamukah yang menumbuhkannya?!" (QS. Al Waqi'ah: 63)

Allah mencabut dari mereka perbuatan-perbuatan ini dan menetapkannya bagi Diri-Nya, untuk menunjukkan bahwa yang memberi pengaruh padanya sehingga ia menjadi berwujud setelah tadinya tidak ada ialah perbuatan-Nya mencipta, sedangkan yang timbul dari manusia hanyalah melakukan perbuatan-perbuatan itu dengan qudrat haditsah³¹⁾ yang Dia ﷺ munculkan sesuai dengan irodah-Nya. Maka ia dari Allah ﷺ adalah perbuatan mencipta, dalam arti menciptakan dengan qudrat yang qodim, sedangkan dari hamba adalah usaha,

31) Qudrat haditsah ialah kemampuan yang diciptakan oleh Allah untuk makhluk, sedangkan antonimnya ialah qudrat yang qodim, pent.



dalam arti bergantungnya tindakan mereka yang menjadi usahanya kepada qudrat haditsah ...

Saya katakan:

Bukan sekedar sampai di sini letak usaha mereka, yaitu ketergantungan tindakan kepada qudrat yang diciptakan, akan tetapi sampai bertemunya qudrat mereka untuk melakukan suatu perbuatan dengan hakekat terjadinya perbuatan itu sebab mereka, agar mereka mendapatkan setelah itu pahala atau siksa atasnya.

Ini juga kecenderungan pengarang (Al Hafizh) kepada usaha menurut asya'irah, ini tidak benar. Allah ﷺ adalah Pencipta mereka dan Pencipta perbuatan mereka, serta Dialah yang memudahkan bagi mereka kesuburan tumbuhan dan keselamatannya, wallahu a'lam.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/544:

Al-Kirmany berkata: Disandarkan penciptaan kepada mereka secara tegas, ini berbeda dengan judul, akan tetapi yang dimaksud ialah usaha mereka ... lalu al-Kirmany berkata: Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan dinisbatkan kepada hamba, sebab makna usaha ialah memandang kedua sisi itu maka diambil makna yang diinginkan itu darinya ...

Saya katakan:

Baru saja berlalu penjelasan bahwa semacam ini adalah kecenderungan kepada madzhab asya'irah

dalam persoalan usaha. Yang haq ialah usaha yang menurut Asya'irah tidaklah ada hakekatnya dalam realita, namun yang benar: hamba mempunyai perbuatan yang hakiki, terjadi dengan qudratnya dan perbuatannya, mendapatkan pahala atau siksa aats perbuatan itu. Namun perbuatan hamba dalam keadaan apa pun tidak keluar dari takdir, penciptaan, dan irodah Allah, sebagaimana semuanya tidak keluar dari ilmu dan catatan-Nya, wallahu a'lam.

Lihat ta'liq bab 56 di kitab at-Tauhid dalam jilid ini.



Al Hafizh berkata dalam al-Fath 13/548:

Dikoreksi bahwa itu adalah majazy dari kehinaan nilainya serta tidak mesti berarti tidak mempunyai berat sama sekali. Sedangkan al-Qurthubi menyampaikan dua sisi tentang sifat timbangan amal orang kafir; Yang Pertama: Kekafirannya diletakkan pada satu daun timbangan, sedangkan dia tidak mendapatkan baginya satupun kebaikan yang bisa dia letakkan pada daun timbangan yang lain, maka terbanglah daun timbangan yang tidak ada sesuatupun padanya. Ia berkata: Inilah dhohirnya ayat³²⁾, sebab

32) Maksudnya: Dhohirnya ayat menunjukkan memang si kafir itu tidak punya kebaikan sama sekali, sebab tidak disebutkan bahwa kebaikannya yang terbang sebab tidak bisa mengimbangi kekafirannya, akan tetapi yang disebutkan ialah daun timbangan yang terbang, wallahu a'lam-pent.



ia menyifatkan timbangan dengan keringanan bukannya yang ditimbang ... Yang benar ialah bahwa amal-amal itulah yang ditimbang.

Saya katakan:

Ya, yang mayoritas dalam nash-nash syara' ialah penimbangan amal perbuatan, akan tetapi telah tersebut nash-nash yang menunjukkan kepada penimbangan orang-orang yang berbuat, seperti hadits Ibni Mas'ud :

"Apakah kalian heran dengan kecilnya betis 'Abdillah?! Sungguh ia lebih berat dalam timbangan dari gunung uhud".

Diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dengan sanad jayyid. Juga

dalam hadits yang disepakati shahihnya dari Abi Hurairah:

"Sungguh akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk pada hari kiamat, dia di sisi Allah tidak mengimbangi berat satu sayap nyamuk, bacalah jika kalian mau:

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَرَبَّنَا [السرف: ١٠٥]

"Maka Kami tidak mengadakan suatu nilai bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (QS. Al Kahfi: 105),
Wallahu ta'alaa a'lam.

